

**DEVIASI SEKSUAL DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS ATAS AYAT-AYAT *HIFZUL FURUJ*)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)
Untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Luqmanul Hakim

NIM : 181410746



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PTIQ JAKARTA

2022 M /1444 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Luqmanul Hakim

NIM : 181410746

No. Kontak : 082335138885

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Deviasi Seksual Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Ayat-Ayat *Hifzul Furuq*) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya, jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai aturan yang berlaku.

Jakarta, 3 September 2022

Yang membuat Pernyataan,

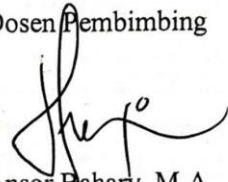
Luqmanul Hakim

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Deviasi Seksual Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Ayat-Ayat *Hifzul Furuq*)* yang ditulis oleh Luqmanul Hakim NIM 181410746 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk dilanjutkan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 3 September 2022


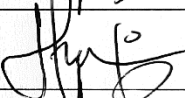
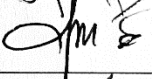

Dosen Pembimbing



Ansor Bahary, M.A

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Deviasi Seksual Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Ayat-Ayat Hifzul Furuji)* yang ditulis oleh Luqmanul Hakim NIM: 181410746 telah dinyatakan lulus sidang skripsi yang diselenggarakan pada Senin 12 September 2022. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, M.A	Pimpinan Sidang	
2	Ansor Bahary, M.A	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, M.A	Penguji 1	
4	Hidayatullah, M.A	Penguji 2	

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain”

“Kegagalan itu jika kamu tidak berani mencoba”

-LUQMAN-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji Syukur kepada Allah Swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deviasi Seksual Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Atas Ayat-Ayat *Hifzul Furuq*)”.

Sholawat beriring salam semoga senantiasa tucurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa penerangan kepada umatnya agar senantiasa selalu menempuh jalan yang lurus. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak. Aamiin Ya Rabbal’alamiin.

Dengan penuh rasa syukur Penulis tidak henti-hentinya mengucapkan *Alhamdulillah* yang Penulis haturkan kepada yang Maha Kuasa, sehingga atas kuasanya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis pun menyadari, bahwa dalam karya yang sederhana ini jauh dari kesempurnaan serta banyak sekali bantuan dan sumbangsih dari orang lain untuk itu, dengan segala hormat dan rasa terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu dan Bapak penulis yang tercinta; Syarifah dan Hafiddin yang selalu mendoakan tanpa henti, selalu mendukung dan memberi semangat serta rela melepaskan anaknya pergi untuk menimba ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, M.A Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta., Bapak Dr. H. Imam Addaruquthni, M.A Warek I., Bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed Warek II., Bapak Dr. H. Ali Nurdin, M.A Warek III Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I, M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir atas semua bantuannya.

5. Bapak Ansor Bahary, M.A dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran demi terselesainya skripsi ini.
6. Bapak Shohibul Huda, M.A. yang telah membimbing penulis dalam menghafal Al-Qur'an.
7. Seluruh Bapak dosen Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta, yang selama ini telah mengajarkan berbagai mata kuliah dari awal semester hingga akhir dengan semangat dan kesabaran yang menjadi tauladaan dan pelajaran penting bagi penulis.
8. Pimpinan dan karya Perpustakaan IPTIQ Jakarta yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk mengkaji dan menelaah dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman IPTIQ angkatan 2018 khususnya Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang seperjuangan, serta teman-teman kelas IPTIQ Jakarta, *Classmate* yang selalu memberikan motivasi, doa dan memberikan hiburan.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Amiin.

Jakarta, 3 September 2022

Penulis

Luqmanul Hakim

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di PTIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا :a	ي...: ai
Kasrah : i	ي :i	و...: au
Dhammah : u	و :u	

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan dan Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Metodologi Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II DEVIASI SEKSUAL DALAM AL-QUR'AN	10
A. Defiasi Seksual dalam Al-Qur'an	10
1. Homoseksual.....	10
2. Lesbian.....	12
3. Biseksual.....	13
4. Onani/Masturbasi	13
5. Anal Seks	14
6. Sodomi.....	15
7. Eksibionisme dan Vayourisme	16
8. Bestiality	17
9. Incest.....	18
10. Transgender	19

B. Faktor Penyebab Terjadinya Penyimpangan Seksual	20
1. Pelecehan Seksual.....	20
2. Kurangnya Interaksi Ayah Kepada Anak.....	21
BAB III HIFZUL FURUJ DALAM AL-QUR'AN DAN HIKMAHNYA	23
A. Pengertian Menjaga Kemaluan.....	23
B. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Menjaga Kemaluan.....	24
1. Menjaga dalam Al-Qur'an	24
2. Kemaluan dalam Al-Qur'an.....	27
C. Hikmah Menjaga Kemaluan	28
1. Menjadi Golongan Orang-Orang yang Beruntung	28
2. Menjadi Golongan Mulia di Surga.....	29
3. Menjaga Diri dari Penyakit Menular.....	30
BAB IV TAFSIRAN AYAT-AYAT HIFZUL FURUJ DAN KORELASINYA TERHADAP PENYIMPANGAN SEKSUAL	32
A. Tafsir ayat-ayat tentang <i>hifzul furuj</i>	32
1. QS. An-Nur [24]: 30-31	32
2. QS. Al-Ahzab [33]: 35	34
3. QS. Al-Mu'minun [23]: 5	35
4. QS. Al-Ma'arij [70]: 29.....	36
B. Tafsir Ayat-ayat Tentang Homoseksual	37
1. QS. Al-A'raf [7]: 80-84.....	37
2. QS. Hud [11]: 77-83.....	41
3. QS. Al-Hijr [15]: 67-74.....	47
4. QS. An-Naml [27]: 54-58	51
5. QS. An-Nisa [4]: 16	57
6. QS. Al-Ankabut [29]: 28-30.....	60
C. Analisis Korelatif atas Solusi Tafsiran	64
1. Takwa Kepada Allah.....	64
2. Mengetahui Balasan dari Perbuatan Homoseksual.....	68
3. Menikah.....	72

4. Menyakini Bahwa Perbuatan Homoseksual Salah	75
5. Konsep Hifzul Furu'j Bagi Pengidap Homoseksual	75
BAB IV PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89

ABSTRAK

Berdasarkan data yang Penulis temukan, pemerosotan moral, banyaknya terjadi pelecehan seksual, perzinahan, homoseksual, pergaulan bebas, pencabulan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kurangnya penjagaan manusia atas amanat dari Allah berupa kemaluan mereka, disebabkan kurangnya pengetahuan agama yang mampu membentengi seorang hamba dari perbuatan-perbuatan buruk tersebut.

Dalam tulisan ini, Penulis akan mengkaji *hifzul furuj* (menjaga kemaluan) yang disajikan al-Qur'an dengan menampilkan analisis korelatif dengan ayat-ayat homoseksual, adapun metode penyajian yang digunakan adalah metode tematik sebagai alat menganalisis tema. Penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*) sebagai cara mengumpulkan data-data dari referensi yang berhubungan dengan masalah tersebut, serta menggunakan pola deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau dari data yang bersifat umum menuju pada kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.

Berbicara mengenai *hifzul furuj* terdapat lima ayat dari empat surat yang membahas hal tersebut, tiap ayat mengkaji hal yang sama, penulis mengorelasikan penafsiran ayat-ayat tersebut hingga muncul sebuah konsep *hifzul furuj* berupa; sabar, *ghod al-bashar*, puasa, tidak berlebihan (hedonisme). Menjaga kemaluan bagi pengidap penyimpangan seksual memiliki pola lain berdasarkan kisah kaum Luth yang telah penulis kaji dari ayat-ayat yang membahas homoseksual.

Kata Kunci : *hifzul furuj*, menjaga kemaluan, homoseksual, penyimpangan seksual, analisis, *maudu'i*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan manusia dengan hewan bisa dilihat dari bagaimana seorang insan bisa mengendalikan dan menahan nafsunya. Naluri seksual pada manusia memang susah ditahan, namun mempunyai rasa manis dan menyenangkan jika dilakukan dan diletakan pada tempat yang semestinya lagi halal baginya.¹

Orientasi dan perilaku seksual didorong oleh naluri dan nafsu seks (nafsu syahwat) pemilikinya.² Naluri seksual tergolong pada naluri yang cukup kuat kekuatannya diantara beberapa naluri manusia lainnya. Seperti yang digambarkan pada surat Ali Imran ayat 14:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali Imran [3]: 14)

Nafsu syahwat tergolong menjadi dua kategori, yaitu nafsu yang dirahmati Allah dan nafsu liar yang tidak dirahmati Allah. Nafsu liar mampu mendorong manusia pada pergaulan bebas, pornografi, seks bebas, prostitusi, bahkan sampai pada pembunuhan. Sedangkan nafsu dengan rahmat Allah akan memberikan kenyamanan, kasih sayang yang terbentuk dalam tali pernikahan atau rumah tangga.³

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri saat ini adalah bagaimana kondisi masyarakat yang dilanda kerusakan, kebobrokan, dan pemerosotan moral. Tidak dapat dipungkiri lingkungan seperti itu akan mempengaruhi perkembangan jiwa, perilaku akhlak remaja, pertumbuhan karakter yang apabila tidak dikendalikan

¹ Fazlur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Terj. H. M. Arifi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 321

² Edy S Santoso, *Islam Dan Kontruksi Seksualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) Cet I, h. 81

³ H. Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 14

niscaya akan lepas kendali bagaikan binatang kemudian syahwatlah menjadi penuntunnya.⁴

Pergaulan bebas, kurangnya pemahaman agama dan tidak diajarkan *sex knowledge* kepada anak-anak menjadi salah satu pemicu terjadinya perzinahan, pencabulan, homoseksual, dan perilaku-prilaku tidak manusiawi lainnya. Seperti yang dilansir dari Kompas, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat belasan ribu kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan sepanjang tahun 2021.

“Sepanjang 2021 terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan dimana 15,2 persennya adalah kekerasan seksual,” kata menteri PPPA Bintang Puspayoga dalam jumpa pers virtual pada Rabu 19 Januari 2022. Dalam kasus kekerasan terhadap anak persennya lebih memperhatikan, karena kasus kekerasan seksual mengambil porsi besar. “Pada kasus kekerasan terhadap anak 25,1 persen kasus dari 14.527 kasus kekerasan terhadap anak merupakan kasus kekerasan seksual,” Ujarnya.

Akhir-akhir ini tidak hanya pergaulan bebas, kekerasan seksual, perzinahan yang perlu mejadi kewaspadaan bersama, di era sekarang ini sangat banyak dijumpai orientasi gender dan penyimpangan seksual yang terjadi didalam masyarakat. Mereka saat ini tanpa malu-malu atau menyembunyikan diri dalam melakukan suatu hubungan sesama mereka. Gay dan Lesbian telah menulis sejarah sendiri dalam perjalanan hidup umat manusia. Sejarah mengatakan bahwa seks sesama jenis pada zaman dahulu memang ada dan menjadi salah satu pola seks lainnya selain heteroseksual. Dalam al-Qur’an, injil, dan taurat telah menjelaskan kisah kaum Luth.⁵ Meningkatnya homoseksual tidak hanya pada era dahulu, melainkan pada era modern sekarang terdapat banyak hubungan terlarang yang seharusnya tidak pernah terjadi.⁶

Dalam kitab *Al-Kabair*, Abu Abdillah Adz-Dzahabi (w, 748 H) menampilkan homoseksual sebagai dosa besar, beliau berkata: “Sungguh Allah telah menyebutkan kepada kita kisah kaum Luth dalam beberapa surat dalam al-Qur’an, Allah membinasakan mereka akibat perbuatan keji yang mereka lakukan”, dari hal itu Allah tunjukkan bagaimana menghukum kaum Luth yang durhaka dengan azab yang sangat besar dan dahsyat, dengan membalikan tanah dan mengujani mereka dengan batu hingga mereka hilang tanpa sisa.⁷ Sebagaimana difirmankan Allah pada surat Hud ayat 82:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ

⁴ Utsman Thawil, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 94

⁵ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pendidikan Kedokteran*, (Ciputat: UIN Jakarta Pres, 2004), h. 345

⁶ Adia Husaini, *LGBT di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya*, (Jakarta: INSIST Institute for The Student of Islamic Thought and Civilization, 2015), h. 98

⁷ Abu Abdillah Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, (Jakarta: Daul Haq, 2018), h. 40

“Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi,” (QS. Hud [11]: 82)

Kaum muslimin dan pemeluk agama lain sepakat bahwa homoseksual atau orientasi seksual (pada tahap berhubungan seksual) termasuk dosa besar.⁸ Penyimpangan seksual adalah sebuah pola keterkaitan seseorang pada seksual, romantis, emosional (atau kombinasi dari keseluruhan) kepada lawan jenis gender, sesama jenis gender, kedua jenis gender, atau lebih dari satu gender. Penyimpangan seksual juga merujuk pada suatu perasaan dan konsep diri dari individu.⁹ Maknanya apa yang dirasakan oleh individu dari orientasi seksualnya akan mampu diekspresikan atau tidak diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual (hubungan seksual), karena hal itu berhubungan dengan konsep seorang individu. Seorang individu akan melihat dan memikirkan dirinya apakah penyimpangan seksualnya perlu ditampakkan dalam bentuk perilaku atau tidak ditampakkan, bisa dikatakan seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan penyimpangan seksual tetapi orang tersebut tidak melakukan kecenderungan seksualnya dalam bentuk perilaku seksual yang nampak, atau orang tersebut hanya menyimpan orientasi seksualnya dalam pikirannya saja dan tidak pernah melakukan perilaku seksual atau hubungan seksual.¹⁰

Dalam Al-Qur'an beberapa ayat menjelaskan laknat Allah kepada para pengidap penyimpangan seksual yang melakukan hubungan sesama jenis (Al-A'raf [7]: 84, Hud [11]: 82, Asy-Syu'ara [26]: 173, An-Naml [27]: 58) dan dikatakan bahwa homoseksual itu adalah perbuatan *fahsya'* (perbuatan keji). Laknat dan dosa besar ini diperuntukkan bagi para pelaku penyimpangan seksual yang melakukan perilaku seksual pada tahap berhubungan seks (berhubungan badan). Adapun jika para pengidap penyimpangan seksual tersebut bersabar dan tetap percaya diri melawan dorongan seksualnya, menahan dalam hati rasa ketertarikan kepada sesama jenisnya, menahan pandangannya, menahan dari berbuat dosa, mereka bisa menjaga diri dari perilaku seksual (berhubungan seksual) hingga misal mereka berhasil dalam “jihad” melawan penyimpangan seksualnya maka hal tersebut adalah prestasi yang luar biasa.¹¹ Allah berfirman pada surat An-Naziat [79]: 40-41:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

⁸ Abu Abdullah Adz-Dzahabi, *Al-Kabair*, h. 40

⁹ American Psychological Association, *Sexual Orientation, Homosexuality and Bisexuality*.

¹⁰ Alhamdu, “Orientasi Seksual: Faktor, Pandangan Seksual dan Agama” dalam *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016), Vol. 16. No 1, h. 44

¹¹ Abdul Mustaqim, “Homoseksual dalam Prespektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqashidi” dalam *Jurnal Suhuf* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), Vol. 9, No. 1, h. 45

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)”. (QS. An-Naziat [79]: 40-41)

Sabar, melawan hawa nafsu, menahan pandangan, bertakwa dan berikhtiar memperbaiki diri adalah beberapa konsep dalam *hifdzul furuj* (menjaga kemaluan) bagi para pengidap penyimpangan seksual. Secara eksplisit pada surat Al-Ma’arij Allah memberikan kemuliaan kepada sepuluh golongan yang mana salah satu golongan tersebut adalah *orang-orang yang memelihara kemaluannya* (Al-Ma’arij [70]: 29) yang menahan kemaluan mereka dari perbuatan yang haram, mencegahnya dari tempat yang tidak diizinkan Allah,¹² *kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak terceka, maka barang siapa yang mencari diluar itu (seperti zina, homoseks, dan lesbian), mereka itulah yang melampaui batas* (Al-Ma’arij [70]: 30-31), adapun bagi mereka yang menginginkan hal itu maka mereka telah melampaui batas yang bisa mendatangkan bahaya pada diri mereka dan umat manusia lainnya.¹³

Berlandaskan latar belakang di atas maka Penulis ingin mengkaji dan meneliti lebih mendalam konsep menjaga kemaluan yang disajikan Al-Qur’an untuk para pengidap penyimpangan seksual, hingga besar harapan bagi mereka yang sedang berjuang melawan seksualitas berbeda itu dengan terus bersabar dan tidak merasa pesimis karena bila berhasil melawan hawa nafsu dan menjaga kemaluan dari hal yang tidak dihalalkan baginya maka sungguh kenikmatan besar menanti orang-orang yang sabar dan bertakwa kepada Allah. Maka penulis bermaksud menyusun skripsi dengan judul : “Deviasi Seksual dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Atas Ayat-ayat *Hifzul Furuj*)”.

B. Identifikasi Masalah

Beralaskan latar belakang di atas maka Penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini, adapun urainnya sebagai berikut;

1. Mengenal Defiasi Seksual, beserta Faktor penyebab terjadinya penyimpangan seksual tersebut.
2. Pentingnya *Hifzul Furuj* dalam menyikapi naluri seksual manusia.
3. Beberapa ayat dalam Al-Qur’an mengandung arti aktif maupun pasif yang berhubungan dan menjadi sebuah konsep dalam penerapan *hifzul furuj* (menjaga kemaluan).

C. Batasan dan Rumusan Masalah

¹² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid VIII*, (Damaskus: Dar Al-Muassir, 1418), h. 140

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid VIII*, h. 141

1. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibuat maka Penulis menguraikan batasan masalah sebagai berikut;
 - a. Mengetahui pengertian *hifzul furuj* dalam prespektif al-Qur'an.
 - b. Mengetahui konsep *hifzul furuj* yang disajikan al-Qur'an berupa korelasinya dengan penyimpangan seksual.
2. Setelah mencermati batasan masalah diatas maka penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana konsep *hifzul furuj* dan korelasinya terhadap defiasi seksual dalam al-Qur'an.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah Penulis rangkai demi memudahkan pembahasan selanjutnya kemudian mendapatkan tujuan dari tulisan ini, tujuannya sebagai berikut;

- a. Mengetahui ayat-ayat yang berhubungan dengan *hifzul furuj* yang menjadi sebuah konsep dan cara dari al-Qur'an untuk melawan hawa nafsu, menjaga diri dari perbuatan dosa dan menjaga diri dari perilaku seksual yang tidak semestinya.
2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini lebih jauh diharapkan menjadi berguna dalam teoritis maupun praktis, yaitu:

- a. Menjadi pencerahan sebagai kontribusi pemikiran agar lebih mengetahui konsep *hifzul furuj* bagi pengidap penyimpangan seksual.
- b. Semoga bisa menjadi suatu ilmu tambahan seputar ayat-ayat *hifzul furuj*.
- c. Semoga dapat memberikan sumbangan pemikiran demi memperkaya cakrawala pemikiran terkait konsep *hifzul furuj* dalam al-Qur'an yang semoga nantinya dapat memberikan pemahaman bagi pengidap penyimpangan seksual
- d. Memiliki harapan besar bahwa tulisan ini bisa diterima oleh masyarakat dan para pengkaji khususnya yang berkaitan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, hingga sangat diharapkan dapat menjadi suatu bahan yang berguna dalam bidang akademis terkhusus ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- e. Besar harapan bagi para pengidap defiasi seksual yang sedang berjuang bisa terus optimis dan berusaha semaksimal mungkin setelah membaca tulisan ini.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka biasanya digunakan untuk mendapatkan gambaran atas kajian topik penelitian serupa untuk diajukan pada penelitin yang telah dilakukan sebelumnya.

Dari beberapa literatur yang sudah Penulis baca, ada beberapa kajian yang membahas penyimpangan seksual dan *hifzul furuj* dalam prespektif al-Qur'an, namun belum ada yang membahas sebuah konsep yang bisa dihadirkan dalam pengaplikasian *hifzul furuj* bagi pengidap penyimpangan seksual. Berikut karya-karya indah pengkaji-pengkaji sebelumnya yang telah penulis baca;

- a. Skripsi yang berjudul “*Pandangan Al-Qur'an Tentang Homoseksualitas (Kajian Tafsir Maudhu'i)*”, ditulis oleh Siti Maimunah seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tulisan ini mengkaji homoseksual dari sejarahnya, macam-macamnya, jenis dan aturan hubungan seksual yang semestinya, kemudian menampilkan ayat-ayat yang berhubungan dengan homoseksual kemudian ditafsirkan dengan metode *maudhu'i*. Dari tulisan ini masih bisa melanjutkan kajian berupa upaya untuk menjaga kemaluan bagi pengidap homoseksual berlandaskan Al-Qur'an dengan menampilkan sebuah konsep, dengan menampilkan ayat-ayat *hifzul furuj* dan ayat-ayat homoseksual dan mengkorelasikannya dengan penafsiran.
- b. Jurnal yang berjudul “*Homoseksual Dalam Prespektif Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqashidi*”, ditulis oleh Abdul Mustaqim beliau adalah dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tulisan ini mengkaji isu homoseksual dalam berbagai aspek, mengkaji orientasi seksual secara umum, homoseksual dalam al-Qur'an beserta tafsirannya secara maqashidi, dan menambahkan terapi dan hukuman bagi kaum homoseksual. Dari penelitian ini penulis mendapatkan peluang untuk menambahkan penafsiran berupa sebuah konsep yang dihadirkan al-Qur'an untuk *hifzul furuj* (menjaga kemaluan) dengan mengkorelasikan tafsiran ayat-ayat *hifzul furuj* dan ayat-ayat homoseksual hingga nantinya menciptakan sebuah konsep *hifzul furuj*.
- c. Jurnal yang berjudul “*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender Prespektif Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia*”, ditulis oleh Neni Muthi'atul Awwaliyah seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tulisan ini mengkaji definisi LGBT secara umum, LGBT dalam prespektif al-Qur'an dan LGBT dalam pandangan HAM. Berdasarkan tulisan ini didapatkan peluang bahwa para pengidap penyimpangan seksual: homoseksual, lesbian dan biseksual bisa mendapatkan tempat yang layak dengan mereka menahan diri dari penyimpangan seksual tersebut.
- d. Jurnal yang berjudul “*Penyimpangan Seksual (LGBT) dalam Pandangan Hukum Islam*”, ditulis oleh Huzaemah Tahido Yanggo, beliau adalah Dosen Institut Ilmu Qur'an Jakarta (IIQ), dalam jurnal tersebut membahas Penyimpangan seksual berupa homoseksual dan lesbian, menampilkan ayat-ayat beserta tafsirnya, hukum penyimpangan seksual (LGBT) menurut Islam, hukuman bagi para pelaku, dan dampak dari penyimpangan seksual tersebut. Penulis menemukan bahwa kajian diatas masih bisa dilanjutkan dengan menambahkan suatu konsep *hifzul furuj* bagi pengidap LGBT agar tidak mendapatkan dampak buruk dari

- penyimpangan seksualnya dan menampilkan lebih luas penafsiran dari ayat-ayat *hifzul furuj* maupun ayat-ayat berkaitan dengan homoseksual.
- e. Jurnal yang berjudul “*Menjaga Kemaluan (Hifzul Furuj) dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik*”, ditulis oleh Ahmadiy, beliau adalah mahasiswa Program studi Al-Qir’an dan Tafsir UNSIQ Wonosobo. Jurnal ini mengkaji menjaga kemaluan dalam prespektif al-Qur’an yang mengkaji ayat-ayat berhubungan dengan *hifzul furuj* dan menafsirkan ayat tersebut dengan metode tafsir tematik. Dari penelitian ini penulis melanjutkan kajian tersebut dengan menambahkan sebuah konsep dalam menjaga kemaluan, yaitu mengkorelasikan tafsiran tematik dari ayat-ayat *hifzul furuj* dan ayat-ayat homoseksual pada tema bahasan; homoseksual.
 - f. Skripsi yang berjudul “*Menjaga Kemaluan (Kajian QS. Al-Mu’minun (23) Ayat 5-7)*”, ditulis oleh Lia Nikmatul Maula, seorang mahasiswi dari Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Dalam tulisan ini mengkaji secara khusus menjaga kemaluan dan kepada siapa manusia diperbolehkan untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya, dari surat Al-Mu’minun itu juga dibahas mengenai penjelasan dari mufassir bahwa menjaga kemaluan yang dimaksud bukan hanya untuk laki-laki namun perempuan juga dan pendapat para ulama fiqh bahwa *hifzul furuj* juga termasuk menjaga dari masturbasi (*istimna’*), nikah mut’ah. Kami melanjutkan tulisan beliau dengan menambahkan sebuah konsep menjaga kemaluan bagi pengidap homoseksual dengan mengkorelasikan tafsiran ayat-ayat *hifzul furuj* dan ayat-ayat homoseksual.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka di atas Penulis menganggap menemukan sebuah peluang untuk melakukan penelitian terhadap *hifzul furuj* dan deviasi seksual, hingga akhirnya penulis menemukan sebuah konsep yang dapat menggabungkan antara *hifzul furuj* dan deviasi seksual. Dari kajian di atas tidak ada yang spesifik membahas konsep *hifzul furuj* yang terkandung dalam al-Qur’an kepada para pengidap penyimpangan seksual (Lesbian, Gay, biseksual, inces, onani, bestiality dan sebagainya). Skripsi ini fokus membahas konsep *hifzul furuj* (menjaga kemaluan) bagi pengidap penyimpangan seksual menurut pandangan al-Qur’an.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan Penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang murni menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*), yaitu sebuah teknik penulisan yang subjek dan objeknya bersumber dari bahan-bahan kepustakaan seperti buku-buku, kitab-kitab, tesis, jurnal, karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian, penulisan.¹⁴

¹⁴ Nursapia Harapah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra’ Volume 08 No. 01. Mei 2014, hal. 68, dan Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra’ Volume 06 No. 01. Mei 2014, hal. 36-38

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik, yaitu pendekatan yang menjelaskan dan membahas konsep *hifzul furuj* bagi pengidap orientasi seksual (Lesbian, Gay, Biseksual) yang merupakan tema bahasan.¹⁵

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan bahan pustaka yang menjadi pokok utama penelitian.¹⁶ Adapun data primer pada penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontenporer.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu sesuai tema pembahasan, adapun yang termasuk dalam data sekunder ialah artikel, jurnal, esai, dan hasil penelitian lainnya.¹⁷ Bisa dikatakan data sekunder penelitian ini mencakup esai, artikel, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tema penelitian ini.

3. Tekni Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan model studi pustaka dengan metode kualitatif sehingga penulis mengumpulkan data penelitian secara langsung yang berhubungan dengan tema penelitian.¹⁸ Penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan *hifzul furuj* atau ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *hifzul furuj* yang penulis susun kemudian ditafsirkan oleh para mufassir klasik dan kontonporer.

4. Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dengan cara yang bermakna hingga dapat dipahami dengan mudah, maka dalam tulisan ini penulis menggunakan metode deskriptif-analisis. Langkah penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian secara deskriptif.¹⁹

¹⁵ Moh Tulus Yamami, "Memahami Al-quran dengan metode Tafsir Maudu'?", dalam Jurnal *J-PAI*, (Jakarta: 2015), Vol. 01, No. 02, h. 277

¹⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 58

¹⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, h. 58

¹⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 78

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & d*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 245

Setelah data terkumpul penulis akan mengolah data tersebut dengan metode tematik (maudhu'i) yaitu mengolah data yang telah terkumpul melalui studi kepustakaan, berikut beberapa langkahnya:²⁰

1. Menentukan tema yang akan dibahas
2. Mencari kata kunci yang relevan dengan tema penelitian.
3. Menghimpun ayat-ayat al-qur'an yang memuat kata kunci atau sesuai dengan tema bahasan.
4. Mengurutkan dan menampilkan sabab nuzul turunnya ayat dengan riwayat yang shohih.
5. Mendatangkan munasabah dari tiap-tiap ayat pembahasan.
6. Menganalisa ayat dengan menampilkan penafsiran-penafsiran para ulama.
7. Membuat kesimpulan pembahasan.

G. Sistematika Penulisan

Demi mempermudah pembahasan penelitian ini maka penulis menjabarkan sistematika penulisan dengan lima bab yang mana setiap bab memiliki keterkaitan dengan bahasan lainnya. adapun pembagiannya sebagai berikut;

BAB I : Merupakan pendahuluan yang menyajikan latar belakang mengapa penulis menyajikan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka yang menjabarkan tulisan-tulisan terdahulu terkait tema bahasan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi pengertian deviasi seksual dan deviasi seksual dalam al-Qur'an, yaitu sebuah bab yang mengkaji deviasi seksual beserta macam-macamnya dalam pandangan al-Qur'an.

BAB III : Berisi definisi *hifzul furuj* secara umum, ayat-ayat yang berkaitan dengan *hifzul furuj* serta menampilkan hikmah menjaga kemaluan.

BAB IV : Merupakan inti dari penelitian ini, menyajikan ayat-ayat sesuai tema yang telah dikumpulkan dan ditafsirkan menjadi sebuah konsep *hifzul furuj* yang dikorelasikan dengan penyimpangan seksual kemudian menganalisis dan menyertakan pandangan para mufassir atas ayat-ayat tersebut.

BAB V : Bab penutup, berisi kesimpulan dari seluruh tema bahasan, saran-saran penulis terkait penelitian ini dan saran untuk tulisan-tulisan selanjutnya, serta memuat daftar pustaka.

²⁰ Abdul Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i dan Cara Penerapannya*, Tej. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 10

BAB II

DEFIASI SEKSUAL DALAM AL-QUR'AN

A. Defiasi Seksual dalam Al-Qur'an

Deviasi dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) bermakna penyimpangan (dari peraturan), sedangkan penyimpangan sendiri memiliki arti proses, cara, perbuatan menyimpang.²¹ Seksual berkenaan dengan seks (jenis kelamin), berkenaan dengan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.²²

Istilah penyimpangan seksual (*sexual deviciation*) biasa dikenal juga dengan abnormalitas seksual (*sexual abnormality*), ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*), dan kejahatan seksual (*sexual harassment*).²³ Dalam *Ensiklopedi Indonesia*, defiasi seksual (penyimpangan seksual) didefinisikan dengan dorongan atau kepuasan seksual yang tidak ditujukan kepada objek seksual sewajarnya.²⁴

Menurut Kartini Kartono mengistilahkan penyimpangan seksual dengan ketidakwajaran seksual, maksudnya perilaku-perilaku seksual atau fantasi seksual yang ditujukan untuk pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan heteroseksual²⁵, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan pasangan yang belum dewasa, bertentangan dengan norma-norma dan tingkah laku masyarakat secara umum.

Berikut deviasi seksual yang dijelaskan dalam al-Qur'an:

1. Homoseksual

Homoseksual biasa dimaknai dengan ketertarikan terhadap jenis yang sama. Kata homoseksual berasal dari dua akar kata *homo* dan *seksual*. Kata *homo* diambil dari bahasa Yunani yang berarti sama, dan *seksual* berasal dari bahasa Inggris bermakna hubungan dengan kelamin. Di Indonesia homoseksual lebih diartikan kepada laki-laki yang menyukai laki-laki, sedangkan lesbi adalah perempuan yang menyukai perempuan.²⁶

²¹ Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 349

²² Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1287

²³ Mustaqim, "Deviasi Seksual dalam Prespektif Al-Qur'an (Solusi Atas Masalah penyimpangan Seksual dalam Ayat-ayat Al-Qur'an)" dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Ngawi: IAI Ngawi, 2022), Vol. 7, No. 1, h. 81

²⁴ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 1990), Jilid V, h. 3060

²⁵ Heteroseksual: Heteroseksual merupakan keterkaitan seseorang pada lawan jenis yang berbeda, atau relasi seks dengan jenis kelamin yang berbeda. Hal tersebut karena adanya naluri bawaan manusia yang memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya

²⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid III*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 2001), hal. 563

Al-Qur'an menyebut deviasi seksual dari jenis homoseksual dikaitkan dengan kisah Nabi Luth dan kaumnya, yaitu kaum Sodom, nama suatu daerah di negeri Syam.²⁷ Kaum Luth yang mendustakan Rasul dan tidak mempercayainya, juga melakukan hubungan seksual sesama jenis (homoseksual), Al-Qur'an menyebut perbuatan homoseksual sebagai perbuatan *fahisyah* (keji) dan *israf* (berlebihan), bahkan disebut sebagai perbuatan jahat pertama, seperti firman Allah pada surat Al-A'raf ayat 80-84:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ (80)
 إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (81) وَمَا كَانَ
 جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۗ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ (82)
 فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ. كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (83) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۗ فَانظُرْ
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (84)

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya?” (80). Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas (81). Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri” (82), Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan) (83). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu (84).

Begitu buruk dan keji kaum Luth hingga ayat-ayat akhir yang menceritakan kisah mereka diakhiri dengan besarnya adzab dari Allah, menurut At-Thabari kisah tersebut diceritakan untuk mencela (*li at-taubik*) perbuatan mereka agar tidak diikuti oleh manusia setelahnya. Hal itu disimpulkan dari *munasabah* akhir ayat tersebut bahwa kaum Nabi Luth telah melampaui batas (*israf*).²⁸ Muhammad Syahrur yang dikenal sebagai mufassir kontemporer menegaskan pada penafsiran ayat tersebut bahwa melakukan hubungan seksual secara wajar tentu boleh-boleh saja, namun perilaku kaum Luth yang melakukan homoseksual merupakan perbuatan berlebihan yang dilarang Al-Qur'an, seperti larangan berlebihan (*asraf*) dalam hal makan dan minum, “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) ma sjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-*

²⁷ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hal. 304

²⁸ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, hal. 304

lebih. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” Qs. Al-A'raf; 31.²⁹

2. Lesbian

Istilah lesbian di dalam islam dikenal dengan kata '*al-sihaq*' yang berarti perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan sesama perempuan.³⁰

Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* mengartikan lesbian dengan seorang wanita yang memiliki rangsangan seksual sesama wanita.³¹ Menurut Heru Kasida Bratatmaja mengartikan lesbian sebagai hubungan badan sesama jenis kelamin atau cinta sesama jenis. Dalam *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* mendefinisikan lesbian dengan hubungan seksual atau cinta birahi yang dilakukan perempuan dengan perempuan lain. Sedangkan menurut Ali Chasan Umar mengatakan lesbian adalah perbuatan menggesekkan atau menyentuhkan kemaluan saja tanpa adanya ejakulasi.³²

Lesbian adalah bagian dari homoseksual, dimana homoseksual adalah suatu gejala dari dua orang yang berjenis kelamin sama, secara seksual memiliki ketertarikan dengan lainnya dan keduanya melakukan hubungan seksual. Menurut Aan Ferguso, lesbian adalah seorang perempuan yang memiliki ikatan emosional dan melihat dirinya tergabung pada komunitas lesbian serta memiliki ikatan kepada wanita baik itu berupa emosional dan seksual.³³ Tidak ada ayat yang secara langsung membahas perilaku lesbian, namun jika dikontekstualisasikan maka dalil yang bisa digunakan adalah kisah nabi Luth bersama kaumnya.

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?” (80). Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas (81).

Perilaku mendatangi sesama jenis adalah perbuatan *fahisyah* (keji), Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, antara laki-laki dengan wanita, “(وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا) dan Allah menciptakan kalian berpasang-pasangan” ayat ini menjadi penting dalam memahami penyimpangan seksual dan menjadi larangan

²⁹ Muhammad Syahrur, *Al-Kitab wa Al-Qur'an*, (Damaskus: Al-Ahali li at-Tawzi', 2000), hal. 637

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 616

³¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 665

³² Heru Kasida Bratatmaja, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hal. 156

³³ Nina Surtiretna, *Remaja dan Problem Seks: Tinjauan Islam dan Medis*, hal. 114

atas perbuatan penyimpangan tersebut, seperti; homoseksual, lesbian, biseksual, transgender dan defiasi seksual lainnya.

3. Biseksual

Biseksual merupakan ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebaisaan seksual kepada laki-laki maupun perempuan. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks ketertarikan manusia untuk menunjukkan perasaan romantis atau seksual kepada pria maupun wanita.³⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa [4]: 1)

Firman Allah pada surat An-Nisa ayat 1 menjadi dalil dilarangnya perilaku biseksual, (*وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا*) dan Allah menciptakan kalian berpasang-pasangan laki-laki dengan perempuan, atau perempuan dengan laki-laki, bukan memilih antara keduanya seperti perbuatan biseksual. Lafadz (*مِنْهُمَا*) dari keduanya Adam (laki-laki) dan Hawa (perempuan) melalui cara reproduksi dan beranak pinak.³⁵ Salah satu tanda kekuasaan Allah adalah *menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya.* (QS. Ar-Rum [30]: 21).

Ayat ini menjadi dalil bahwa perilaku biseksual tidak dibenarkan, karena Allah menciptakan manusia dengan pasangannya, laki-laki bersama perempuan dan perempuan bersama laki-laki, hingga dengan keduanya menghadirkan ikatan suci melalui pernikahan, kemudian dalam pernikahan Allah mengembang biakkan manusia (lahirnya anak-anak), hingga menjadi sebuah keluarga.

4. Onani/Masturbasi

Onani dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti pengeluaran mani (sperma) tanpa melakukan senggama; masturbasi. Masturbasi diambil dari dua kata, yaitu *mastur* bermakna tangan sedangkan *batio* adalah menodai diri

³⁴ American psychological Assosiation, *Sexual orentation, homoseksual and bisexuality.*

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid II*, h. 560

sendiri dengan tangannya sendiri.³⁶ Menurut Kartini Kartono masturbasi sebagai upaya mencapai suatu keadaan ereksi pada organ kelamin dan perolehan orgasme lewat perangsang manual dengan tangan atau perangsang mekanis.³⁷

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
حَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. (An-Nur [24]: 30)

Allah mengingatkan kepada hamba-Nya untuk menjaga pandangan dan memelihara kemaluan, memelihara kemaluan dari segala hal yang dilarang Allah, seperti melakukan *istimna'* (onani). Pada surat Al-Mu'minin ayat 5 (وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ) dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, para mufassir menafsirkan ayat ini tidak hanya menjaga kemaluan dari perzinaan saja, namun menjaga dari segala yang Allah larang, zina, homoseksual, onani/masturbasi dan sebagainya. Adapun balasan dari orang-orang yang menjaga kemaluannya adalah menjadi orang-orang yang beruntung dan mendapatkan surga, *Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.* (QS. Al-Ma'arij [70]: 35).

5. Anal Seks

Anal seks adalah hubungan seksual yang dilakukan laki-laki melalui anus perempuan, bukan melalui vaginanya. Hubungan seksual jenis ini tidak hanya dilarang agama dan berbahaya namun kotor dan menjijikkan. Anus adalah tempat membuang kotoran manusia dan banyak terdapat kuman-kuman yang dapat menimbulkan banyak penyakit, menyebabkan luka dan menyakitkan bagi perempuan.³⁸

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa hubungan seksual melalui anus beresiko tinggi bagi seseorang terdampar penyakit AIDS atau terinfeksi HIV. Islam sendiri sangat melarang perbuatan tersebut, sebagaimana tersirat pada surat Al-Baqarah ayat 223:

³⁶ Abu al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, (Bandung: Mujahid Press, 2001), h. 75

³⁷ Kartini Kartono, *Onani dalam Psikologi Wanita*, (Bandung: Alumni, 1997), Jilid I, h. 128

³⁸ Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual yang di Larang Al-Qur'an*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2016), h. 71

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ
مُلْقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Allah melarang laki-laki menyetubuhi perempuan dari anusnyanya seperti firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 223 (حَرْثٌ لَّكُمْ) *tempat bercocok tanam*, seperti tanah yang ditanami tanaman. Wanita diumpamakan dengan tanah karena ia adalah tempat penanaman benih anak, sama seperti tanah yang menjadi tempat penanaman tumbuhan. (فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ) *setubuhilah isterimu di kemaluan dengan gaya apapun yang kalian inginkan: setubuhilah isterimu dengan gaya apapun sesukamu, baik dengan berbaring, duduk, berdiri. Asalkan bagian yang dipenetrasi satu, yaitu vagina yang merupakan tempat untuk bereproduksi, ayat ini menjadi dalil larangan seorang laki-laki menyetubuhi perempuan dari anusnyanya.*³⁹

6. Sodomi

Sodomi adalah hubungan seks melalui anus atau dubur sebagai alat coitus, sama seperti anal seks namun sodomi disertai dengan pembunuhan. Istilah sodomi diambil dari sebuah nama kota di dekat laut mati yaitu Sodom. Penduduk kota tersebut menjalani hubungan seksual melalui anus. Perilaku seksual menyimpang ini bisa dilakukan terhadap laki-laki atau perempuan, anak kecil atau dewasa dan biasanya terhadap orang yang mampu dikuasainya dari segi psikologis.⁴⁰

Perilaku sodomi adalah perilaku seksual yang amat keji, bersetubuh menggunakan anus dan membunuh korbannya, hingga pantaslah Allah memberikan laknat dan adzab kepada kaum Sodom, disebutkan dalam kisah Nabi Luth dan kaumnya, seperti firman Allah pada surat Hud ayat 82:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّتَّصُودٍ

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, (QS. Hud [11]: 82)

Ketika perintah Kami (Allah) untuk menimpakan azab kepada mereka (kaum Luth) telah datang, Kami pun membenamkan kota mereka itu ke dalam tanah dengan menjungkir balikkan atau memporak-porandakannya, sebelum Kami

³⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid I*, h. 517

⁴⁰ Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual yang di Larang Al-Qur'an*, h. 65

menjungkir balikan kota itu, Kami menurunkan hujan batu yang terbuat dari tanah keras yang bersusun-susun.⁴¹

7. Eksibionisme dan Vayourisme

Eksibionisme adalah salah satu deviasi seksual yang mengacu kepada kebiasaan memamerkan bagian-bagian aurat khususnya kelamin. Pelaku seringkali mencapai orgasme melalui kombinasi dari faktor-faktor situasional selama itu. Psikoanalisa menerangkan eksibionisme sebagai fiksasi dalam taraf perkembangan libido. Ekshibionisme hampir selalu terjadi pada laki-laki.⁴²

Ada beberapa hal yang dapat memicu seseorang bersikap eksibionisme, antara lain adalah: rasa tidak mapan, merasa tersudut, merasa tidak aman, rasa rendah diri. Dari kondisi tersebut kemudian timbul perasaan ingin menunjukkan kemaluan dan kecantikan dihadapan orang lain.⁴³

Al-Qur'an secara implisit maupun eksplisit dalam prinsip rasa malu, diharuskan menjaga kemaluan, menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan, sebagai pengaplikasian dari rasa malu tersebut, Allah berfirman pada surat Al-A'raf [7] ayat 26 dalam menegaskan keharusan menutup aurat:

يٰٓاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤْوِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Sementara vayourisme adalah perilaku penyimpangan dengan mengintip bagian-bagian tubuh orang lain yang tidak sewajarnya.⁴⁴ Mendapatkan kepuasan dengan cara diam-diam mengintip orang lain telanjang atau melakukan senggama, melalui lubang kunci, jendela, dan sebagainya.⁴⁵ Vayourisme penyimpangan seksual di mana seorang mendapatkan kepuasan dengan melihat orang lain

⁴¹ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur Jilid III*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2005), h. 1931

⁴² Hassan Shadiy, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 1990), h. 894

⁴³ Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual yang di Larang Al-Qur'an*, h. 76

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Seksualitas dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 63

⁴⁵ Mustaqim, "Deviasi Seksual dalam Prespektif Al-Qur'an (Solusi Atas Masalah penyimpangan Seksual dalam Ayat-ayat Al-Qur'an)" dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Ngawi: IAI Ngawi, 2022), Vol. 7, No. 1, h. 83

telanjang atau bersenggama, cara yang digunakannya adalah dengan “mengintip”.⁴⁶

Pada surat An-Nur ayat 30-31 Allah mengingatkan kepada laki-laki maupun perempuan untuk menjaga pandangan, menjaga kemaluan, dan tidak menampakan auratnya, firman Allah;

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا (31)

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. (30), Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. (31)

8. Bestiality

Bestiality (*bestialis* = binatang, binatang buas). Bestiality adalah perilaku seksual dengan melakukan relasi seksual dan kepuasan seksual menggunakan binatang sebagai jalan seksual. Bestiality disebut juga dengan zoofilia, berasal dari dua kata yaitu *zoo* yang bermakna binatang dan *phileo* yang berarti mencintai.⁴⁷

Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan zoofilia, antara lain:

- a. Adanya perasaan rendah diri (minder dihadapan orang lain) dilatar belakangi dengan faktor sosial, ekonomi, bentuk tubuh dan sebagainya.
- b. Pernah disakiti dan gagal dalam menjalin hubungan asmara kemudian menganggap semua manusia sama saja.
- c. Hasrat seksual yang sangat tinggi sementara penyalurannya tidak ada dan tidak mampu menyalurkannya pada substitusi pada hal-hal positif.
- d. Penyakit-penyakit tertentu yang membuat tidak mampu menggunakan logika secara cepat.

⁴⁶ Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual yang di Larang Al-Qur'an*, h. 88

⁴⁷ Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual yang di Larang Al-Qur'an*, h. 60

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum [30]: 21)

Ayat ini menjadi dalil bahwa Allah menciptakan manusia dengan pasangan sejenisnya (manusia), maka menjadi haram jika melewati batas tersebut, seperti perilaku bestiality/zoofilia yang berhubungan seksual dengan hewan, surat Ar-Rum ayat 21 ini juga menjadi keterangan dilarangnya melakukan hubungan dengan benda-benda yang digunakan untuk mencapai kenikmatan seksual.

9. Incest

Incest adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan di dalam atau luar pernikahan, di mana mereka memiliki hubungan darah atau kekerabatan (keturunan yang dekat sekali), misalnya hubungan antara ayah dan anak, ibu dengan anak, adik-kakak, paman-keponakan dan sebagainya.⁴⁸

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ
وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُت نِسَائِكُمْ
وَرَبِّبَاتُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ
بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُكُمُ الْأَبْنَاءِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ
الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا رَّحِيمًا

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua);

⁴⁸ Mustaqim, “Deviasi Seksual dalam Prespektif Al-Qur’an (Solusi Atas Masalah penyimpangan Seksual dalam Ayat-ayat Al-Qur’an)” dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Ngawi: IAI Ngawi, 2022), Vol. 7, No. 1, h. 84

anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa [4]: 23)

Firman Allah yang mulia ini merupakan ayat yang menjelaskan tentang wanita-wanita yang haram dinikahi, baik karena hubungan nasab, persusuan, atau pernikahan. Allah melarang menikahi ibu yang melahirkan (ibu kandung), saudara perempuan, bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, anak-anak perempuan dari saudara-saudara laki-laki atau perempuanmu dan seluruh kerabat yang telah dijelaskan ayat di atas.⁴⁹

10. Transgender

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia terdiri dari dua macam jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Sebagaimana telah di jelaskan pada surat Al-Hujurat [49] ayat 13;⁵⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.”

Jika berbicara mengenai kelamin berarti berkaitan dengan gender beserta alat reproduksinya. Fitrah seorang manusia sudah ditetapkan sebelum dia dilahirkan ke dunia ini, secara implisit al-Qur’an menyatakan (إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ) *“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”*, sesungguhnya segala sesuatu dan setiap perbuatan di alam ini atau dalam kehidupan ini tanpa terkecuali apakah baik atau pun buruk, semuanya adalah makhluk ciptaan Allah yang ditakdirkan dan dikukuhkan sesuai dengan hikmah

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim Jilid II*, h. 253

⁵⁰ Neni Muti’atul Awwaliyah, “Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender Perspektif al-Qur’an dan Hak Asasi Manusia”, dalam *Jurnal el-Umdah*, (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2021), Vol. 4, No. 1, h. 13

dan sesuai dengan apa yang ditakdirkan dan tercatat dalam *Lauf Mahfuzh*,⁵¹ Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan, ada laki-laki dan perempuan, maka tidaklah pantas seseorang mengubah takdir tersebut, seperti mengubah identitas kelaminnya, karena berarti hal tersebut telah mengingkari takdir yang telah Allah gariskan.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Penyimpangan Seksual

Homoseksual merupakan suatu kondisi dimana adanya ketertarikan dengan sesama jenis.⁵² Alasan atau faktor yang menjadikan terbentuknya homoseksual masih banyak diperdebatkan oleh para ahli. Tidak ada yang benar-benar mengatakan hanya satu faktor yang menjadikan seseorang homoseksual, namun bisa disebabkan oleh banyak faktor. Penyebab terjadinya homoseksual ada beberapa hal, seperti pendekatan biologi mengatakan hal yang mempengaruhi perkembangan orientasi seksual dari faktor genetik atau hormonal.⁵³

Psikoanalisis lain mengatakan bahwa kondisi atau peran seorang ibu yang dominan dan terlalu protektif sedangkan seorang ayah lebih pasif. Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang dapat terjadi karena faktor pembelajaran, hal tersebut mempunyai arti bahwa deviasi seksual seseorang timbul karena adanya *reward* dan *punishment* yang diterima. Pada penelitian Nanang Khosim ada 2 hal yang menjadi faktor penyebab terbentuknya homoseksual yaitu; *pertama* pengalaman menjadi korban pelecehan seksual, sebagaimana penelitian yang dilakukan Polusnya dan Victoria. *Kedua*, kurangnya interaksi seorang ayah kepada anak.⁵⁴

1. Pelecehan Seksual

Anak yang mengalami pelecehan seksual menimbulkan berbagai macam dampak seperti hubungan interpersonal dan hubungan sosial yang kurang baik, ketidakpuasan seksual, ketidakcocokan seksual yang berlebihan termasuk perilaku seksual beresiko tinggi dan sebagainya.⁵⁵ Pada penelitian ini partisipan kedua, ketiga dan keenam pernah mengalami pelecehan seksual. Laporan dari partisipan kedua dan ketiga setelah mengalami pelecehan seksual mereka menjadi depresi dan lebih menutup diri. Menurut kesaksian partisipan ketiga dia menyatakan menjadi penyendiri dan sering melamun setelah kejadian tersebut. Sedangkan partisipan kedua merasa frustrasi dan menutup diri pasca terjadinya

⁵¹ Wahbah al-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid XIV, h. 217

⁵² Stuart, G. W, *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*, (Missouri: Elsevier Mosby, 2013), hal. 43

⁵³ Feldmen R, *Understanding Psychology*, (New York: McGraw Hill Publishing Company, 1990), hal. 21

⁵⁴ Nanang Khosim Azhari, dkk, *Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual*, Jurnal Keperawatan Jiwa Vol. 7 No. 1

⁵⁵ Noviana, *Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI, 2015), hal. 15

pelecehan seksual tersebut, menghindar dari laki-laki dan menyangkal bahwa dirinya telah mengalami pelecehan seksual.⁵⁶

Pelecehan seksual pada partisipan ketiga dan keempat terjadi pada masa sekolah dasar (SD) sekitar umur 6 hingga 7 tahun. Tugas pengembangan pada masa sekolah menurut Robert J. Havighurt salah satunya adalah belajar tentang peranan jenis kelamin, hal beresiko tinggi bisa terjadi seperti penyimpangan seksual apabila masa anak-anak mendapat pelecehan seksual terhadap sesama jenis kelamin. Terlebih lagi ketiga partisipan tersebut menyembunyikan pelecehan seksual yang mereka alami. Sehingga pada proses pembelajaran peranan jenis kelamin bisa menyebabkan gangguan seperti yang disampaikan Melissa dan Victoria pada bukunya *Long Term Correlates of Child Sexual Abuse*.⁵⁷ Selain itu dampak jangka panjang dari korban pelecehan seksual adalah dikemudian hari mereka bisa melakukan hal serupa (melecehkan orang lain).⁵⁸

Dapat disimpulkan korban pelecehan seksual pada masa kecil memiliki potensi untuk melakukan pelecehan seksual pada masa kecil bisa menjadi pelaku pelecehan seksual dimasa depan. Apabila pelecehan seksual dilakukan sesama jenis maka akan berpotensi korban pelecehan seksual tersebut membentuk orientasi seksual baru, hal ini menjadi latar belakang penyimpangan seksual sesama jenis (homoseksual). Hal tersebut memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Jinich, dimana pada penelitian tersebut mengindikasikan bahwa biseksual dan gay yang tinggal di Portland dan Tucson mempunyai riwayat pelecehan seksual pada masa kanak-kanaknya oleh orang dewasa.⁵⁹ Kemudian penelitian oleh Mu'allaf menyatakan bahwa kasus pelecehan seksual pada anak dapat menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku seksual yang abnormal.⁶⁰

2. Kurangnya Interaksi Ayah Kepada Anak

Kurangnya interaksi seorang ayah kepada anaknya merupakan salah satu sebab yang menjadikan partisipan menjadi seorang homoseksual. Kurangnya figur seorang ayah, sehingga mencari perhatian dari laki-laki sejenis untuk menggantikan sosok ayah yang tidak ada seperti yang dinyatakan partisipan keempat. Partisipan mencari teman laki-laki yang lebih tua karena merasa ada yang mengayomi. Pendapat ini sesuai dengan perkataan Mardiyah yang menyatakan bahwa apabila peran ibu lebih dominan dari ayah atau tidak adanya

⁵⁶ Nanang Khosim Azhari, dkk, *Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual*, Jurnal Keperawatan Jiwa Vol. 7 No. 1, hal. 4

⁵⁷ Melissa polisy, Victoria, *Long Term Correlates of Child Sexual Abuse*, (USA: Applied and Preventive Psychology, 1995), hal. 143

⁵⁸ Mark Weber Reese, Dana Smith, *Outcomes of Child Sexual Abuse as Predictors of Later Sexual Victimization*, (Violence: Jurnal Internasional, 2010), hal. 19

⁵⁹ Samuel Jinich, *Childhood Sexual Abuse and HIV Risk-Taking Behavior Among Gay and Bisexual Men*, hal. 41

⁶⁰ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT: Panduan Lengkap Orang Tua Muslim Tentang Dunia LGBT*, hal. 23

sosok ayah, maka baik secara fisik maupun psikologis terjadi proses indentifikasi yang salah, hingga seorang anak laki-laki lebih condong meniru ibunya.⁶¹

Dari dominannya peran seorang ibu menciptakan psikis yang lebih feminim, ketika kecil bermain boneka, membaca majalah wanita, dan bermain rumah-rumahan. Kurangnya kasih sayang atau pemenuhan kebutuhan afeksi dalam keluarga juga menyebabkan seseorang menjadi homoseksual. Menurut penelitian yang dilakukan Maria Pontoh dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan tingkat homoseksual.⁶² Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Indryawati mengenai pengaruh Pola asuh orang tua terhadap perilaku homoseksual meyebutkan bahwa pola asuh orang tua khususnya ayah sangat berperan dalam pembentukan perilaku homoseksual.⁶³

Sedangkan menurut Kartini Kartono dalam karyanya yang berjudul *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual sebagai berikut;⁶⁴

1. Faktor herediter berupa ketidak seimbangan hormon-hormon seks. Magnus Hirschfeld adalah ilmuwan pertama yang mengatakan bahwa homoseksual adalah bawaan seseorang, namun Prof George Rice dari Universitas Ontario Kanada mengatakan bahwa hormon x tidak ada kaitannya dengan homoseksual seseorang, dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kaitan genetik seseorang yang menjadikan homoseksual tersebut sangat lemah sehingga menjadi tidak penting.
2. Pengaruh lingkungan yang tidak menguntungkan bagi kematangan seksual yang normal.
3. Seseorang yang selalu mencari keuntungan relasi homoseksual, karena ia pernah merasakan pengalaman ketika masa remaja. Faktor yang menyebabkan homoseksual antara lain adalah;
 - a. Keluarga
 - b. Pergaulan dan Lingkungan
 - c. Biologis
 - d. Pengetahuan Agama yang Lemah

⁶¹ Nanang Khosim Azhari, dkk, *Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual*, Jurnal Keperawatan Jiwa Vol. 7 No. 1, hal. 5

⁶² Maria Pontoh, dkk, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Homoseksual Pada Komunitas Gay Di Manado" dalam *Jurnal Biomedik*, Vol. 3, No. 1. hal. 8

⁶³ Rini Indrawati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Homoseksual*, (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2006), hal. 34

⁶⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: CV Mandar Maju, 1989), hal. 248

BAB III

HIFZUL FURUJ DALAM AL-QUR'AN DAN HIKMAHNYA

A. Pengertian Menjaga Kemaluan

Term Menjaga

Menjaga berasal dari kata jaga yang bermakna bangun, tidak tidur, berkawal atau bertugas menjaga keselamatan dan keamanan, sedangkan menjaga secara istilah adalah menunggui (supaya selamat) atau tidak ada gangguan, mengawasi supaya tidak mendatangkan bahaya, memelihara; merawat.⁶⁵

Menjaga dalam bahasa Inggris berarti *protect, guard*. *Protect* secara definisi bermakna; *to defend or guard from attack, invasion, loss, annoyance, insult, cover or shield from injury or danger* (untuk membela atau menjaga dari serangan, invasi, kehilangan, kesal, penghinaan, menutupi atau memerisai dari cedera atau bahaya).⁶⁶ Sedangkan *guard* secara definisi bermakna: *to keep safe from harm or danger; protect, watch over* (untuk selalu merasa aman dari kerusakan dan bahaya; melindungi, mengawasi).⁶⁷

Menjaga dalam bahasa Arab berarti (حافظ) yang bermakna menyimpan, memelihara, menjaga, melindungi, mengurus, menyelamatkan, mentaati, atau menghormati.

Term Kemaluan

Kemaluan berasal dari kata malu yang berarti merasa hina atau rendah karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan). Sedangkan kemaluan dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) adalah mendapat malu, hal yang menyebabkan malu, alat kelamin (laki-laki atau perempuan).⁶⁸

Kemaluan dalam bahasa Inggris bisa dikenal dengan istilah *sex* (kelamin), *sex* secara istilah bisa bermakna: *the male, female, or intersex division of a species, especially as differentiated with reference to the reproductive functions* (seorang lelaki, perempuan atau interaksi bagi suatu spesies, terutama yang dibedakan dengan merujuk kepada fungsi perkembangbiakan). Atau istilah lain; *the sexual instinct or attraction drawing one organism toward another, or its manifestation in life and conduct* (naluri seksual atau tarik-menarik satu organisme ke arah lain, atau manifestasinya dalam kehidupan dan tingkah laku).

⁶⁵ Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 605-606

⁶⁶ Linatul Malihah, *Imperial Practice English Dictionary*, (Yogyakarta: Frasa Lingua, 2016), h. 382

⁶⁷ Linatul Malihah, *Imperial Practice English Dictionary*, h.

⁶⁸ Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 978

Sedangkan dalam bahasa Arab kemaluan biasa dipahami dengan term (فرج) atau bentuk jamaknya (فروج) yang berarti kemaluan, dalam al-Qur'an terdapat lima ayat yang menggunakan term *farj* yang menjelaskan menjaga kemaluan laki-laki dan perempuan.

Berlandaskan pengertian menjaga kemaluan di atas, dapat disimpulkan bahwa menjaga kemaluan berarti menjaga, membuat aman, menghindari dari gangguan atas malu; merasa hina atau rendah karena berbuat sesuatu yang kurang baik, dalam konteks ini bermakna menjaga kemaluan, berarti sesuatu yang dapat mengganggu keamanan kemaluan, bermakna menjaga kemaluan dari hal-hal yang tidak baik, menjaga kemaluan dari hal yang dilarang Allah, menempatkan kemaluan pada tempat yang tidak semestinya, seperti berzina, homoseksual, onani, masturbasi dan sebagainya.

B. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Menjaga Kemaluan

1. Menjaga dalam Al-Qur'an

Term menjaga kemaluan biasa digunakan al-Qur'an dengan istilah kata *hifzul furuj*. Dalam al-Qur'an menjaga kemaluan berbentuk *jama' mudhakar salim*, meski demikian para mufassir berpendapat bahwa menjaga kemaluan diperintahkan tidak hanya untuk laki-laki namun perempuan juga.⁶⁹

Menjaga dalam al-Qur'an biasa menggunakan term *hifz*, term *hifz* terdapat pada 44 ayat dalam beberapa surat dengan berbagai variasi bentuk kata,⁷⁰ berikut kami sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Surat	Ayat	Konteks	Bentuk Kata
1	An-Nisa'	34	Perempuan yang salih adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika tidak ada suaminya	حَفِظُ اللَّهُ
2	Al-Hijr	17	Penjagaan Allah atas gugusan bintang dan langit dari setan yang terkutuk	وَحَفِظْنَاهَا
3	Yusuf	65	Penjagaan saudara-saudara yusuf atas bunyamin	وَنَحْفِظُ
4	An-Nur	30	Perintah Allah kepada para laki-laki untuk menjaga pandangan dan memelihara kemaluannya	وَيَحْفَظُوا
5	An-Nur	31	Perintah Allah kepada para wanita untuk menjaga pandangan, memelihara	وَيَحْفَظْنَ

⁶⁹ Fazlur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Terj. H. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 322

⁷⁰ Muhammad Fuad Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras Li Lafadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Darul Fikr, 1987), h. 207-208

			kemaluannya dan tidak menampakkannya auratnya	
6	Ar-Ra'd	11	Setiap manusia memiliki malaikat penjaga atas perintah Allah	يَحْفَظُونَهُ
7	Al-Maidah	89	Perintah Allah untuk menjaga sumpah dan orang-orang yang melanggar sumpahnya mendapat kafarat	أَحْفَظُوا
8	Al-An'am	92	Ummul Qura adalah mereka yang beriman pada Al-Qur'an, hari akhir dan selalu memelihara shalatnya	يُحَافِظُونَ
9	Al-Mu'minin	9	Orang-orang yang memelihara shalatnya termasuk golongan yang beruntung	يُحَافِظُونَ
10	Al-Ma'arij	34	Orang-orang yang memelihara shalatnya termasuk pada golongan ahlul jannah	يُحَافِظُونَ
11	Al-Baqarah	238	Perintah Allah kepada manusia untuk menjaga shalat dan khushyuk atasnya	حُوفُوا
12	Al-Maidah	44	Para Ulama, pendeta-pendeta diperintahkan untuk menjaga kitab-kitab Allah	أَسْتَحْفِظُوا
13	Ash-Shaffat	7	Penjagaan Allah atas langit dari setiap setan yang durhaka	حِظًا
14	Fussilat	12	Pemeliharaan Allah atas langit dan apa yang ada di atasnya	حِظًا
15	Al-Baqarah	255	Kursi Allah meliputi langit dan bumi, Allah tidak berat memeliharanya	حِفْظُهُمَا
16	Ath-Thariq	4	Setiap orang ada penjaganya	حَافِظٌ
17	Yusuf	64	Allah adalah penjaga terbaik (cerita Yakub bersama anak-anaknya)	حِظًا
18	An-Nisa'	34	Perempuan yang salih adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika tidak ada suaminya	حُوفَاتٌ
19	Al-Ahzab	35	Ampunan dan pahala dari Allah untuk laki-laki dan perempuan yang beriman dan menjaga kemaluan	الْحَافِظِينَ

20	At-Taubah	112	Ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan menjaga hukum-hukum Allah	الْحَفِظُونَ
21	Yusuf	12	Penjagaan Allah dan perlindungan kepada Nabi Yusuf	الْحَفِظُونَ
22	Yusuf	63	Janji saudara-saudara Yusuf kepada Nabi Ya'qub atas penjagaan mereka pada Bunyamin	الْحَفِظُونَ
23	Al-Hijr	9	Penjagaan dan pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur'an	الْحَفِظُونَ
24	Al-Mu'minin	5	Orang-orang yang menjaga kemaluan termasuk pada golongan yang beruntung	حَفِظُونَ
25	Al-Ma'arij	29	Orang-orang yang menjaga kemaluan	حَفِظُونَ
26	Yusuf	81	Kesaksian para penjaga terhadap saudara Yusuf	حُفَظِيْنَ
27	Al-Anbiya'	82	Penjagaan Allah terhadap Nabi Sulaiman atas syaiton-syaiton	حُفَظِيْنَ
28	Al-Ahzab	35	Ampunan dan pahala dari Allah untuk laki-laki dan perempuan yang beriman dan menjaga kemaluan	حُفَظِيْنَ
29	Al-Infithar	10	Malaikat-malaikat penjaga	لِحُفَظِيْنَ
30	Al-Mutaffifin	33	Orang-orang berdosa tidak di utus sebagai penjaga kaum muslimin	حُفَظِيْنَ
31	Al-An'am	61	Penjagaan Allah terhadap seorang hamba dengan para malaikat-malaikat	حَفِظَةً
32	Al-An'am	104	Nabi Muhammad bukan penjaga bagi manusia, tapi manusia yang menentukan sendiri	بِحَفِظِ
33	Hud	57	Allah Maha Pemelihara segala sesuatu	حَفِظِ
34	Hud	86	Nabi Muhammad bukanlah seorang penjaga bagi setiap manusia	بِحَفِظِ
35	Yusuf	55	Yusuf sebagai penjaga yang pandai dan berpengetahuan	حَفِظِ
36	Saba'	21	Allah Maha Memelihara segala sesuatu dari iblis	حَفِظِ

37	Asy-Syura	6	Orang-orang yang tidak beriman mengambil pelindung selain Allah	حَفِيطٍ
38	Qaf	4	Al-Qur'an adalah kitab yang terpelihara	حَفِيطٍ
39	Qaf	32	Balasan kenikmatan untuk orang-orang yang bertaubat dan memelihara peraturan Allah	حَفِيطٍ
40	An-Nisa'	80	Nabi Muhammad bukanlah pengawas bagi manusia	حَفِيطًا
41	Al-An'am	107	Orang-orang yang menyekutukan Allah adalah mereka yang sesat dan Nabi Muhammad bukanlah penjaga mereka	حَفِيطًا
42	Asy-Syura	48	Nabi Muhammad bukanlah pengawas bagi manusia, tugas Nabi adalah menyampaikan risalah	حَفِيطًا
43	Al-Buruj	22	<i>Lauh Mahfudz</i> tersimpan pada tempat yang terjaga	مَحْفُوظٍ
44	Al-Anbiya'	32	Karunia Allah berupa Langit yang terpelihara	مَحْفُوظًا

2. Kemaluan dalam Al-Qur'an

Setelah mengetahui term kemaluan dalam bahasa Arab seperti pengertian di atas, al-Qur'an menyajikan term kemaluan dengan menggunakan lafadz *farj/furuj* dan berbagai bentuk katanya, dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Al-Baqi' lafadz *farj* dan sejenisnya terdapat pada 9 ayat dalam al-Qur'an⁷¹, berikut tabel rinciannya;

No	Surat	Ayat	Konteks	Bentuk kata
1	Al-Mursalat	9	Terbelahnya langit	فُرَجَّتْ
2	Al-Anbiya'	91	Kisah Maryam menjaga kehormatan	فَرْجَهَا
3	At-Tahrim	12	Kisah Maryam menjaga kehormatan	فَرْجَهَا
4	Qof	6	Langit dan bintang yang tidak memiliki kerusakan	فُرُوجٍ

⁷¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras Li Lafadz al-Qur'an al-Karim*, h. 514

5	Al-Mu'minin	5	Orang-orang yang menjaga kemaluan termasuk pada golongan yang beruntung	فُرُوجِهِمْ
6	An-Nur	30	Perintah Allah kepada para laki-laki untuk menjaga pandangan dan memelihara kemaluannya	فُرُوجِهِمْ
7	Al-Ahzab	35	Ampunan dan pahala dari Allah untuk laki-laki dan perempuan yang beriman dan menjaga kemaluan	فُرُوجِهِمْ
8	Al-Ma'arij	29	Orang-orang yang menjaga kemaluan	فُرُوجِهِمْ
9	An-Nur	31	Perintah Allah kepada para wanita untuk menjaga pandangan, memelihara kemaluannya dan tidak menampakkan auratnya	فُرُوجَهُنَّ

Hifzul furuj berasal dari dua kata *hifz* (menjaga) dan *furuj* (kemaluan) yang menjelaskan menjaga kemaluan, dalam al-Qur'an ayat-ayat yang membahas *hifzul furuj* hanya terdapat pada 5 ayat dalam 4 surat yaitu QS. An-Nur [24]: 30-31, QS. Al-Ahzab [33]: 35, QS. Al-Ma'arij [70]: 29, dan QS. Al-Mu'minin [23]: 5.⁷²

Setelah melihat tabel diatas kita mengetahui lebih jauh bahwa term *hifz* ternyata banyak membahas hal lain, seperti penjagaan Allah terhadap langit, penjagaan Allah terhadap bumi, balasan Allah bagi orang-orang yang menjaga peraturan-Nya, Penjagaan saudara-saudara Yusuf, Nabi Muhammad bukanlah penjaga seluruh manusia, dan bahasan-bahasan lain selain menjaga kemaluan yang terdapat pada lima tempat dalam Al-Qur'an.

C. Hikmah Menjaga Kemaluan

Setiap perintah atau larangan dari Allah tentu memiliki hikmah atau suatu hal yang bisa diambil pelajaran oleh seluruh makhluk, begitu pula dengan perintah menjaga kemaluan, tentunya banyak hikmah yang bisa diperoleh dari mentaati perintah Allah tersebut, berikut beberapa hikmah menjaga kemaluan;

1. Menjadi Golongan Orang-Orang yang Beruntung

Al-Furuj adalah bentuk *jama'* dari kata *farj* yang artinya kemaluan laki-laki dan perempuan. Menjaga kemaluan maksudnya adalah menjaga dan memeliharanya dari hal-hal yang haram. Kecuali terhadap pasangan sah mereka,

⁷² Muhammad Fuad Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, h. 514

atau terhadap budak perempuan yang mereka miliki ketika sistem perbudakan masih berlaku. Adapun masa sekarang perbudakan telah hilang.⁷³

Allah menyampaikan berita gembira kepada orang-orang mukmin yang memiliki tujuh sifat dari ayat-ayat pada surat Al-Mu'minin ayat 1-11, (وَالَّذِينَ هُمْ (لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ) “*dan orang-orang yang menjaga kemaluan mereka*”, salah satu sifat tersebut adalah menjaga dan memelihara kemaluan mereka dari keharaman. Oleh karena itu, mereka tidak terjatuh kedalam hal yang dilarang Allah seperti zina dan perbuatan kaum Nabi Luth a.s (hubungan sesama jenis). Mereka tidak mendekati melainkan hanya kepada pasangan sah mereka yang halal baginya.⁷⁴

Barang siapa yang menggauli selain istri dan budak-budak yang dihalalkan baginya (sewaktu budak belum dihapuskan), maka dialah orang-orang yang melampaui batas. Demikian pula perempuan yang melakukan persetubuhan dengan lelaki yang bukan suaminya yang sah, juga merupakan perbuatan yang melampaui batas. Hal ini juga menunjukkan diharamkannya nikah *mut'ah*, onani, dan masturbasi.⁷⁵ Maka orang-orang yang mampu menjaga kemaluannya termasuk pada golongan orang-orang yang beruntung seperti yang digambarkan pada surat al-Mu'minin ayat 1-11 dan surat al-Ma'arij ayat 29, merekalah manusia beruntung diantara golongan lainnya yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. Menjadi Golongan Mulia di Surga

Surga merupakan tempat yang begitu indah, penuh kenikmatan dan kedamaian seperti janji Allah. Kenikmatan surga belum pernah didengar telinga, dilihat oleh mata, maupun terlintas dalam relung kalbu manusia. Adapun dunia adalah tempat manusia untuk menanam kebaikan-kebaikan yang muara akhirnya menentukan tempat kembalinya antara surga atau neraka.⁷⁶

Menjadi penghuni surga tentu menjadi mimpi semua muslim, dalam surat al-Ma'arij ayat 22-35 Allah menjelaskan beberapa golongan yang mendapatkan kemuliaan didalam surga (أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمَاتٍ) “*mereka itu dimuliakan di dalam surga*” dan termasuk dalam golongan tersebut adalah orang-orang yang memelihara kemaluannya.⁷⁷

“*Dan oarng-orang yang menjaga kemaluannya*”. Yakni menjaganya dari hal-hal yang haram dan menghindarkan untuk meletakkannya tidak pada apa yang diizinkan oleh Allah, karena itu Allah berfirman (al-Ma'arij: 30) “*kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sungguh mereka dalam hal tidak tercela. Barang siapa mencari selain itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*”⁷⁸

⁷³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hal. 299

⁷⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hal. 300-303

⁷⁵ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nuur Jilid IV*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003), hal. 2726

⁷⁶ Hafidz Muftisany, *Gambaran Indah Surga*, (Jakarta: Intera, 2021), hal. 4

⁷⁷ Al-Ma'arij (70): 29

⁷⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, (Beirut: Dar At-Thayyibah: 1999), hal. 290

3. Menjaga Diri dari Penyakit Menular

Penyakit memiliki banyak pengertian, antara lain menurut *Gold Medical Dictionary* penyakit adalah kegagalan dari mekanisme adaptasi suatu organisme untuk bereaksi secara cepat terhadap rangsangan hingga menimbulkan fungsi struktur, bagian, organ atau sistem dari dalam tubuh. Sedangkan menurut Arrest Hofte Amsterdam, penyakit bukan hanya berupa kelainan yang terlihat dari luar saja, namun juga suatu keadaan yang mengganggu keteraturan fungsi tubuh.⁷⁹

Menurut Bauman, ada tiga kriteria penentu keadaan sakit, yaitu adanya gejala, persepsi adanya rasa sakit yang dirasakan, dan menurunnya kemampuan untuk beraktifitas harian. Sedangkan menurut Notoadmojo penyakit menular adalah penyakit yang dapat ditularkan berpindah dari satu orang ke orang lainnya, baik secara prantara atau tanpa perantara.⁸⁰

Penyakit menular seksual terus menjadi ancaman bagi dunia. Pemberantasan penyakit menular menjadi bagian dari pembangunan kesehatan dalam tiap negara. Penyakit menular yang perlu diwaspadai dan menjadi fokus di antara masyarakat adalah *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome HIV/AIDS*, yaitu penyakit menular seksual akibat Perilaku Hubungan Seksual (PHS) yang berisiko.⁸¹

HIV/AIDS di Indonesia adalah sebuah epidemi. Saat ini epidemic HIV masih terkonsentrasi pada populasi tertentu. Ancaman epidemic telah terlihat melalui data infeksi HIV yang terus meningkat khususnya pada kalangan berisiko tinggi di beberapa tempat di Indonesia. Penyebaran HIV bisa disebabkan penggunaan jarum suntik bersama, penularan penyakit seksual pada anak jalanan, tidak menggunakan kondom, berhubungan badan dengan pasangan yang tidak sah, hubungan sesama jenis dan kurangnya pengetahuan mengenai pencegahan HIV/AIDS.⁸²

Beberapa hal yang bisa dilakukan agar mencegah dan mengurangi terjadinya HIV/AIDS adalah,⁸³

- a. Menghindari sex bebas sebisa mungkin.
- b. Usahakan hanya melakukan hubungan dengan satu pasangan.
- c. Memberikan vaksin kepada ibu hamil yang terjangkit HIV agar sang anak kemungkinan kecil terkena HIV.
- d. Memberikan informasi, edukasi, dan komunikasi (KIE) sesuai dengan budaya dan agama setempat.

⁷⁹Irwan, *Konsep Epidemiologi Penyakit Menular*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2017), hal. 13

⁸⁰ Soekidjo Notoadmojo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar Cet II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 37

⁸¹ Oksfriani Jufri Sumampouw, *Pemberantasan Penyakit Menular*, (Yogyakarta: Depublish CV Budi Utama, 2012), hal. 129

⁸² Oksfriani Jufri Sumampouw, *Pemberantasan Penyakit Menular*, hal. 129

⁸³ Irwan, *Konsep Epidemiologi Penyakit Menular*, hal. 79

Hifzul Furuq atau menjaga kemaluan adalah suatu kiat utama yang dapat digunakan untuk mengurangi penyebaran penyakit menular khususnya HIV/AIDS, dengan menjaga diri dan menjaga kemaluan dari pasangan yang tidak semestinya atau dari segala hal yang Allah larang, maka benarlah firman Allah pada surat An-Nur ayat 30-31 untuk menjaga pandangan dan menjaga kemaluan bagi laki-laki dan perempuan. “*Yang demikian itu suci bagi mereka*”, memelihara pandangan, menjaga kemaluan lebih baik dan lebih suci bagi hati dan agama hingga menghindarkan diri dari maksiat.⁸⁴

⁸⁴ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nuur Jilid IV*, hal. 2814

BAB IV

TAFSIRAN AYAT-AYAT *HIFZUL FURUJ* DAN KORELASINYA TERHADAP PENYIMPANGAN SEKSUAL

A. Tafsir ayat-ayat tentang *hifzul furuj*

1. QS. An-Nur [24]: 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِحُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ
أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّالِعِينَ غَيْرِ
أُولَىٰ الْأَرْزَاقِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ (31)

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. Qs. An-Nur [24]: 30

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” Qs. An-Nur [24]: 31

Sesungguhnya Islam menyeru untuk membangun masyarakat yang bersih. Di dalamnya tidak bergelora syahwat setiap waktu dan tidak pula rayuan-rayuan nafsu daging dan darah (kelamin) dibangkitkan setiap kesempatan. Praktek pornografi dan pembangkitan syahwat yang terus menerus berujung pada pemuasan syahwat yang menyala-nyala tanpa pernah padam dan tidak pernah puas. Lirikian yang menarik, gerakan yang menggoda, dandanan kecantikan yang berlebihan, dan tubuh yang terbuka, semuanya pasti membangkitkan dan menyalakan syahwat binatang serta melepas segala ikatan kendali dan kehendak. Maka, yang berikutnya terjadi adalah pelampiasan hawa nafsu yang membabi buta dan kacau balau yang tidak lagi terikat dengan suatu ikatanpun (pernikahan yang sah). Atau muncul penyakit kelamin dan kelainan seks (penyimpangan seksual, homoseksual, lesbian, dan sebagainya) yang disebabkan oleh pengekgangan hawa nafsu yang terus menggelora. Praktek tersebut hampir merupakan proses penyiksaan.⁸⁵

Sesungguhnya dorongan antara laki-laki dan perempuan merupakan dorongan yang dalam, di kehidupan dunia ini. Karena Allah telah menjadikan keduanya sebagai alat untuk berkembangnya kehidupan dunia dan realisasi *khilafah* di bumi. Dorongan ini merupakan dorongan abadi, yang hanya bisa tenang sesaat tetapi kemudian bangkit kembali. Maka pengaruh yang membangkitkannya setiap saat membuatnya semakin menjadi-jadi, dan dorongannya untuk mendapatkan kepuasan dan pelampiasan agar bisa tenang kembali. Maka metode yang paling aman adalah memperkecil segala peluang pembangkit nafsu itu agar tetap dalam tabiat alamiahnya.⁸⁶

Dalam dua ayat yang dipaparkan disini terdapat contoh cara menyempitkan peluang kebangkitan nafsu, penyimpangan, dan fitnah dari dua jenis manusia itu. *“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”*. Qs. An-Nur: 30.

Menundukkan pandangan dari pihak laki-laki merupakan adab pribadi. Juga usaha menundukkan segala keinginan nafsu untuk melirik kecantikan dan godaan wajah dan tubuh. Disitu juga terdapat upaya mengunci pintu pertama masuknya fitnah dan penyimpangan, sehingga menutup peluang masuknya racun yang melenakan. Pemeliharaan kemaluan merupakan buah alami dari menundukkan pandangan, atau merupakan langkah berikutnya dalam menahan nafsu dan pengaruhnya serta menundukkan segala keinginan nafsu pada langkah-langkah awal. Oleh karena itu, kedua perkara itu (menundukkan pandangan dan pemeliharaan kemaluan) dihimpun dalam satu ayat dengan gambaran bahwa

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1412), Jilid VII, hal. 232-233

⁸⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid VII*, hal. 233

keduanya sebagai dua langkah yang berturut-turut dalam menjaga hati dan pikiran.⁸⁷

2. QS. Al-Ahzab [33]: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ
كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” Qs. Al-Ahzab [33]: 35

Imam Ahmad meriwayatkan, ‘Affan bercerita kepada kami, ‘Abdul Wahid bin Ziyad bercerita kepada kami, ‘Utsman bercerita kepada kami, bahwa Abdurrahman bin Syaibah berkata: Aku mendengar Ummu Salamah, isteri Nabi berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah: “Mengapa kami (kaum wanita) tidak disebut di dalam Al-Qur’an sebagaimana disebutkan laki-laki?” Beliau tidak menjawab hal tersebut kecuali suatu hari beliau berseru di atas mimbar. Saat itu aku sedang mengurai rambutku, lalu aku gulung rambutku itu dan aku keluar dari rumahku. Aku mencoba mendengarkan susatu di sisi pelepah kurma, tiba-tiba aku mendengar beliau bersabda di atas mimbar: “Hai Manusia, sesungguhnya Allah berfirman: ‘Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”’ (Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa’i dan Ibnu Jarir dari hadits ‘Abdul Wahid bin Ziyad).⁸⁸

Said bin Zubair berkata: “Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dan tiga hari setiap bulan, maka dia termasuk dalam firman Allah (وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ) ‘Laki-

⁸⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an Jilid VII*, hal. 234

⁸⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-Adzim*, hal. 482

laki dan perempuan yang berpuasa.” Dikarenakan puasa merupakan sarana terbesar dalam meredam syahwat, sebagaimana Rasulullah bersabda: “Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian memiliki kemampuan, maka nikahlah, karena hal tersebut lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa merupakan perisai.” Sesuai sekali setelah disebutkannya (وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ) “*Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya.*” Yaitu dari perbuatan-perbuatan haram dan dosa kecuali perkara-perkara *mubah*.⁸⁹

3. QS. Al-Mu'minin [23]: 5

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفُوجِهِمْ حَافِظُونَ

“*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.*” Qs. Al-Mu'minin [23]: 5

Menjaga kemaluan, memelihara diri dari keharaman, seperti zina dan perilaku kaum Luth (hubungan sesama jenis) serta berpaling dari syahwat adalah suatu kewajiban dan keharusan bagi setiap kaum muslimin yang mengharapkan rahmat Allah, dan agar termasuk pada golongan orang-orang yang beruntung seperti pada ayat-ayat awal surat al-Mu'minin.⁹⁰

Ayat ini juga menunjukkan diharamkannya aktivitas *istimnaa'* (onani, masturbasi). Dalam hal ini terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Hasan bin Arafah dalam juznya yang masyhur dari Anas bin Malik dari Rasulullah beliau bersabda, “*Ada tujuh orang yang Allah tidak berkenan melihat mereka pada hari kiamat, tidak menyucikan mereka, tidak mengumpulkan mereka bersama dengan orang-orang yang beramal, dan memasukkan mereka kedalam neraka bersama dengan orang-orang yang pertama masuk neraka, kecuali jika mereka bertobat, dan barang siapa yang bertobat, maka Allah berkenan menerima tobatnya itu. Ketujuh orang tersebut adalah, orang yang ‘menikahi’ tangannya, dua orang yang melakukan hubungan sesama jenis, pecandu minuman keras, anak yang memukul kedua orang tuanya hingga kedua orang tuanya itu meminta tolong, orang yang menyakiti tetangganya hingga para tetangganya melaknatinya, dan orang yang ‘menikahi’ istri tetangganya.*”⁹¹ (HR al-Hasan Ibnu ‘arafah)

Diharamkannya *istimna'* (onani) adalah pendapat mayoritas ulama karena zahir ayat membatasi diperbolehkannya bersenang-senang dengan perempuan hanya melalui dua jalur, yaitu dari pernikahan dan *milkul yamiin* (budak yang dimiliki). Dikutip dari Imam Ahmad sebuah pendapat yang memperbolehkan *istimna'* karena kondisi darurat atau kondisi hajat yang sangat mendesak, yakni hanya sekali misalnya tanpa di lakukan berulang. Ketika kondisi syahwat benar-benar memuncak dan menguasai seseorang. Namun, ini harus dengan tiga syarat,

⁸⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, hal. 485

⁹⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid IX*, hal. 304

⁹¹ Ini adalah hadits *ghariib*, di dalam *isnadnya* terdapat perawi yang tidak diketahui karena ia adalah perawi yang tidak dikenali identitasnya.

yaitu ada kekhawatiran terjatuh ke dalam perbuatan zina, tidak memiliki ongkos yang cukup untuk mahar seorang perempuan merdeka, dan harus dengan tangannya sendiri, bukan dengan tangan orang asing baik perempuan atau laki-laki.⁹²

Barangsiapa melampaui yang halal dan terjatuh ke dalam yang haram seperti zina dan perbuatan kaum Luth (hubungan sesama jenis), ia adalah orang yang melanggar dan melampaui batasan-batasan Allah SWT dalam hal ini, ia harus dijatuhi hukuman *hadd* karena pelanggarannya itu, kecuali jika ia adalah orang yang tidak tahu kalau perbuatan yang di lakukannya itu adalah haram. Seperti orang yang baru masuk Islam, misalnya, atau ia adalah *muta'awwil* (mendasarkan perbuatannya itu pada suatu bentuk interpretasi atau suatu dalil) sebagaimana yang di katakan oleh al-Qurtubi.⁹³

4. QS. Al-Ma'arij [70]: 29

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya.” Qs. Al-Ma'arij [70]: 29

“Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya” *Faraj* biasa di artikan kemaluan, biasa juga diartikan kehormatan. Artinya yang lebih tepat ialah alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan. Dalam ayat ini disebut bahwa salah satu ciri tanda orang yang beriman ialah yang menjaga dan tidak mempergunakan alat kelaminnya dengan salah atau tidak menjaga dan memeliharanya. Sudah jadi salah satu syarat menjaga hidup manusia di dunia dengan dilakukannya pernikahan. Jangan di hambur-hamburkannya saja mani kemana-mana, dengan tidak menuruti peraturan. Sebab hal demikian dilarang dengan tegas melakukan persetubuhan di luar nikah, zina dilarang juga melakukan hubungan sejenis, atau dalam bahasa sekarang homoseksual.⁹⁴

Menurut Sayyid Quthb, ayat tersebut menjelaskan kesucian pribadi dan masyarakat. Karena Islam menghendaki masyarakat yang suci bersih, indah dan transparan. Masyarakat yang siap menunaikan tugas-tugas hidupnya, dan memenuhi panggilan fitrahnya. Akan tetapi, tanpa melakukan demoralisasi yang menghilangkan rasa malu, dan tanpa kebandelan yang mematikan transparansi yang bersih. Masyarakat yang ditegakkan diatas sendi kekeluargaan *syar'iyah* yang kuat dan tegak, dan rumah tangga yang transparan dan jelas tanda-tandanya. Masyarakat yang setiap anaknya mengetahui siapa bapaknya, dan kelahirannya tidak memalukan. Namun hubungan biologis itu harus dilakukan berdasarkan prinsip yang suci dan tranparan untuk jangka panjang dengan sasaran jelas, yang

⁹² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid IX*, h. 305

⁹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid IX*, h. 305

⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid X*, h. 235

membangkitkan semangat untuk memenuhi tugas kemanusiaan dan sosial, bukan semata-mata memenuhi naluri kehidupan dan hasrat biologis saja.⁹⁵

B. Tafsir Ayat-ayat Tentang Homoseksual

Al-Qur'an adalah sumber luhur yang dijadikan referensi, inspirasi dan legitimasi dalam merespon segala permasalahan oleh umat Islam di seluruh dunia, termasuk masalah deviasi seksual. Itulah mengapa orang-orang muslim dimanapun tempat keberadaannya akan menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang dihafal, dikaji, diterjemahkan dan ditafsirkan.⁹⁶ Al-Qur'an biasa dikenal dengan sebutan *hudan li al-muttaqin* (petunjuk bagi orang yang bertakwa) karena benar dasarnya al-Qur'an sebagai petunjuk, memberikan pesan moral kepada manusia, baik berupa ibadah ritual atau tentang bersosialisasi dengan manusia lainnya, termasuk juga dalam hal orientasi seksual, dengan harapan manusia bisa menapaki jalan yang benar dan sesuai moral.

Homoseksual biasa dimaknai dengan ketertarikan terhadap jenis yang sama. Kata homoseksual berasal dari dua akar kata homo dan seksual. Kata homo diambil dari bahasa Yunani yang berarti sama, dan seksual berasal dari bahasa Inggris bermakna hubungan dengan kelamin.⁹⁷ Di Indonesia homoseksual lebih diartikan kepada laki-laki yang menyukai laki-laki, sedangkan lesbi adalah perempuan yang menyukai perempuan.⁹⁸

Al-Qur'an menyebut orientasi seksual dari jenis homoseksual dikaitkan dengan kisah Nabi Luth dan kaumnya, yaitu kaum Sodom, nama suatu daerah di negeri Syam.⁹⁹ Kaum Luth yang mendustakan Rasul dan tidak mempercayainya, juga melakukan hubungan seksual sesama jenis (homoseksual), Al-Qur'an menyebut perbuatan homoseksual sebagai perbuatan *fahisyah* (keji) dan *israf* (berlebihan), bahkan disebut sebagai perbuatan jahat pertama.¹⁰⁰ Berikut ayat-ayat yang mengkaji homoseksual beserta penafsirannya:

1. QS. Al-A'raf [7]: 80-84
- a. Ayat dan Terjemahan Al-A'raf Ayat 80-84

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُحْشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (80)
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ؕ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (81) وَمَا كَانَ

⁹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid XII*, h. 27

⁹⁶ Wilfred Cantwell Smith, *What is Scripture? A Comparative Approach*, (Fortress Press: Minneapolis, 1980), hal. 71

⁹⁷ Ediati Kamil, *Ensiklopedi Psikologi*, (Jakarta: Arcan, 1996), hal. 6

⁹⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid III*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Houve, 2001), hal. 563

⁹⁹ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hal. 304

¹⁰⁰ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an al-Azhim wa as-Sab'al Matsani Juz VIII*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 170

جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ (82) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (83) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (84)

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya?” Qs. Al-A’raf [7]: 80.

“Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas” Qs. Al-A’raf [7]: 81.

Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri” Qs. Al-A’raf [7]: 82

Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan) Qs. Al-A’raf [7]: 83

Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu Qs. Al-A’raf [7]: 84

b. Mufradat Lughowiyah

(وُلُوطًا) adalah Luth bin Haran bin Azir. Dia adalah anak dari saudara Nabi

Ibrahim dilahirkan di Aurkaldaniyyin, ujung timur selatan Iraq, dinamakan dengan tanah Babilonia. Dia tinggal di suatu tempat yang bernama pedalaman Sadim, dekat Laut Mati atau Laut Luth. Disana ada lima desa, Luth tinggal pada salah satu desa bernama Sodom. Luth mengajak penduduk Sodom dan sekitarnya untuk beribadah kepada Allah, memerintahkan kepada kebajikan dan melarang mereka melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh siapapun dari anak Adam atau lainnya, yaitu mendatangi laki-laki bukan perempuan.¹⁰¹

(مُشْرِفُونَ) melampaui yang halal menuju yang haram.¹⁰²

(أَخْرِجُوهُمْ) Luth dan para pengikutnya.¹⁰³

¹⁰¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid IV*, h. 514

¹⁰² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid IV*, h. 514

¹⁰³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid IV*, h. 514

(يَتَطَهَّرُونَ) terhadap dubur laki-laki.¹⁰⁴

(الْغَابِرِينَ) *al-ghabirin* berasal dari kata *ghabara* yang dapat berarti sesuatu yang telah berlalu, atau diam bertempat tinggal. Kedua makna ini dapat menjadi makna kata yang digunakan ayat ini. Yakni istri Nabi Luth termasuk orang yang diam ditempat tinggalnya enggan keluar berhijrah atau bahwa ia termasuk salah seorang yang sudah berlalu bersama dengan mereka yang berlalu dan mati karena siksa.¹⁰⁵

(مَطَرًا) yakni hujan batu dari neraka Sijjil.¹⁰⁶

c. Munasabah Ayat

Ini adalah kisah keempat dalam surat ini, bercerita mengenai kisah Nabi Luth dan kaumnya, penduduk Sodom, disebutkan setelah kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, dan Nabi Shalih untuk menjelaskan siksa dan azab yang menimpa mereka ketika mereka berpaling, mendustakan, dan tidak beriman kepada nasehat para Nabi kemudian merasa angkuh terhadap perintah-perintah Allah.¹⁰⁷

d. Tafsiran Ayat

Tafsir Ayat 80-81

Luth adalah keturunan Nabi Ibrahim. Dia satu-satunya orang yang menyakini kerasulan Nabi Ibrahim dan ikut berhijrah bersamanya. Surat Al-Ankabut ayat 26 menyatakan, (فَتَأْمَنُ لَّهُ لُوطٌ) dan *Luth mengimaninya...*, Nabi Ibrahim mengirimnya pada suatu daerah dimana kekejian sudah merajalela. Diriwayatkan bahwa penduduk tersebut melakukan perbuatan sodomi kepada para tamu mereka hingga orang-orang takut untuk berkunjung ke daerah tersebut. Sebagaimana ditunjukkan al-Qur'an, Nabi Luth menyarankan mereka untuk menikahi perempuan-perempuan negeri diantara mereka, namun mereka menolak.¹⁰⁸

Kisah kaum Luth ini menyingkapkan suatu warna khusus mengenai penyimpangan fitrah, dan menyingkapkan suatu persoalan selain persoalan *uluhiyah* dan tauhid yang menjadi penggalan kisah-kisah sebelumnya. Akan tetapi, dalam kenyataannya ia tidak jauh dari persoalan *uluhiyah* dan *tauhid*, karena keyakinan kepada Allah yang maha kuasa akan menuntut yang bersangkutan untuk mematuhi sunnah Allah dan syariatnya. Sunnah Allah menghendaki

¹⁰⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid IV*, h. 514

¹⁰⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid V*, h. 165

¹⁰⁶ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafsir Jalalain Jilid I*, hal. 618

¹⁰⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid IV*, h. 514

¹⁰⁸ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid VII*, (Iran: Imam Ali Public Library, 2008), h. 508

menciptakan laki-laki dan perempuan dan menjadikan keduanya sebagai belahan dari satu jiwa yang saling melengkapi. Juga menghendaki terjadinya keturunan dari laki-laki dan perempuan. Karena itulah Allah menjadikan mereka sesuai dengan sunnah-Nya dalam bentuk yang layak untuk berhubungan dan layak mengembangkan keturunan melalui hubungan ini. Keduanya dibekali dengan organ tubuh dan jiwa untuk melakukan hubungan tersebut.¹⁰⁹

Ada beberapa manfaat yang didapatkan dalam pernikahan dan tidak didapatkan dalam homoseksual. Sebagian kecil dari manfaat tersebut diantara lain; 1) adanya rasa kasih sayang, cinta dan hubungan yang wajar, 2) lahirnya keturunan, 3) terbentuknya sebuah kumpulan keluarga, 4) bertahannya landasan kemanusiaan dan kealiamiahan dalam pernikahan. Sayangnya, dunia barat secara formal menerima perilaku sodomi yang menyeramkan itu dan beberapa negara Eropa, perbuatan tersebut dibolehkan secara hukum.¹¹⁰

Inilah kondisi jahiliyah modern di Eropa dan Amerika. Penyimpangan biologis (homoseksual) ini begitu berkembang disana. Padahal tidak ada alasan yang mendorong untuk melakukannya melainkan semata-mata karena penyimpangan dari akidah yang benar dan manhaj kehidupan yang berpijak pada akidah tersebut. Disana orang bebas mempromosikan sarana-sarana atas pengaraham kaum Yahudi, untuk menghancurkan kehidupan manusia non-Yahudi, dengan menyebarkan kesusakan akidah dan akhlak.¹¹¹

Tafsir Ayat 82

Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri.” Maksudnya, mereka sama sekali tidak mau memenuhi seruan Luth, kecuali dengan tekad untuk mengusir dan membinasakan Luth dan para pengikutnya dari tengah-tengah mereka. Maka Allah mengeluarkan Luth (dari kota Sodom) dalam keadaan selamat dan Dia binasan mereka dalam keadaan hina.¹¹²

Sungguh mengherankan! Apakah pantas orang yang menyucikan diri diusir dari kota tersebut, agar yang tinggal disana hanya orang-orang yang berlumuran noda dan dosa?. Akan tetapi apa yang perlu diherankan? Dan apa yang diperbuat oleh jahiliyah modern? Bukankah mereka mengusir orang-orang yang menyucikan diri yang tidak mau tenggelam dalam lumpur tempat berkubangnya masyarakat jahiliyah, yang mereka sebut sebagai kemajuan dalam pelepasan belunggu dari kaum wanita? Bukankah mereka telah meminggirkan orang-orang yang baik itu dalam bidang perekonomian, jiwa, harta, pemikiran, dan pola pandangannya? Bukankah mereka tidak kuat melihat orang-orang yang

¹⁰⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid IV*, h. 346

¹¹⁰ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid VII*, h. 509

¹¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid IV*, h. 347

¹¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid III*, h. 415

menyucikan diri, karena mereka hanya menginginkan orang-orang yang belepotan dengan noda dan dosa, yang kotor, dan menjijikkan? Inilah logika jahiliah pada saat kapanpun.¹¹³

Tafsir Ayat 83-84

Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Karena kedurhakaan Kaum Luth berlangsung bahkan meningkat secara terus menerus, maka Allah menjatuhkan sanksi-Nya, namun sebelum menyebut jenis siksa-Nya terlebih dahulu ayat ini bersegera menyatakan bahwa *Maka kami selamatkan dia dan keluarganya*, yakni pengikut-pengikutnya kecuali istrinya, yakni sang istri yang durhaka itu termasuk salah seorang dari orang-orang yang tertinggal, dibinasakan sama dengan kebinasaan yang menimpa kaum laki-laki. Persamaan itu dipahami dari penggunaan kata *al-ghabirin*, yakni bentuk jamak yang digunakan untuk menunjuk kepada lelaki *jama' mudzakkar salim*. Statusnya sebagai istri Nabi tidak meringankan siksa itu atasnya sedikitpun.¹¹⁴

Inilah keselamatan dari ancaman yang dikenakan kepada orang-orang yang ahli maksiat, sebagai garis pemisah antar kaum itu berdasarkan prinsip akidah dan *manhaj*. Maka istri Nabi Luth yang lebih dekat kepada kaumnya tidak selamat dari kebinasaan itu, karena ia berhubungan erat dengan kaum yang dibinasakan itu dalam *manhaj* dan akidah (yakni sama *manhaj* dan akidahnya). Mereka ditimpa hujan yang sangat lebat dan membinasakan disertai dengan angin puting beliung, anda lihat hujan yang menenggelamkan ini dan air yang deras untuk menyucikan bumi dari kotoran yang mereka lakukan disana, dan untuk membersihkan lumpur-lumpur kemaksiatan tempat mereka hidup dan mati.¹¹⁵

Perilaku *liwath* (hubungan seksual sesama lelaki; homoseksual) sangat merusak pekerti para pemuda, merusak pekerti perempuan karena ditinggal suami, serta mengurangi keturunan. Kata Ibnu Malik: "Orang yang melakukan *liwath* dihukum rajam, apakah dia sudah beristri atau belum. Juga dikenai hukum rajam adalah orang yang *diliwath* (pasangannya), jika dia telah cukup umur." Dalam suatu riwayat dari Malik, dikenai hukuman rajam orang yang sudah beristri dan dipenjara kalau belum beristri. Abu Hanifah mena'zirkan, sedangkan asy-Syafi'i menjatuhkan *had zina* (hukuman pidana zina) atas dasar kias kepada zina.¹¹⁶

2. QS. Hud [11]: 77-83

a. Ayat dan Terjemahan

¹¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid IV*, h. 348

¹¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid V*, h. 165

¹¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid IV*, h. 348

¹¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur Jilid II*, h. 1434

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ (77)
وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ قَالَ يَقَوْمِ هَؤُلَاءِ

بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ۚ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ
(78) قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَمَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ (79) قَالَ لَوْ
أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوَىٰ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ (80) قَالُوا يُلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلُوَا
إِلَيْكَ ۚ فَأَسْرِبْ أَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرًا تَكُنُ مِنْهُ مُصِيبُهَا
مَا أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ (81) فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا
عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ (82) مُّسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ ۚ وَمَا
هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بَعِيدٍ

Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: “Ini adalah hari yang amat sulit”. Qs. Hud [11]: 77

Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: “Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?” Qs. Hud [11]: 78

Mereka menjawab: “Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki”. Qs. Hud [11]: 79

Luth berkata: “Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)”. Qs. Hud [11]: 80

Para utusan (malaikat) berkata: “Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?”. Qs. Hud [11]: 81

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, Qs. Hud [11]: 82

Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim. Hud [11]: 83

b. Mufradat Lughawiyah

(سَيِّءٌ بِهِمْ) kedatangan mereka membuatnya susah dan merasa sedih karena mereka (para malaikat) datang dalam bentuk anak muda. Dia menyangka mereka adalah manusia dan takut kalau-kalau ada dari kaumnya yang akan mendatangi mereka, sementara dia sendiri tidak dapat melindungi mereka.

(وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا) dan merasa sempit adanya karena kedatangan mereka, mereka datang dalam rupa yang tampan-tampan, menyamar sebagai tamu. Hal inilah yang membuat Nabi Luth merasa takut terhadap kaumnya yang tentunya akan berbuat hal tidak senonoh terhadap tamu-tamunya itu.¹¹⁷

(عَصِيبٌ) yang sangat sulit.¹¹⁸

(يُهْرَعُونَ) bergegas-gegas, dikatakan *huri'a* dan *uhri'a* artinya jika cepat dan bergegas.¹¹⁹

(هِنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ) mereka benar-benar lebih suci atau lebih sedikit perbuatan kejinya, Abu Hayyan berkata yang terbaik adalah menjadikan *idhafah* yang ada itu sebagai *majaaz* (kiasan) yaitu *banaatu qaumi* (putri-putri kaunku), dan perempuan-perempuan itu adalah lebih suci bagi kalian; karena nabi itu berstatus sebagai bapak bagi kaumnya.¹²⁰

(وَلَا تُخْزُونِ) janganlah kalian memalukan aku.¹²¹

(رَشِيدٌ) orang yang berakal dan sadar.¹²²

¹¹⁷ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, hal. 869

¹¹⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid VI*, hal. 375

¹¹⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid VI*, hal. 375

¹²⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid VI*, hal. 375

¹²¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XII*, h. 124

¹²² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XII*, h. 124

(وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ) dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sekiranya aku kehendaki, yaitu menyetubuhi anus laki-laki.¹²³

(إِلَىٰ زَوْجِنِ شَدِيدٍ) kepada keluarga yang kuat, yakni keluarga yang mau menolongku, tentu aku akan menghajar kalian atas kekurangan kalian itu. Maka tatkala para malaikat itu melihat hal tersebut.¹²⁴

(الظَّالِمِينَ بَعِيدٍ) maksudnya adalah penduduk Mekah dan orang-orang semisal mereka, dan ini adalah ancaman bagi setiap orang zalim, diriwayatkan dari Nabi beliau pernah bertanya kepada Jibril dan ia berkata, “Yaitu orang-orang yang zalim dari umat kamu, tak akan ada orang yang zalim dari mereka kecuali dia akan ditimpakan kepadanya batu dari satu waktu ke waktu lainnya.”¹²⁵

c. Munasabah Ayat

Ini adalah kisah kelima dari kisah-kisah yang ada dalam surat Hud, yaitu kisah Nabi Luth dan kaumnya, yaitu penduduk Sodom didaerah Yordania. Ibnu Abbas berkata, “Para malaikat itu pergi dari tempat Ibrahim ke tempat Luth (yaitu keponakan Ibrahim) dan jarak antara dua negeri itu adalah empat *farsakh* (sekitar 8 km). Mereka datang kepadanya menyerupai pemuda yang belum tumbuh jenggotnya dari anak Adam dan sangat ganteng. Luth sendiri tidak mengenali mereka karena mereka adalah malaikat.”¹²⁶

d. Tafsiran Ayat

Tafsir Ayat 77

Al-Hakim: Muhammad bin Ishaq Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Nashr menceritakan kepada kami, Amru bin Thalhah menceritakan kepada kami, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Malik dari Ibnu Abbas dan dari Murrah dari Ibnu Mas’ud dan dari beberapa sahabat Nabi: para malaikat keluar dari rumah Ibrahim dan pergi menuju negeri Nabi Luth, mereka tiba disana pada tengah hari, ketika mereka sampai di sungai Sadum, mereka bertemu dengan putri Nabi Luth yang sedang mengambil air untuk keluarganya. Nabi Luth memiliki dua orang putri; yang pertama bernama Raitsa dan putri kedua bernama Ra’ziya, maka mereka bertanya kepadanya, “Wahai anak gadis, adakah rumah disini?” ia menjawab, “Ya, tetaplh ditempat kalian sampai aku kembali lagi” (ia kasihan terhadap mereka dari gangguan kaumnya) maka dia mendatangi ayahnya dan berkata, “Wahai ayah, aku bertemu dengan

¹²³ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, hal. 870

¹²⁴ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, hal. 870

¹²⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid VI*, hal. 376

¹²⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid VI*, hal. 376

pemuda-pemuda digerbang kota, aku belum pernah melihat pemuda-pemuda yang setampan mereka. Jangan sampai kaummu mengambil mereka untuk dilecehkan (disodomi).”¹²⁷

Maka Luth melarangnya menerima tamu tersebut sampai mereka berkata kepadanya, “Biarkanlah ia, biar kami yang menjamunya.” Maka Nabi Luth membawa mereka dan tidak ada yang mengetahuinya selain keluarga Luth. Maka istrinya keluar dan memberitahukan kaumnya. Ia berkata, “Sesungguhnya di rumah Luth ada pemuda-pemuda, aku belum pernah melihat pemuda-pemuda setampan mereka.”¹²⁸

Tafsir Ayat 78-79

Maka kaumnya datang tergesa-gesa. Setelah mereka tiba, Nabi Luth berkata kepada mereka, “*Wahai kaumku, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan namaku terhadap tamuku ini, tidak adakah diantaramu seorang yang berakal?. Inilah puteri-puteri (negeri) ku mereka lebih suci bagimu untuk apa yang kalian inginkan. Lakukanlah apa yang aku perintahkan, yaitu bermesraan dengan istrimu yang sah, dan bertakwalah kepada Allah, serta jagalah kehormatanmu terhadap tamuku.*¹²⁹ Mereka berkata kepadanya, “Bukankah kami melarangmu menerima tamu laki-laki? *Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.*”¹³⁰ Kamu benar-benar mengetahui apa yang kami inginkan, yaitu bermesraan dengan lelaki (homoseksual) dan itulah yang kami utamakan.¹³¹

(فَاتَّقُوا اللَّهَ) Maksudnya takutlah kepada Allah, dan terimalah apa yang aku perintahkan kepada kalian yaitu cukup istri-istri kalian, dan janganlah kalian permalukan aku pada tamu-tamuku karena penghinaan mereka sama dengan penghinaan padaku. Tidak adakah diantara kalian seorang yang berakal, punya hikmah, yang baik, yang mau menerima apa yang aku perintahkan dan meninggalkan apa yang aku larang, dan menunjukkan kalian kepada jalan yang benar.¹³²

Tafsir Ayat 80

Seandainya pada diriku ada kekuatan untuk menolongku atas perbuatanmu atau dapat berlindung kepada keluargaku atas kamu, tentulah aku menghalangi perbuatanmu (Hud [11]: 80), berkata Luth kepada kaumnya ketika mereka menolak anjuran Luth, karena mereka memang datang untuk berbuat mesum.

¹²⁷ Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, (Jakarta: Putaka Azzam, 2009), hal. 589-590

¹²⁸ Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, hal. 590

¹²⁹ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur Jilid III*, hal. 1928

¹³⁰ Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, hal. 590

¹³¹ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur Jilid III*, hal. 1929

¹³² Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, hal. 377

Sekiranya aku mempunyai kekuatan, mempunya penolong untuk menghambat kemauanmu, atau aku mempunyai keluarga yang dapat melindungi aku, tentulah aku akan mencegah perbuatanmu. sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa Luth mengarahkan kata-katanya itu kepada tamunya. Maka rangkaian ini adalah: Wahai tamu-tamuku, seandainya aku mempunya kekuatan untuk memerangi kaumku, tentu aku akan menghancurkan mereka. Demikian pula kalau aku mempunyai keluarga yang kuat yang dapat memelihara aku dari keganasan kaum itu.¹³³

Tafsir Ayat 81

Para utusan (malaikat) berkata: “Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu..., berita tentang Luth adalah berita tentang mereka pula, agar dia selamat bersama keluarganya yang suci, kecuali istrinya, karena ia termasuk kaum yang rusak dan binasa. sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat? (Hud: 81) As-Saryu ialah berjalan pada malam hari, dan pergilah di akhir malam. Jangan ada seorangpun diantara kamu yang tertinggal, karena waktu shubuh itu merupakan waktu yang dijanjikan akan datangnya kebinasaan mereka. Maka, setiap orang yang masih tinggal di kota itu, niscaya dia akan binasa bersama orang-orang yang binasa.¹³⁴

“*Bukankah subuh itu sudah dekat*” Ini adalah pertanyaan untuk membangkitkan kembali jiwa Luth setelah mengalami kelojoan, karena sudah dekat dan mantapnya ancaman yang dijanjikan itu. Waktunya sudah dekat, bersamaan terbitnya fajar shubuh. Kemudian Allah bertindak terhadap kaum Luth dengan kekuatan-Nya yang tidak pernah terbayangkan sama sekali oleh Luth. Pemandangan terakhir adalah pemandangan tentang kehancuran dan kebinasaan yang memang cocok bagi kaum Nabi Luth.

Tafsir Ayat 82-83

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim. (Hud [11]: 82-83).

Maka ketika datang waktu pelaksanaan urusan itu, “*kami jadikan negeri kaum Luth itu yang diatas kebawah (kami balikkan)*”. Sebuah gambaran tentang kehancuran total yang membalik segala sesuatu, mengubas semua tanda dan menghapuskannya. Pembalikan negeri yang di atas menjadi di bawah ini serupa

¹³³ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur Jilid III*, hal. 1929

¹³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid VI*, hal. 263

dengan keterbalikan fitrah mereka dari kelas manusia ke peringkat binatang, bahkan lebih rendah dari pada binatang. Karena, binatang masih setia mengikuti batas-batas fitrah sebagai binatang.¹³⁵

Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar. Batu yang dilapisi dengan tanah, yang sesuai dengan kedudukan mereka. *dengan bertubi-tubi* yang berkali-kali dan bertumpuk-tumpuk, sebagian menumpuki sebagiannya. Dan batu-batu ini “diberi tanda oleh Tuhanmu” sebagaimana tanda pada binatang. Yakni dikembangkan terus. Seakan-akan batu ini dapat berkembang dan bertambah banyak, pada saat diperlukan. Ini merupakan gambaran yang mengagumkan yang bayang-bayangnya menyentuh perasaan, tetapi sukut diungkapkan penafsirannya, *dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.* Siksaan itu begitu dekat dan sudah dibawah permintaan; ketika diperlukan, maka ia akan lepas dan menimpa.¹³⁶

3. QS. Al-Hijr [15]: 67-74
- a. Ayat dan Terjemahan

وَجَاءَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَسْتَبْشِرُونَ (67) قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ (68) وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ (69) قَالُوا أَوْلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ (70) قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَعَالِينَ (71) لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ (72) فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ مُشْرِقِينَ (73) فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ (74)

Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Al-Hijr [15]: 67

Luth berkata: “Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), Al-Hijr [15]: 68

dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina”. Al-Hijr [15]: 69

Mereka berkata: “Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?” Al-Hijr [15]: 70

Luth berkata: “Inilah puteri-puteriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)”. Al-Hijr [15]: 71

(Allah berfirman): “Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)”. Al-Hijr [15]: 72

¹³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid VI*, hal. 263

¹³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid VI*, hal. 263

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Al-Hijr [15]: 73

Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Al-Hijr [15]: 74

b. Mufradat Lughawiyah

(يَسْتَبْشِرُونَ) dengan bergembira karena ingin melakukan perbuatan keji (sodomi) dengan tamu Nabi Luth. *Al-Istibsyar* berarti menampakkan kegembiraan.¹³⁷

(وَاتَّقُوا اللَّهَ) dan takutlah kepada Allah, jangan melakukan perbuatan keji.¹³⁸

(أَوَلَمْ نَنْهَكَ عَنِ الْعُلَمِينَ) bukankah kami telah melarangmu dari melindungi manusia? Maksudnya bukankah kami telah melarangmu untuk menerima seorang tamu pun? Luth lalu mengarahkan mereka kepada perempuan-perempuan mereka untuk melampiaskan keinginan seksual mereka dengan cara yang dibenarkan.¹³⁹

(إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ) sesungguhnya mereka terombang-ambing didalam kemabukan atau kesesatan, yakni mereka bergeliman didalam kesesatan.¹⁴⁰

(سَجِيلٍ) tanah yang mengeras dan membatu yang dimasak atau dibakar dengan api. Ini adalah *ma'arrab* (diadopsi ke dalam bahasa Arab).¹⁴¹

c. Munasabah Ayat

Setelah memaparkan bukti-bukti tauhid, keadaan Kiamat, sifat orang-orang yang celaka lagi sengsara dan sifat orang-orang yang berbahagia dan beruntung, dalam ayat ini Allah ingin memaparkan kisah para Nabi. Sehingga mendengarnya bisa memacu untuk taat yang berkonsekuensi meraih derajat para Nabi. Selain itu, bisa mengekang dari kemaksiatan yang bisa menjadikan seseorang menempati tempat orang-orang yang sengsara lagi celaka. Penuturan kisah-kisah ini secara langsung maupun tidak langsung juga menjelaskan secara gamblang tentang janji dan ancaman. Dimulai dengan penuturan kisah Nabi Ibrahim yang menyinggung tentang berita gembira untuknya dengan kelahiran seorang anak yang kelak akan

¹³⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid VII*, hal. 312

¹³⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid VII*, hal. 312

¹³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid V*, hal. 22

¹⁴⁰ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, hal. 997

¹⁴¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid VII*, hal. 313

menjadi sosok alim. Kemudian dilanjutkan dengan penuturan tentang pembinasakan kaum Luth, karena perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh siapaun sebelumnya.¹⁴²

d. Tafsiran Ayat

Tafsir Ayat 67-69

Didalam ayat mulia ini Allah menjelaskan bahwa ketika Nabi Luth didatangi oleh para malaikat yang diutus untuk membinasakan kaumnya, ia mengatakan kepada mereka: Sesungguhnya kalian adalah kaum yang tidak dikenal. Pada surat Hud: 77 dijelaskan bahwa Nabi Luth merasa gundah dan merasa sempit dadanya. Pada surat adz-Dzaariyat, Allah menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim telah berkata kepada mereka pula, bahwa mereka adalah kaum yang tidak dikenal, sebagaimana yang disebutkan Nabi Luth disini, yaitu dalam firman-Nya (قَالَ سَلِّمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ) “*Ibrahim menjawab ‘salamun’. Kamu adalah orang-orang yang tidak dikenali.*” Qs. Adz-Dzaariyat: 25.¹⁴³

Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. (Al-Hijr: 67). Penyebab kegembiraan kaum Luth, adalah karena mereka mengira bahwa malaikat-malaikat itu adalah para pemuda dari golongan anak-anak Adam, maka jiwa mereka mendorong untuk berbuat kekejian liwath (homoseksual) terhadap mereka, sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah, (قَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُون) “sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku)”. (Qs. Al-Hijr [15]: 68) dan firman-Nya (وَلَقَدْ رُودُوهُ عَنْ ضَيْفِيهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذِرٌ) “Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya kepada mereka, lalu Kami butakan mata mereka maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku,” (Qs. Al-Qamar [54]: 37) dan firman-Nya, (وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَاقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ يَعْمَلُ السَّيِّئَاتِ قَالَ رَاشِدٌ) “Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji.” (Qs. Hud [11]: 78).¹⁴⁴

Tafsir Ayat 70-71

“Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?” Luth berkata: “Inilah puteri-puteriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)”. (Al-Hijr: 70-71). Aliran pemikiran para nabi tidak merekomendasikan pelarangan kesenangan dan penindasan insting. Sebaliknya, ia memberikan bimbingan dan menyediakan cara-cara untuk mengembalikannya.

¹⁴² Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid VII*, hal. 313-314

¹⁴³ Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhau Bayan* penj. Bari dkk, (Jakarta: Putaka Azzam, 2007), hal. 262

¹⁴⁴ Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhau Bayan* Penj. Bari dkk, hal. 263

Karena Nabi Luth menawarkan bimbingan dan membujuk mereka agar bertindak secara patut dan terhormat.¹⁴⁵

Sekalipun demikian, mereka bersikap sedemikian kasar dan vulgar sehingga tak punya rasa malu. Sebaliknya, mereka merasa bahwa Luth harus dibuat berhutang budi kepada mereka; seolah-olah ia telah melakukan sebuah kejahatan yang membuat mereka terus-menerus mengajaukan keberatan terhadapnya. Ayat di atas mengatakan: *mereka berkata, "Bukankah kami telah melarangmu dari (melindung) manusia."* Bagaimanapun, Luth yang melihat kekasaran dan kevulgaran seperti itu, mencoba menempuh cara lain yang dirasakannya mampu menyadarkan mereka dari kelalaian, kemabukan, penyimpangan, dan skandal menjijikan itu. Sambil menoleh kearah mereka, ia menasehati, "Mengapa kalian menempuh jalan yang menyimpang? Jika tujuan kalian adalah memuaskan nafsu seks, mengapa kalian tidak menempuh jalan yang legal, yaitu perkawinan? Inilah putri-putriku (aku siap mengizinkan mereka menikah dengan kalian). Jika kalian mau melakukan perbuatan yang benar dan terhormat, inilah jalan yang benar. Boleh jadi tujuan Luth mengawinkan putri-putrinya itu adalah untuk membuat suami-suaminya beriman; atau bahwa dimasa itu, perkawinan dengan orang kafir belum dilarang."¹⁴⁶

Tafsir Ayat 72

(Allah berfirman): "*Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)*" (Qs. Al-Hijr: 72). Allah berfirman kepada Muhammad: "Demi hidupmu, wahai Muhammad, sesungguhnya kaum Luth itu adalah orang-orang yang terus menerus melakukan kesesatan". Ada yang berpendapat bahwa yang berkata disini ialah malaikat. Mereka berkata kepada Luth: "Demi hidupmu wahai Rasul." Menurut pendapat sebagian ahli tafsir, Allah hanya pernah bersumpah dengan hidup Muhammad, tidak pernah bersumpah dengan hidup seseorang yang lain. Kalau demikian halnya, yang bersumpah disini ialah Allah. Dia bersumpah dengan hidup Muhammad. Hal ini menunjukkan kepada keutamaan Muhammad.¹⁴⁷

Tafsir Ayat 73

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. (Al-Hijr: 73). Maka turunlah azab yang ditunggu-tunggu itu berupa halilintar yang memusnahkan mereka sewaktu matahari terbit. Oleh karena azab itu datang pada waktu pagi dan selesai ketika matahari terbit, maka disini dikatakan *musyriqin* (ketika matahari terbit), sedangkan sebelum ini dikatakan *mushbihin* (pada waktu shubuh).¹⁴⁸

¹⁴⁵ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid VIII*, (Iran: Imam Ali Public Library, 2008), hal. 386

¹⁴⁶ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid VIII*, hal. 387

¹⁴⁷ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur*, hal. 2188-2189

¹⁴⁸ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur*, hal. 2189

Tafsir Ayat 74

Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. (Al-Hijr: 74). Hujan batu dalam ayat ini dimaksudkan untuk memusnahkan sisa-sisa orang yang masih hidup setelah kota itu dijungkirbalikkan, atau guna memusnahkan sama sekali kota tersebut. Akan tetapi, Allah tidak berhenti sampai disitu. Dia membalikan kota mereka, hingga bagian atasnya berada dibawah dan bagian bawahnya berada diatas. Ayat ini mengatakan, “Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah”. Azab seperti itu belum cukup untuk mereka. Ayat diatas selanjutnya mengatakan, “dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.” Turunnya tiga jenis hukuman secara serentak (suara keras, dijungkirbalikkannya kota, serta turunnya hujan batu), masing-masing cukup untuk menyapu bersih setiap kaum.¹⁴⁹

Lebih dari itu Allah melipatgandakan hukuman terhadap mereka dikarenakan dosa mereka yang sangat besar dan ketundukkan pada perbuatan dosa dan kejahatan, sehingga agar dijadikan pelajaran berharga bagi umat manusia untuk tidak menyontoh perilaku kaum Luth yang membangkang dan melakukan hubungan homoseksual.¹⁵⁰

4. QS. An-Naml [27]: 54-58

a. Ayat dan terjemahan

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (54) أَتَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً
مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (55) فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا
أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ (56) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ ۖ إِلَّا أَمْرَأَتَهُ
قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ (57) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ (58)

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?” An-Naml [27]: 54

“Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)”. An-Naml [27]: 55

¹⁴⁹ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid VIII*, hal. 390

¹⁵⁰ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid VIII*, hal. 391

Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: “Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih”. An-Naml [27]: 56

Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). An-Naml [27]: 57

Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu”. An-Naml [27]: 58

b. Mufradat Lughowi

(وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ) kalian mengetahui kekejiannya. Berasal dari kata *basharul qalbi* melihat dengan mata hati karena orang yang mengetahui bahwa sesuatu perbuatan buruk, kemudian dia mendekatinya, itu semakin buruk. Atau sebagian dari kalian melihat sebagian lain berbuat keji dan mereka memperlihatkannya, tidak lain yang demikian itu lebih keji.¹⁵¹

(شَهْوَةً) sebagai penjelasan bahwa mereka melakukan perbuatan keji. Penjelasan dalam ayat dengan menggunakan syahwah menunjukkan kepada keburukannya, dan sebagai peringatan bahwa hikmah dari persesuaian ayat suami-istri adalah harapan untuk mendapatkan keturunan, bukan pemenuhan atas hasrat birahi.¹⁵²

(مِّنْ دُونِ الْبَسَاءِ) bukan mendatangi perempuan yang diciptakan untuk hal tersebut.¹⁵³

(تَجْهَلُونَ) akibat perbuatan kalian, atau kalian melakuakn perbuatan orang yang tidak mengetahui bahwa kekejian perbuatannya, atau orang yang tidak bisa membedakan antara perbuatan baik dan buruk.¹⁵⁴

(مَطْرُ الْمُنْذَرِينَ) hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu, yaitu azab hujan yang ditimpakan aats mereka.¹⁵⁵

c. Munasabah Ayat

¹⁵¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid X*, h. 298

¹⁵² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid X*, h. 298

¹⁵³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid X*, h. 298

¹⁵⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid X*, h. 298

¹⁵⁵ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafsir Jalalain Jilid II*, hal. 367

Ini adalah kisah keempat dalam surat ini. Maksud yang terkandung dalam kisah ini sama seperti kisah sebelumnya yang mana para kaum tersebut mengingkari atas perintah-perintah Allah, mendustakan para Rasul yang sudah mendakwahi mereka dan melakukan perbuatan keji dan dosa besar. Kemudian mereka di turunkan azab atas perbuatan keji yang mereka lakukan sendiri, hal ini menjadi peringatan untuk kaum setelahnya mengambil pelajaran dari kisah-kisah ini dan tidak mengikuti perilaku yang mereka lakukan.¹⁵⁶

Setelah menguraikan kisah Nabi Shalih, kini diuraikan kisah Nabi Luth. Perurutan ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur'an yang menguraikan kisah Nabi Luth dengan kaumnya setelah kisah Nabi Shalih karena memang generasi Nabi Shalih mendahului generasi Nabi Luth.¹⁵⁷

d. Tafsiran Ayat

Tafsir Ayat 54

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?" Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad bahwa: *Dan ingat serta ingatkan juga tentang kisah Nabi Luth, ketika dia berkata sebagai kecaman dan teguran kepada kaumnya* yakni masyarakat tempat dia bermukim: *apakah* yakni sungguh buruk perilaku kamu. *Apakah kamu* tidak berakal atau tidak malu *mengerjakan perbuatan fahisyah* yakni perbuatan yang sangat buruk dalam pandangan akan dan adat kebiasaan manusia terhormat sedang *kamu menyaksikan* dengan mata kepada dari kedurhakaan yang saling kamu lakukan.¹⁵⁸

Kata (وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ) *sedang kamu menyaksikan*, di samping makna yang penulis kemukakan sebelum ini, ia dapat juga diartikan : Kamu menyaksikan manusia bahkan hewan sekalipun melampiaskan nafsu seksualnya melalui lawan seksnya, yang laki-laki dengan perempuan dan yang jantan dengan betina. Atau dalam arti: Sedang kamu menyaksikan keburukan perbuatan tersebut dengan mata hati kamu- jika kamu mau menggunakannya- dan menyaksikan pula (dengan mata kepala sendiri) dampak dan akibat buruknya antara lain denfan tersebut luasnya penyakit yang belum ditemukan obatnya.¹⁵⁹

Tafsir Ayat 55

"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita?" Inilah penyakit yang sangat jahat itu. Sudah menjadi semacam penyakit. Mereka tidak lagi bersyahwat melihat tubuh perempuan, tetapi bangkit syahwatnya ketika melihat tubuh sesama laki-laki. Terutama anak laki-laki yang masih muda, yang dinamai dengan *amrad*; yaitu pemuda-pemuda

¹⁵⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid X*, h. 298

¹⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid X*, h. 241

¹⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid X*, h. 241

¹⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid X*, h. 241-242

yang belum tumbuh apa-apa dimukanya, belum ada kumis, jenggot. Sebagaimana dinyatakan pada ujung ayat sebelumnya, mereka telah tau bahwa perbuatan mereka itu sangat keji. Karena dengan demikian mereka tidaklah mendatangi laki-laki itu dari pintunya yang disediakan. Karena sesama laki-laki tidak mempunyai “pintu” buat dimasuki. Tentu mereka “masuk” dari pintu belakang, yaitu dubur. Alangkah keji! Mereka pun tau bahwa itu adalah keji. Tetapi mereka tidak dapat menahan nafsu yang telah abnormal atau sudah tidak benar tersebut. Perempuan sudah tidak disukai lagi, malahan ada yang menceritakan bahwa orang yang ditimpa penyakit semacam itu rela menyuruh istrinya tidur dengan seorang anak laki-laki yang disukainya, asal sesudah menyetubuhi istrinya itu, pemuda tadi mau pula digaulinya. “*Bahkan kamu ini adalah kaum yang bodoh sekali.*”¹⁶⁰

“*Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)*”. Ini adalah pengulangan untuk menjelekkkan perbuatan mereka. Bagaimana kalian menerima perbuatan mendatangi laki-laki (untuk memenuhi nafsu) bukan mendatangi wanita? Ini adalah suatu kelainan seksual dan bertentangan dengan fitrah, meninggalkan perempuan yang diharamkan oleh Allah. Sessungguhnya kalian adalah sebodoh-bodohnya kaum, yang tidak mengetahui sesuatu yang sudah menjadi fitrah dan disyariatkan. Kalian tidak mengetahui akibat dari perbuatan keji ini, dan tidak bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Kemudian memilih melakukan perbuatan keji, meninggalkan *mubah* (mendatangi perempuan). Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat lain:¹⁶¹

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعُلَمَاءِ (165) وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ ۗ
بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (166)

“*Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas*”. Qs. Asy-Syu’araa’: 165-166

Apabila kata (تُبْصِرُونَ) pada ayat 54 ditafsirkan dengan mengetahui atau berilmu, kemudian Allah berfirman (تَجْهَلُونَ) tidak mengetahui atau bodoh, bagaimana mungkin seorang disebut berilmu (علماء) sekaligus bodoh atau tidak mengetahui (جهلاء)? Jawaban atas hal ini, sebagaimana imam az-Zamakhsyari menyebutkan bahwa maksud dari ayat tersebut, “kalian melakukan perbuatan orang-orang jahiliyah yaitu perbuatan keji, dan kalian mengetahui hal itu, atau kalian tidak mengetahui akibatnya. Atau maksud dari ketidaktahuan (الجهل) disini

¹⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid VII*, h. 5243

¹⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid VII*, h. 5243

adalah kebodohan dan kelancangan atas apa yang mereka lakukan, atau mereka adalah orang-orang bodoh dan lancang.¹⁶²

Firman Allah (مِنْ ذُنُوبِ النَّسَاءِ) bertentangan dengan fitrah dan hal yang lebih baik. Sesungguhnya ini adalah kesalahan fatal dan perbuatan jelek. (بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ) adalah sifat baku bagi mereka bahwa mereka melakukan perbuatan orang-orang bodoh yang tidak bisa membedakan dan tidak berpikir tentang perbedaan perbuatan baik dan buruk. Pandangan masyarakat Nabi Luth tentang pelampiasan syahwat melalui lawan jenis, telah sangat membudaya, sehingga sungguh tidak mudah mengikisnya, bahkan mereka menganggap salah dan keliru jika seseorang enggan melakukan hal tersebut dan melarangnya. Ini terlihat jelas dalam jawaban kaum Nabi Luth yang terbaca pada ayat berikutnya.¹⁶³

Tafsir Ayat 56

Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: “Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih” Yaitu mereka merasa tersinggung dari perbuatan kalian dan ketetapan kalian atas tingkah laku kalian. Maka usirlah mereka dari tengah-tengah kalian, karena mereka tidak pantas berdekatan dengan kalian di negeri kalian. Lalu, mereka bertekad untuk melakukannya, maka Allah menghancurkan mereka dan orang-orang kafir yang semisal mereka.¹⁶⁴

Jawaban ini bisa jadi ejekan atas sikap pura-pura suci dari kotoran keji itu, atau bisa jadi pengingkaran atas sikap Luth yang menganggap suci dirinya karena tidak ikut serta dalam praktik hina itu. (sebuah pemahaman yang sering dipengaruhi oleh penyimpangan kecenderungan sehingga tidak menganggap kotor perbuatan-perbuatan nista). Atau bisa jadi jawaban itu diakibatkan tekanan kesucian dan berusaha menyucikan diri dalam sikap luth, di mana tekanan itu memerintahkan kepada mereka untuk berlepas diri dari perbuatan keji dan kotor tersebut. Pokoknya, mereka telah menetapkan keinginan mereka dan mereka telah bersepakat merealisasikannya. Namun Allah berkehendak lain dari pada apa yang mereka inginkan.¹⁶⁵

Larangan Luth agar kaumnya tidak melakukan hubungan kelamin atau hubungan seksual sesama laki-laki (homoseksual) disambut oleh mereka dengan ucapan: “*Usirlah Luth dan keluarganya dari kota kita ini.*” Mereka memandang bahwa keberadaan Luth dan keluarganya dalam kota itu atas dasar kebaikan hati mereka semata. Karena itulah, mereka jengkel, ketika Luth selalu mengancam kebiasaan buruk mereka.¹⁶⁶

¹⁶² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid X*, h. 299

¹⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid X*, h. 242

¹⁶⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid VI*, hal. 226

¹⁶⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid VIII*, hal. 408

¹⁶⁶ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur Jilid IV*, h. 3017

Tafsir Ayat 57

Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Tersebut pula didalam surat-surat yang lain bahwa sebelum tiba waktu shubuh Nabi Luth dan keluarganya sudah disuruh Tuhan berangkat lebih dahulu meninggalkan negeri itu, karena azab siksaan Allah akan diujarkan kelak di waktu Shubuh. Maka berangkatlah beliau sekeluarga meninggalkan negeri itu dengan selamat. Istrinya tertinggal di belakang, tidak termasuk yang diselamatkan. Karena perempuan tua itu bersikap bodoh dalam hal tersebut, tidak membela suaminya. Melainkan seakan-akan membela perbuatan kaumnya yang salah dan nista. Bahkan dia pun turut memberitahu kepada kaum tersebut bahwa suaminya kedatangan tamu-tamu pemuda tampan. Padahal yang menampakan diri sebagai pemuda tampan adalah malaikat yang diutus Allah hendak menurunkan azab kepada mereka.¹⁶⁷

Oleh karena kekejian mereka melampaui batas, Kami (Allah) pun membinasakan mereka. Sebaliknya, Kami menyelamatkan Luth dan keluarganya, kecuali seseorang istrinya yang memang telah Kami tetapkan untuk tinggal bersama-sam orang yang timpa azab. Istri Luth itu membenarkan perbuatan kaumnya, bahkan dialah yang mengajak kaumnya memaksa tamu-tamu Luth (malaikat) memenuhi nafsunya, demikian tegas Allah.¹⁶⁸

Tafsir Ayat 58

(وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا) “Dan kami turunkan hujan kepada mereka,” yaitu hujan batu dari sijjil yang panas dan mendidih dari Rabbmu. Batu itu jatuh tepat mengenai orang-orang yang zalim (berdosa). Untuk itu Allah berfirman (فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ) “Maka, amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu,” yaitu di mana hujjah telah tegak dan peringatan pun telah sampai kepada mereka. Akan tetapi mereka menentang dan mendustakan Rasul serta berusaha mengusirnya dari lingkungan mereka.¹⁶⁹

Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu),. Hujan disini ialah azab siksaan. Sudah menjadi ketentuan pemakain bahasa Al-Qur'an, bahwa kalau hujan semata-mata turun disebut *mathar*. Tetapi kalau Allah menurunkan azab siksaan, dipakailah kalimat *amthama*, berarti kami turunkan azab. Hujan yang turun bukanlah hujan air, melainkan hujan batu yang telah dipanaskan dengan api neraka, batu kerikil yang membawa kutuk. Kemudian diangkat negeri itu keudara dan di balikkan. Untuk kemudahan memahi hal ini, guna menyesuaikan dengan alam sekeliling, ialah bahwa mungkin gunung berapi meletus dahsyat, lalu menghujankan lahar diwaktu shubuh, sebelum matahari terbit. *maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu*”

¹⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid VII*, h. 5244

¹⁶⁸ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur Jilid IV*, h. 3017

¹⁶⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, h. 226

yaitu orang-orang yang telah diberi peringatan terlebih dahulu dengan berbagai cara yang akan masuk ke dalam akal mereka, dengan penuh rasa kasih-sayang. Namun peringatan itu mereka tolak dengan sombongnya, bahkan Nabi pula yang hendak mereka usir bersama keluarganya dari dalam negeri. Akhirnya mereka sendirilah yang hancur binasa. Sedang bekas negeri Sodom yang hancur tersebut masih bisa dicari dan diselidiki orang sampai kepada zaman kita saat ini, karena terletak di dekat laut mati, dengan hal tersebut semoga kaum setelahnya mengambil pelajaran atas kejadian kaum Luth.¹⁷⁰

Pada ayat 28 surat An-Naml tidak disebutkan perincian tentang hujan yang membinasakan itu sebagai sebagaimana disebutkan perinciannya pada surah-surah lain. Kami merasa cukup bahasan disini dengan apa yang disebutkan dalam redaksi ayat. Tetapi, kami merasa bahwa pilihan hujan sebagai alat pemusnah bagi kaum Luth itu merupakan balasan setimpal atas penyimpangan mereka dalam mengeluarkan air mani di tempat yang tidak seharusnya. Padahal, hujan adalah sarana untuk kesuburan dan kehidupan. Demikian juga air mani itu berguna untuk kehidupan dan berkembang biaknya manusia, namun mereka melakukan penyimpangan homoseksual dengannya.¹⁷¹

Maka Allah pun menghukum mereka dengan hujan yang memusnakan, bukan hujan yang menghidupkan dan menyuburkan. Allah lebih tau tentang maksud dari firman-Nya serta tahu tentang hukum-hukum dan aturan-aturannya. Pendapat ini hanya dari pikiran kamki yang disimpulkan atas pemahaman aturan alam semesta ini.¹⁷²

5. QS. An-Nisa [4]: 16

a. Ayat dan Terjemahan

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنَّهَا مِنْكُمْ فَادُّوهُمَا ۖ فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا
رَّحِيمًا

“Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. An-Nisa [4]: 16

b. Mufradat Lughowiyah

¹⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid VII*, h. 5244-5245

¹⁷¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid VIII*, h. 409

¹⁷² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Jilid VIII*, h. 409

(يَأْتِيهَا) dari kata (يَأْتِيَنَّ) *ya'tina* terambil dari kata (يَأْتِي) *ya'ti* yang berarti mengunjungi, lahir kesan bahwa perbuatan fahisyah itu dilakukan dengan sengaja, karena bersangkutan mengunjunginya dan datang sendiri.¹⁷³

c. Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya, Allah telah menjelaskan tentang hukum pernikahan dan hak waris serta kedudukan laki-laki dan perempuan didalamnya. Allah juga memperingatkan agar jangan sekali-kali melanggar hukum Allah dan batasan-batasan yang telah digariskan oleh-Nya. Kemudian selanjutnya disini Allah menjelaskan tentang hukum *had* bagi para pelaku yang berbuat *fahisyah* (zina). Karena perbuatan tersebut adalah perbuatan hina dan keji, hingga mereka termasuk pada golongan orang-orang yang melanggar hukum dan batasan-batasan Allah. Agar manusia meninggalkan perbuatan tersebut dan mampu menjaga kehormatan dirinya.¹⁷⁴

d. Tafsiran Ayat

Tafsir Ayat 16

(وَالَّذَانِ يَأْتِيهَا مِنْكُمْ فَآتُوهُمَا) “Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya.” Allah memerintahkan agar dua orang yang melakukan perbuatan zina itu hendaknya di jatuhi hukuman. Menurut Ibnu Abbas dan Said bin Jubair pada awal nya hukuman yang di berikan kepada kedua pelaku zina adalah cacian, celaan, atau pukulan dengan terompah, lalu Allah menghapusnya dengan hukuman dera atau rajam. Menurut ‘Ikrimah, Atha, dan al-Hasan, ayat tersebut turun berkenaan dengan seorang laki laki dan wanita yang berzina.¹⁷⁵

Sedangkan menurut Mujahid, ayat tersebut di turunkan berkenaan dengan dua orang laki laki yang melakukan hubungan sesama jenis atau *liwath*.

وَمَنْ رَضِيَ مِنْ وَجَدْتُمْوهُ يَعْمَلْ عَمَلٍ قَوْمٍ لَوْطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

Ibnu Abbas menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang kalian liat sedang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth, maka bunuhlah si pelaku dan orang yang di kerjainya (lawan jenisnya)”¹⁷⁶

Firman Allah (فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرَضْنَا عَنْهُمَا) “Jika keduanya taubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka.” Jika keduanya berhenti dan tidak melakukan perbuatan maksiat tersebut, bahkan akhlak keduanya menjadi baik,

¹⁷³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid II*, h. 375

¹⁷⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid II*, h. 628

¹⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, h. 242

¹⁷⁶ Abu Dawud, 4462; at-Tirmidzi, 1455; dan Ibnu Majah, 2561, derajat haditsnya shahih.

maka biarkanlah keduanya. Janganlah kalian memperlakukannya dengan kasar atau cemoohan. Orang yang sungguh-sungguh bertaubat dari perbuatan dosanya sama dengan orang yang tidak berdosa.¹⁷⁷

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda “Apabila budak perempuan salah seorang di antara kalian berbuat zina, maka hendaknya ia menderanya sebagai hukuman *had*,¹⁷⁸ tetapi ia tidak boleh mencacinya.”¹⁷⁹ Maksudnya, janganlah mencaci atau mencemooh hamba perempuan tersebut, setelah dia menjalani hukuman *had*-nya. Hukuman yang di terimanya cukup menjadi penebus bagi perbuatan yang telah dilakukannya.¹⁸⁰

Kemudian Allah menjelaskan alasan perintah membiarkan mereka berdua dan tidak menyakitinya dengan ayat, (إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا) yang artinya, sesungguhnya Allah Maha Menerima Taubat para hambaNya lagi Maha Penyayang kepada mereka. Namun yang dimaksud membiarkan disini bukanlah menjauhi dan tidak mempergauli, akan tetapi membiarkan mereka sebagai bentuk penghinaan terhadap mereka dikarenakan kemaksiatan yang dilakukannya.¹⁸¹

Dalam menafsirkan dua ayat surat An-Nisa ayat 15-16 para ulama terbagi menjadi dua pendapat; Menurut jumbuh, yang dimaksud dengan *fahisyah* disini adalah perzinanan. Ayat pertama (ayat 15) mengenai perempuan *muhshannah*, yaitu perempuan yang telah bersuami, sedangkan ayat kedua mengenai perempuan *bikr* (perawan, belum bersuami). Tetapi ada yang menjelaskan, yang dimaksud dengan *fahisyah* dalam ayat kedua (ayat 16) adalah *liwath* (hubungan seksual lewat dubur atau sodomi, homoseksual).

Kata jumbuh pula, hukum dalam kedua ayat tersebut telah *dimansukh* (dihapus) dengan hukuman *had* (di dera dengan cambukan), yang ditetapkan dalam surat an-Nur. Hukum yang telah diuraikan diatas hanya berlaku pada permulaan kelahiran islam. Ada yang berpendapat, ayat ini telah *dinasakhhkan* (dihapus) oleh ayat; “*Terhadap pezina perempuan dan pezina laki-laki, cambuklah sebanyak seratus kali*”. (Qs. An-Nur: 2).¹⁸²

Menurut pendapat Abu Muslim, ayat pertama mengenai *musahaqah* yang terjadi di antara sesama perempuan (lesbi), sedangkan ayat kedua (ayat 16) mengenai *liwath* (homoseksual). Dengan demikian, menurut Abu Muslim, dalam masalah ini tidak ada ayat yang di *mansukh* (dihapus). Pendapat Abu Muslim ini sebelumnya telah difatwakan oleh Mujahid.¹⁸³

¹⁷⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, h. 242

¹⁷⁸ *Had* adalah hukuman yang kadarnya ditentukan syariatnya atas perbuatan dosa tertentu.

¹⁷⁹ Bukhari, 6813

¹⁸⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, h. 243

¹⁸¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid II*, hal. 629

¹⁸² Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur Jilid II*, h. 4423

¹⁸³ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur Jilid II*, h. 4423

Rasyid Ridho mengatakan: “Pendapat Abu Muslim lah yang *rajih* (kuat) dalam memahami ayat ini. Dalam ilmu ushul fiqh ditegaskan, bagi seorang alim boleh menafsirkan al-Qur’an dan memahami sesuatu yang belum pernah diriwayatkan seseorang, asal dengan syarat tidak keluar dari petunjuk-petunjuk bahasa Arab.¹⁸⁴

6. QS. Al-Ankabut [29]: 28-30

a. Ayat dan Terjemahan

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَأَنْتُنَّ أَلْفُ حِشَّةٍ مَّا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ
(28) أَأَنْتُمْ لَأَنْتُنَّ الرِّجَالُ وَتَقَطَّعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ فَمَا كَانَ
جَوَابَ قَوْمِهِ ۖ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (29) قَالَ رَبِّ
أَنْصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ (30)

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu”. Al-Ankabut [29]: 28

Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar”. Al-Ankabut [29]: 29

Luth berdoa: “Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu”. Al-Ankabut [29]: 30

b. Mufradat Lughawiyah

(الْفُحْشَةَ) perbuatan buruk yang dijauhi oleh jiwa-jiwa yang mulia. Yakni mendatangi dubur laki-laki.¹⁸⁵

(نَادِيكُمْ) dan kalian mengerjakan ditempat-tempat pertemuan kalian, yakni tempat kalian berkumpul.¹⁸⁶

¹⁸⁴ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar Jilid IV*, h. 439

¹⁸⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid X*, hal. 481

¹⁸⁶ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, hal. 430

(الْمُنْكَرِ) perkara yang bertentangan dengan syara', yang jauh dari tabiat manusia yang lurus, seperti homoseksual dan berbagai macam perbuatan keji.¹⁸⁷

(إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ) jika kalian termasuk orang-orang yang benar dalam menganggap jelek perbuatan keji dan bahwasanya azab akan turun pada pelakunya.¹⁸⁸

(عَلَى الْقَوْمِ الْمَفْسِدِينَ) atas kaum yang berbuat kerusakan itu, maksudnya mereka yang durhaka karena melakukan homoseksual, Allah memperkenankan doa Nabi Luth.¹⁸⁹

c. Munasabah Ayat

Setelah Allah menyebutkan kisah Nabi Ibrahim, Dia menyebutkan kisah Nabi Luth, sebab dia semasa dengan Nabi Ibrahim. Di sini Allah tidak menyebutkan dakwah Nabi Luth untuk tauhid sebagaimana nabi-nabi yang lain, tetapi hanya terbatas pada peristiwa khusus yang dialami Nabi Luth, yakni larangan berbuat keji. Di tempat lain (ayat dan surat lain) beliau menyebutkan tauhid (فَاتَّقُوا اللَّهَ) pada surat Hud: 78, Asy-Syu'ara': 163, juga (وَاتَّقُوا اللَّهَ) pada surat al-Hijr: 69. Nabi Ibrahim telah diberikan perintah tersebut dan dia telah lebih dulu mendakwahkan. Nabi Luth khusus berdakwah melarang perbuatan kaumnya yang menjijikan. Ketika dia putus asa untuk menggertak mereka dan menyucikan diri mereka dari perbuatan jijik mereka, Nabi Luth meminta pertolongan kepada Allah. Lalu Dia mengabulkan dan membinasakan kaumnya, menyelamatkannya bersama dengan orang-orang yang beriman kepadanya. Pembinasaan itu disebabkan perbuatan jijik mereka, kekufuran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya dan pemotongan jalan-jalan.¹⁹⁰

d. Tafsiran Ayat

Tafsir Ayat 28

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji. Setelah berhijrah dari kampung halamannya bersama Rasul yang diikutinya dan paman yang dikasihinya Ibrahim, Luth pun diutus Tuhan menjadi Rasul ke negeri Sadum. Disitulah dia hidup terpisah dari Ibrahim dan mempunyai tugas sendiri. Negeri Sadum (orang barat menyebutnya Sodom) terletak di pinggir Laut Mati yang

¹⁸⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid X*, hal. 481

¹⁸⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid X*, hal. 481

¹⁸⁹ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, hal. 430

¹⁹⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid X*, hal. 481

kadang-kadang disebut kemudianya dengan Danau Luth. Luth hidup disana dan menikah dengan perempuan disana.

Rupanya timbullah satu penyakit yang amat keji dalam pergaulan anak negeri Sadum itu. Penyakit yang menurut keterangan al-Qur'an belum pernah terjadi dalam kalangan umat manusia sebelumnya. Yaitu laki-laki lebih menyukai bersetubuh dengan laki-laki. Melihat penyakit ini sudah meluas, sehingga laki-laki tidak merasa malu lagi mencari laki-laki muda untuk pasangan hidupnya. Di waktu itulah Luth sebagai Rasul Allah memberi peringatan kepada kaum itu. Bahwa penyakit itu harus dihentikan; *yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu*". Sesungguhnya perbuatan ini amat hina dan menjatuhkan martabat perikemanusiaan. Padahal Allah menentukan hidup itu berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan, supaya dengan pertemuan keduanya datanglah keturunan. Sehingga hidup manusia itu bersambung-sambung sampai akhir.¹⁹¹

Tafsir Ayat 29

(وَتَقَطُّونَ السَّبِيلَ) secara harfiah berarti *memutus jalan*, dipahami oleh beberapa ulama dalam arti *menyamun*. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka melempar pejalan di desa mereka dengan batu. Siapa yang mengenai seseorang, maka dia yang mengambil uangnya dan berhak untuk obyek pelampiasan syahwatnya. Thabathaba'i memahami kalimat di atas dalam arti mengabaikan jalan yang mengantar kepada lahirnya keturunan. Yakni mengabaikan perempuan, dan melampiaskan nafsu bersama lelaki.¹⁹²

(وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمْ الْمُنْكَرَ) dan mengerjakan kemungkaran ditempat-tempat pertemuanmu, yaitu mereka melakukan apa yang tidak layak, baik perkataan maupun perbuatan, di majelis-majelis tempat mereka berkumpul dimana sebagian mereka tidak mengingkari sebagian yang lain sedikitpun. Ada pula yang berkata: "Sebagain mereka mendatangi sebagian yang lain ditempat-tempat kebesaran," itulah yang dikatakan oleh Mujahid. Dan ada pula yang berkata: "Mereka saling mengeluarkan angin (kentut) dan saling tertawa, itulah yang dikatan oleh Aisyah dan al-Qasim. "Serta ada pula yang berkata: "Mereka saling mengadu domba dan berlomba-lomba mengadu suara ayam. Semua itu dilakukan yang lahir dari mereka, padahal hal itu buruk bagi mereka."¹⁹³ Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". Ya, orang-orang yang penuh nafsu itu, tidak memiliki cukup kecerdasan dan pemahaman, mengucapkan kata-kata ini dengan mengejek sebagai jawaban atas ajakan Nabi Luth yang logis. Dari jawaban ini bisa dipahami bahwa disamping alasan rasional, Luth juga mengancam mereka dengan siksaan yang pedih dari Allah jika mereka meneruskan perbuatan kejinnya. Tetapi mereka

¹⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid VII*, hal. 5422

¹⁹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid X*, hal. 483

¹⁹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, h. 327

tidak mengatakan apa-apa selain mengejek. Hal serupa juga disebutkan dalam surat Al-Qamar ayat 36;

وَلَقَدْ أَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ

Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Pernyataan orang-orang sesat itu menunjukkan bahwa mereka ingin mengambil hasil dari tidak datangnya siksaan tersebut dan mengatakan bahwa Luth adalah seorang pendusta; padahal merupakan kasih sayang Allah bahwa Dia memberikan tanggguh kepada kaum yang paling kotor agar mau mempelajari, meninjau ulang, dan kembali pada kebenaran.¹⁹⁴

Tafsir Ayat 30

Luth berdoa: “Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu”. Suatu kaum yang berbuat kerusakan di muka bumi, mengabaikan moral dan kesalehan, menyampingkan kesucian dan kesopanan, menginjak-nginjak keadilan sosial, mengabungkan penyembahan berhala dengan kecabulan, kezaliman, kekejaman, serta mengancam generasi manusia dengan kemusnahan dan kehancuran. Maka Luth memohon kepada Allah agar menjadikan menang terhadap para pembuat kerusakan yang sesat itu.

Pada prinsipnya fitrah wanita dan laki-laki telah diciptakan sedemikian rupa sehingga akan menemukan ketenangan dan kepuasan yang sehat dalam keterkaitan dengan lawan jenis (melalui tali pernikahan yang sehat). Jika tidak, maka jenis kecenderungan seksual yang lain adalah penyimpangan fitrah manusia yang aman. Dan itu adalah semacam penyakit kejiwaan yang jika hal tersebut terus berlanjut akan menjadi semakin intensif dari hari ke hari, dan akibatnya adalah ketidaksukaan terhadap lawan jenis dan mencari kepuasan dalam homoseksual. Mereka yang mempraktikkan homoseksual sedikit demi sedikit akan cenderung pada kepertapaan dan juga keterasingan dari masyarakat dan kemudian keterasingan dari diri sendiri; juga melibatkan kontradiksi kejiwaan yang rumit. Bila tidak kunjung memperbaiki diri, mereka akan terkena penyakit seksual dan kejiwaan.¹⁹⁵

Nabi Luth merasa putus asa untuk bisa menunjuki kaumnya, karena dirinya justru diusir dari negerinya. Beliau pun memohon kepada Allah: “*Wahai Tuhanku, tolonglah aku terhadap kaum yang menimbulkan kerusakan di bumi dan turunkanlah azab kepada mereka.*” Allah pun memperkenankan permohonan Luth tersebut dan mengirimkan malaikat untuk membinasakan mereka.¹⁹⁶

¹⁹⁴ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid XIII*, hal. 521

¹⁹⁵ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid XIII*, hal. 522

¹⁹⁶ Teungku Muhammad hasbi, *Tafsir An-Nur Jilid IV*, h. 3129

C. Analisis Korelatif atas Solusi Tafsiran

Penafsiran adalah pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat yang susah dimengerti atau bisa dengan mudah dimengerti. Penafsiran menjadi kebutuhan bagi umat Islam terhadap penjelasan, pemaknaan al-Qur'an sehingga makna-maknanya dapat dipahami dengan menyeluruh. Begitu pula dengan penafsiran pada pembahasan kali ini, yang membutuhkan korelasi (hubungan) dengan bahasan pada tulisan ini (deviasi seksual). Berikut kami sajikan korelasi penafsiran dari ayat-ayat yang sudah ditafsirkan pada bahasan sebelumnya dengan *hifzul furuj*;

1. Takwa Kepada Allah

Takwa secara bahasa diambil dari akar kata *waqa-yaqi*, *masdar*-nya adalah *wiqayah* yang artinya menjaga, memelihara, menjauhi sesuatu, hati-hati, dan takut adzab. Takwa juga bisa diartikan dalam term *al-khauf* dan *al-kasyyah* yang bermakna takut akan adzab Allah, yang kemudian menimbulkan satu konsekuensi untuk melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, sedangkan seorang manusia dapat dikatakan bertakwa apabila ia tetap taat kepada Allah dan berusaha meninggalkan maksiat kepada-Nya.¹⁹⁷

Takwa dari sisi bahasa berarti mengambil tindakan penjagaan atau pemeliharaan diri dari hal-hal yang *mudharat* (merugikan). Takwa dari perspektif syariah berarti menjaga dan memelihara diri dari murka dan siksa Allah, dengan menjalankan segala perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya.¹⁹⁸ Berhati-hati dalam ucapan dan tindakan adalah salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah, seperti meninggalkan dan melawan hawa dorongan hawa nafsu, menjauhi segala perkara yang mendatangkan kemaksiatan kepada Allah, seperti dorongan nafsu dalam perbuatan zina dan homoseksual, maka mula-mula yang perlu dilakukan adalah membatasi diri dengan menjaga pandangan dari hal-hal yang menimbulkan syahwat, atau dengan melakukan puasa untuk mengurangi birahi dan gejolak syahwat yang membara, perilaku menjaga diri dari hal-hal yang membawa pada kemaksiatan kepada Allah adalah salah satu bentuk ketakwaan, seperti pendapat Abdullah Ibnu Abbas bahwa orang yang bertakwa adalah yang berhati-hati dalam ucapan dan tindakan agar tidak mendapat murka Allah.¹⁹⁹

Dalam Al-Qur'an kata takwa disebut sebanyak 259 kali dalam berbagai bentuk konteks dan macam-macamnya. Kata takwa dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) disebut sebanyak 27 kali, seperti pada surat al-Baqarah [2]: 189, al-Maidah [5]: 93. Adapun dalam bentuk *fi'il mudhari* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang) ditemukan pada 54 tempat, seperti pada surat al-Baqarah [2]: 183. Kata takwa dalam bentuk kata perintah ditemukan terdapat pada

¹⁹⁷ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), hal. 3

¹⁹⁸ Handono Mardianto, *Salah yang Salah*, h. 19

¹⁹⁹ Abdul Aziez Muslim, *Hakikat Takwa Menurut Al-Qur'an*, h. 117

86 tempat, dan 78 ayat dari ayat-ayat tersebut membicarakan perintah bagi manusia untuk bertakwa kepada Allah.²⁰⁰

Al-Qur'an menyebutkan orang-orang bertakwa dengan kata *al-muttaqi* atau bentuk jamaknya *al-muttaqin*, yang bermakna orang-orang yang bertakwa, kata tersebut diulang sebanyak 50 kali dalam al-Qur'an untuk menggambarkan bahwa orang-orang bertakwa dicintai oleh Allah, dan diakhirat akan diberikan pahala dan tempat yang paling baik, yaitu surga. Seperti yang diterangkan surat An-Naba [78]: 31 menggambarkan bahwa Allah sebagai wali (pelindung) dari orang-orang bertakwa.²⁰¹

Menurut An-Naisaburi bahwa takwa menurut Al-Qur'an mempunyai beberapa arti, yaitu:

- a. *Al-Khasyyah* (Takut) seperti dalam surat Luqman [31]: ayat 33.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَحْسِنُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِ شَيْئًا ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْعَزْوَؤُ

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat pula menolong bapaknya sedikitpun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terperdaya kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terperdaya oleh penipu dalam menaati Allah.” Qs. Luqman: 33

- b. *Al-Iman* (Iman) seperti dalam surat al-Fath [48] ayat 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجُهْلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Ketika orang-orang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliyah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa, dan mereka lebih berhak itu

²⁰⁰ M. Qurais Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 989

²⁰¹ M. Qurais Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hal. 990

dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” Qs. Al-Fath: 26

c. *At-Taubah* (Taubat) seperti firman Allah pada surat al-A’raf [7] ayat 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan.” Qs. Al-A’raf: 96

d. *At-Tha’ah* (Patuh) seperti pada surat an-Nahl [16] ayat 2.

يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

“Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, (dengan berfirman) yaitu, ‘Perintahkanlah (hamba-hamba-Ku) bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.” Qs. An-Nahl: 2.

e. *Al-Ikhlash* (Ikhlash) seperti firman Allah pada surat al-Hajj [22] ayat 32²⁰²

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعِظْمِ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَفْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.” Qs. Al-Hajj: 32

Takut adalah sifat yang harus dimiliki seorang hamba yang beriman, takut akan murka dan siksa Allah jika melakukan maksiat kepada-Nya, melakukan maksiat dan dosa besar seperti penyimpangan seksual adalah sebab datangnya murka Allah, maka tentu tugas seorang yang bertakwa adalah sebisa mungkin menjauhi murka Allah. Jika telah terlanjur melakukan maksiat maka segeralah bertaubat seperti firman Allah,²⁰³

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata

²⁰² M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur’an*, hal. 6

²⁰³ Abdul Aziez Muslim, *Hakikat Takwa Menurut Al-Qur’an*, h. 117

mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan.” Qs. Al-A’raf [7]: 96

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa beriman dan bertakwa adalah tugas seorang hamba, dengan keimanan dan takwa membawa kebaikan berupa berkah dan rahmat, adapun maksiat dan dosa membawa murka dan siksa Allah, maka bertaubat adalah ciri seorang yang bertakwa.²⁰⁴ Homoseksual (berhubungan laki-laki dengan laki-laki) adalah suatu penyimpangan seksual dan hal yang mendatangkan siksa Allah, seperti kisah kaum Nabi Luth yang mendustakan Nabi dan mekukan perbuatan homoseksual hingga akhirnya siksa Allah berupa hujan batu dari neraka Sijjil, dibaliknya daerah Sodom dan dibinasakannya semua kaum tersebut tanpa tersisa, dari kisah tersebut didapatkan hikmah untuk menjauhi perbuatan keji, taat atau patuh dan ikhlas untuk selalu berusaha menjaga diri dari perbuatan dosa dan perbuatan keji.²⁰⁵

Firman Allah pada surat Hud ayat 78, surat Asy-Syu’ara’ ayat 163 dan pada surat Al-Hijr ayat 69 menjelaskan tentang takwa;

قَالَ يُقَوْمٌ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ۗ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

“...Luth berkata: “Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?” Qs. Hud: 78

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونَ

“maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” Qs. Asy-Syu’ara’: 163

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ

“dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina”. Qs. Al-Hijr: 69

Nabi Luth mengingatkan kaumnya untuk bertakwa kepada Allah, untuk mengingat Allah, takut akan siksa-Nya, untuk menjauhi segala hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya seperti perilaku homoseksual tersebut, takwa tidak hanya menjalankan perintah dan menjauhi larangan tapi takwa bisa bermakna tunduk dan pasrah kepada Allah, taat atas segala perintah dan larangan-

²⁰⁴ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur’an*, h. 63

²⁰⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an Jilid VIII*, h. 409

Nya, dan bisa bermakna sabar dalam melaksanakan perintah atau sabar dalam melawan hawa nafsu dan dosa, aspek-aspek tersebutlah yang menjadikan takwa sebagai suatu yang istimewa, bahkan takwa adalah sebaik-baik bekal menuju akhirat, seperti firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 197; *وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ (الْتَّقْوَى)* “*Berbekallah kalian, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa*”.²⁰⁶

Takwa menjadi begitu penting dalam *hifzul furuj* (menjaga kemaluan), karena takwa berhubungan dengan hati dan anggota badan, hati yang selalu percaya dengan kehadiran Allah, adanya siksa neraka, kenikmatan surga, takdir baik maupun buruk, mengimani yang *ghaib* dan sebagainya. Kemudian anggota badan menjadi pelaksana akan takwa tersebut, tentang patuh, sabar, taat, bertaubat, menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Ketika hati sudah takut dan yakin akan Tuhannya maka tentu perbuatan maksiat menjadi suatu yang perlu di jauhi, meninggalkan perbuatan yang dapat menjerumuskan pada perbuatan tidak senonoh, melawan hawa nafsu dan menjaga kemaluan menjadi hal penting bagi seorang yang bertakwa, itulah pentingnya takwa pada seorang muslim, hingga Nabi Luth tetap mengingatkan kaumnya untuk bertakwa dan menjauhi perbuatan homoseksual tersebut.

Takwa dalam konteks menjaga kemaluan adalah sebisa mungkin menjaga diri dari hal-hal yang mendekatkan dengan terjerumusny diri pada perilaku-perilaku menyimpang, misal menjauhi komunitas tersebut, tidak bergaul dengan para pengidap penyimpangan seksual lain yang ditakutkan akan membawa pengaruh buruk pada diri, dan menjaga diri untuk selalu berlindung kepada Allah atas perilaku tak senonoh lainnya. Dijelaskan diatas bahwa takwa bisa bermakna takut, takut akan siksa dan murka Allah jika sampai melakukan perilaku penyimpangan, takwa juga bisa diartikan iman dan patuh, untuk selalu menjaga diri, menjaga kemaluan dari tempat yang haram baginya, kemudian ikhlas atas cobaan yang tengah dihadapi, karena keikhlasan berasal dari hati yang suci sebagaimana dijelaskan pada surat Al-Hajj ayat 32 “*Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati*”. Ketakwaan adalah rasa yang mendorong untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Keikhlasan, ketakwaan, dan rasa takut adalah ujung harapan seseorang yang ingin didapatkan didunia ini supaya ia bisa menggapai kebahagiaan di akhirat.²⁰⁷

2. Mengetahui Balasan dari Perbuatan Homoseksual

Setiap perbuatan pasti ada balasannya! Nasehat Luqman yang diabadikan al-Qur'an menjadi pelajaran berharga bagi para pembacanya, dimana Luqman mengajarkan anaknya tentang banyak hal dan pelajaran diantaranya adalah menyampaikan bahwa segala sesuatu pasti ada balasannya, firman Allah pada surat Luqman ayat 16;

²⁰⁶ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid XIII*, hal. 521

²⁰⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid IX*, hal. 215

يُنَيِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Luqman [31]: 16)

Ibnu katsir berkata, “Ini adalah wasiat yang amat berharga yang Allah ceritakan tentang Luqmanul Hakim supaya setiap orang bisa mencontohnya. Kezoliman dan dosa apa pun walau sebesar biji sawi, pasti akan Allah datangkan balasnya pada Hari Kiamat ketika amalan ditimbang. Jika amalan tersebut baik, maka balasnya pun baik, jika amalan jelek maka balasan jelekpun yang didapat.”²⁰⁸

Asy-Syaukani menjelaskan, “meskipun kejelekan dan kebaikan sebesar biji (maksudnya sangat kecil), kemudian ditambah dengan keterangan berikutnya bahwa sangat samarnya biji tersebut, baik biji tersebut berada dalam batu yang sangat tersembunyi dan sulit dijangkau, atau di salah satu dibagian langit atau bumi, maka pasti akan Allah hadirkan (membalasnya).²⁰⁹

Ayat serupa dengan surat Luqman ayat 16;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (Qs. Al-Zalzalah [99]: 7)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Qs. Al-Zalzalah [99]: 8)

Kaum Luth yang melakukan dosa homoseksual merasa tidak bernasib sama seperti kisah-kisah kaum sebelumnya yang di azab disebabkan kedustaan dan perilaku buruknya, kaum Luth yang melakukan kezaliman (homoseksual) setelah berselang lama tak tampak tanda-tandanya akan bernasib celaka setelah peringatan dari Nabi Luth, hal tersebut membuat mereka terlena. Jika mereka belum merasakan balasan yang setimpal, itu bukan berarti Allah lupa, atau

²⁰⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid XI*, h. 55

²⁰⁹ Asy-Syaukani, *Fathul Qadir Jilid V*, (Beirut: Dar al-Marefah, 2007), h. 489

kejahatannya tidak mendatangkan efek apa-apa. Hingga mereka tidak merasa perlu menyesali perbuatannya, apalagi menyudahi perilaku homoseksualnya.²¹⁰

Padahal bisa jadi Allah hanya melepaskan mereka sementara, hingga pada saat yang tidak terduga ia akan dibalas sepadan dengan perbuatannya, dan kaum Luth tidak bisa berkutik apa-apa, firman Allah terkait hal ini,²¹¹

Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, (Qs. Ibrahim [14]: 42)

Hingga akhirnya di setiap ujung kisah Nabi Luth dan kaumnya selalu diakhiri dengan azab Allah kepada kaumnya yang durhaka dan tidak menghiraukan peringatan Luth untuk meninggalkan perbuatan keji tersebut. Azab Allah kepada kaum Luth;

- a. Azab berupa hujan batu

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. Qs. Al-A'raf [7]: 84

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ

Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu". An-Naml [27]: 58

- b. Dibalikkan dari atas kebawah

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, Qs. Hud [11]: 82

فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ

²¹⁰ Tim Redaksi Intera, *Balasan setimpal dengan Kejahatan*, (Jakarta: Intera, 2021), h. 13-15

²¹¹ Tim Redaksi Intera, *Balasan setimpal dengan Kejahatan*, h. 15

Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Al-Hijr [15]: 74

c. Dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur

فَأَخَذْتَهُمُ الصَّيْحَةَ مُشْرِقِينَ

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Al-Hijr [15]: 73

Setelah mengetahui hukuman Allah kepada kaum Luth akibat perbuatan keji mereka, semoga hal tersebut menjadi pelajaran bagi kaum setelahnya agar sebisa mungkin meninggalkan dan menghilangkan penyimpangan seksual yang diderita atau menjauhi segala hal yang mendekati pada perilaku penyimpangan seksual, bagi para pelaku homoseksual bukan hanya balasan akhirat yang didapat, didunia saja banyak penyakit menular seperti AIDS/HIV yang diderita oleh para homoseksual dan lesbian, perbuatan buruk pasti akan mendapatkan balasan buruk pula, di dunia maupun di akhirat, sedangkan perbuatan baik balasannya adalah kebaikan pula. Balasan dari menundukkan hawa nafsu seksual adalah kenikmatan surga seperti yang dijanjikan Allah pada surat An-Naziat ayat 40-41;²¹²

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (40) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ
(41)

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).” Qs. An-Naziat 40-41

Dalam surat an-Naziat ayat 40-41 Allah menyatakan bahwa orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari kehendak hawa nafsunya maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya. Takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsu maka surgalah tempat tinggalnya, jadi perbuatan melampaui batas selalu dikarenakan manusia merasa tidak ada lagi orang sombong sepertinya di negeri tempatnya hidup. Orang yang berlaku sombong tidak memiliki rasa takut kepada Allah, jika seseorang menghadirkan kebesaran Tuhannya maka seluruh kebesarannya menjadi kecil dihadapan Tuhannya.²¹³ Orang yang takut pada saat berhadapan dengan Allah, Tuhannya, pada Hari Kiamat dan menginsafi kebesaran Allah serta keagungan-Nya dan menjauhkan diri dari semua yang diharamkan, maka surgalah yang menjadi tempat kediamannya.²¹⁴

²¹² Tim Redaksi Intera, *Balasan setimpal dengan Kejahatan*, h. 15

²¹³ Asy-sya'rawi, *Tafsir Asy-sya'rawi Jilid XV*, hal. 100

²¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nur Jilid V*, hal. 4486

Begitu besar kuasa Allah, orang-orang yang berdosa dan bermaksiat mendapatkan balasan sesuai dosa yang diperbuat. Hujan batu api dari Sijjil, suara yang membinasakan, dibaliknya negeri kaum Luth, adalah satu contoh kecil murka Allah bagi para pelaku maksiat yang mendzolimi diri sendiri dengan melakukan homoseksual, melakukan perbuatan *fahisyah*. Adapun bagi orang-orang yang taat, beriman, mengerjakan kebajikan, meninggalkan perbuatan buruk, takut akan kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari nafsu syahwat, balasan bagi mereka adalah kenikmatan surga, sebagai kenikmatan tertinggi dan haqiqi untuk para hambanya yang mencari rahmat-Nya.

3. Menikah

Makna pengertian (نكاح) *nikahu* adalah (مشارك) *musytarak* sinonim dari makna bersetubuh (الوطء) *al-wat'u* dan (العقد) *al-'aqad* yang bermakna hubungan keluarga (suami istri) antara pria dan wanita, sedangkan nikah secara istilah adalah ikatan perjanjian yang telah ditetapkan Allah untuk menghalalkan *istimna'* atau hubungan badan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Selain ibadah, nikah merupakan wujud sikap *ta'wun* atau kerja sama antara individu dalam pendirian lembaga keluarga dan sarana produksi.²¹⁵

Nikah menjadi salah satu dakwah Nabi Luth untuk menyadarkan kaumnya bahwa laki-laki fitrahnya bersama dengan perempuan, memiliki syahwat kepada perempuan. Pada prinsipnya fitrah wanita dan laki-laki telah diciptakan sedemikian rupa sehingga akan menemukan ketenangan dan kepuasan yang sehat dalam keterkaitan dengan lawan jenis (melalui tali pernikahan yang sehat).²¹⁶ Namun kaum Luth menolak ajakan Luth padahal telah mengetahui bahwa perbuatan mereka tersebut salah. Imam az-Zamakhsyari menafsirkan ayat 55 surat Al-Hijr (بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ) *Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)*; “Kalian melakukan perbuatan orang-orang jahiliyah yaitu perbuatan keji, dan kalian mengetahui hal atau, atau kalian tidak mengetahui akibatnya. Atau maksud dari ketidaktahuan (الجهل) disini adalah kelancangan dan kebodohan mereka atas perilakunya, atau mereka hanyalah adalah orang-orang bodoh dan lancang.²¹⁷

Setiap kisah Nabi Luth dan kaumnya dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Luth selalu menawarkan puteri-puteri negerinya untuk dinikahi oleh kaumnya, namun mereka menolak ajakan Luth, seperti pada surat Hud ayat 78 dan Al-Hijr ayat 71 :

²¹⁵ Agus Arifin, *Menikah Untuk Bahagia*, (Jakarta, PT. Alex Media Kompuntindo, 2013), h. 86

²¹⁶ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an Jilid XIII*, hal. 521

²¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid X*, h. 299

وَجَاءَهُمْ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ قَالَ يُقَوْمُ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ۗ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: “Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?” (Qs. Hud [11]: 78)

قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَعَلِينَ

Luth berkata: “Inilah puteri-puteriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal)”. (QS. Al-Hijr [15]: 71)

Pernikahan memiliki fungsi dan peranan, baik dari segi sosial, psikologi, kesehatan maupun spiritual (ruhaniyah). Dari teks atau nash Al-Qur’an dan hadits dapat disimpulkan sebagai berikut:²¹⁸

a. Sebagai Ibadah Kepada Allah

Syaikh Ali As-Shabuni dalam kitab *Az-Zawaaaj al-Islam al-Mubakkir* mengatakan:²¹⁹ “Dalam pernikahan Islam, pernikahan adalah ibadah dan *qurban* (pendekatan diri). Dengan demikian, seorang muslim atau muslimah akan mendapatkan ganjaran dan pahala dari Allah apabila pernikahan itu dilakukan dengan niat yang ikhlas, dengan keinginan yang benar, bertujuan untuk menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan, dan bukan disebabkan oleh syahwat hewani. Itulah tujuan pokok dari perkawinan ini.”²²⁰

b. Sebagai sarana halal dalam memenuhi kebutuhan biologis

Hasrat seksual yang disalurkan pada tempatnya secara legal (halal) adalah sekaligus menjadi *hifzul furuj* (menjaga kemaluan) dari sesuatu yang tidak diinginkan (penyakit dan lain-lain), sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka...” (Qs. Al-Baqarah: 187) dan firman Allah,

²¹⁸ Agus Arifin, *Menikah Untuk Bahagia*, h. 90

²¹⁹ Muhammad Ali As-Shabuni, *Az-Zawaj al-Islami al-Mubakkir Sa’adatun wa Hashanatun*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2000), h 56

²²⁰ M. Sya Al-Ghafuriyyah, *Bertanyalah Tentang Nikah dan Relevansinya*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 13

“dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka...” (Qs. AL-Mu'minun: 5-6 dan Al-Ma'arij: 29-30).²²¹

c. Sarana mendapatkan keturunan

Perkawinan adalah cara Allah menjaga keberadaan makhluknya untuk melestarikan spesies manusia. Terjaganya garis keturunan dan ikatan kekerabatan antara satu dengan yang lainnya serta terbentuknya sebuah keluarga yang mulia dan penuh kasih sayang.²²² Firman Allah; “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*” Qs. An-Nisa: 1

d. Sarana untuk mendapatkan ketentraman dan ketenangan jiwa

Syaikh Ali As-Shabuni mengatakan: “Jiwa manusia memang terkadang merasa bosan dan berpaling dari ibadah dan dzikir kepada Allah, karena tidak sesuai dengan kepribadiannya. Jika jiwa manusia dipaksa beribadah, maka ia akan menjadi liar dan berpaling. Akan tetapi, jika suatu waktu diajak bersenang-senang dengan suatu kenikmatan, maka ia akan kuat dan bersemangat lagi dalam beribadah. Bersenang-senang dengan istri dapat menyenangkan hati dan menghilangkan kesusahan, Allah berfirman;²²³

“*Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur”.*” Qs. Al-A'raf: 189

Itulah beberapa fungsi dan peranan menikah, maka pernikahan bisa menjaga diri dari segala perilaku menyimpang dan mampu mengendalikan hawa nafsu, karena sebab ini lah Nabi Luth dalam setiap ayat yang menceritakan kisah Luth dan kaumnya selalu di ajak untuk menikahi puteri-puteri negeri dan meninggalkan penyimpangan tersebut.

²²¹ Ali Mustafa Ya'qub, *Fatwa-fatwa Kontenporer*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 48

²²² Ali Mustafa Ya'qub, *Nikah Beda Agama dan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 7

²²³ Muhammad Ali As-Shabuni, *Az-Zawaj al-Islami al-Mubakkir Sa'adatun wa Hashanatum*, h 56

4. Menyakini Bahwa Perbuatan Homoseksual Salah

Dalam surat Al-Ankabut ayat 29 diceritakan bahwa kaum Sadum yang melakukan perbuatan keji (homoseksual) merasa kesal dengan kehadiran Nabi Luth yang selalu mengingatkan mereka untuk tidak melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh ummat sebelumnya, namun *naasnya* para penduduk zalim tersebut tidak menanggapi nasehat Luth dan malah menantang Luth untuk mendatangkan azab kepada mereka jika Luth termasuk orang yang benar.

إِلَّا أَنْ قَالُوا أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

“Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar”. Al-Ankabut: 29

(إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ) bisa dimaknai percayanya Nabi Luth bahwa perilaku yang dilakukan kaumnya adalah perbuatan keji, perbuatan *fahisyah*. (الصَّادِقِينَ) jika diartikan kedalam bahasa Indonesia adalah percaya atau orang-orang yang percaya. Mempercayai bahwa perbuatan homoseksual adalah perbuatan keji dan harus ditinggalkan, mempercayai bahwa azab akan turun kepada para pelakunya.²²⁴

Bagi para pengidap penyimpangan seksual (homoseksual, lesbian, biseksual, transgender, inces, dan sebagainya), *hifzul furuj* untuk mereka adalah menyakini bahwa perilaku homoseksual adalah perbuatan dosa dan harus ditinggalkan, mula-mula menempatkan diri mereka menjadi homoseksual ego distonik, yaitu seorang pengidap homoseksual yang mengeluh dan merasa terganggu dengan penyimpangan seksual yang dideritanya, terjadi konflik psikis dalam dirinya.²²⁵ Memulai dari diri sendiri untuk melakukan perubahan, niat ingin kembali kepada fitrah sebagai seorang laki-laki, karena jika telah terjerumus pada perilaku homoseksual dan tidak merasa bahwa apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang keji, maka akan sulit memulai untuk berubah. Ilmu agama yang memadai menjadi salah satu aspek penting yang menyadarkan dan menambah wawasan bahwa perilaku tersebut salah, mengkaji ayat-ayat terkait penyimpangan seksual, kemudian melihat azab pedih yang dialami kaum Luth, mendalami ilmu menjadi hal yang penting dan mendesak untuk dipelajari. Semoga Allah memudahkan segala urusan kita.

5. Konsep Hifzul Furuj Bagi Pengidap Homoseksual

Menjaga kemaluan menjadi hal yang perlu diperhatikan setelah mengetahui hikmah dan pengertian di atas, pada bab ini akan dijelaskan konsep menjaga kemaluan bagi pengidap homoseksual secara khusus dan tentunya bisa diterapkan pula oleh orang-orang secara umum karena sebenarnya konsep menjaga kemaluan

²²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an IX*, h. 235

²²⁵ Siti Maemunah, “Pandangan Al-Qur'an Tentang Homoseksual”, *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hal. 24

ini tidak terlepas dari perintah Allah kepada seluruh manusia, lantaran manusia dan jin Allah ciptakan untuk beribadah dan taat kepadaNya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” Qs. Adz-Dzariyat [51]: 56

Jin dan manusia dijadikan Allah untuk beribadah kepada-Nya. Tegasnya, Allah menjadikan kedua makhluk itu sebagai makhluk-makhluk yang mau beribadat, diberi akal dan panca indera yang mendorong mereka menyembah Allah. Untuk beribadahlah tujuan mereka diciptakan.²²⁶

Ada riwayat yang menyatakan bahwa makna ayat ini adalah: Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia, melainkan supaya Aku menyuruh mereka untuk mengerjakan beberapa perintah dan mencegah dari beberapa larangan. Segolongan ahli tafsir berpendapat bahwa makna ayat ini adalah: Aku tidaklah menjadikan manusia dan jin, melainkan supaya mereka tunduk dan merendahkan diri kepada-Ku. Karena itu, tiap makhluk, baik jin dan manusia tunduk kepada ketetapan dan kehendak Allah.²²⁷

Menjaga kemaluan menjadi ketetapan dan perintah Allah kepada seluruh manusia, laki-laki maupun perempuan, apabila manusia telah menjaga diri dan memelihara kemaluannya maka mereka termasuk pada golongan orang-orang yang taat, berikut kami sajikan konsep menjaga kemaluan bagi pengidap homoseksual dari hasil penafsiran ayat-ayat diatas;

a. Sabar

Sabar dalam *KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah menghadapi hidup, tenang; tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu.²²⁸ Kata turunannya adalah bersabar; bersikap tenang (pikiran, perasaan), menghadapi setiap masalah.²²⁹

Sabar adalah sifat yang dimiliki oleh manusia saja. Malaikat, burung dan binatang-binatang lainnya tidak mempunyai sifat tersebut. Malaikat tidak membutuhkan sabar, karena ia sama sekali tidak mempunyai sifat jahat, sifat *setaniah*. Di samping itu, malaikat juga bersifat sempurna, tidak mempunyai cacat

²²⁶ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nuur Jilid V*, h. 3973

²²⁷ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir An-Nuur Jilid V*, h. 3974

²²⁸ Heru Kasida Bratmatmaja, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hal. 156

²²⁹ Dendy Sugono, *KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1334

sama sekali. Adapun binatang lebih rendah dari manusia yang hanya digerakan oleh insting dan hawa nafsunya.²³⁰

Sabar memiliki tiga pembagian jika dilihat dari kuat lemahnya, *pertama* sabar dalam mengendalikan kecenderungan dan dorongan alamiah perbuatan jahat dan maksiat. Hal ini menuntut latihan kesabaran yang terus menerus tanpa kenal henti. Jumlah orang yang sampai pada tahap ini sangat sedikit, dan mereka berkata, “*Tuhan kami adalah Allah*” lalu mereka konsisten dijalan tersebut.²³¹

Mereka yang demikian adalah termasuk pada golongan *shiddiq* yang dekat dengan Allah (*muqarrabun*). Mereka lah yang dipanggil oleh Allah dengan panggilan berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28)

“*Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya*”. Qs. Al-Fajr [89]: 27-28.

Kedua, tunduk dan takluk kepada kekuatan-kekuatan yang jahat, sehingga kecenderungan dan dorongan kepada agama menjadi lemah dan runtuh. Jiwa dan hati golongan ini diperbudak oleh hawa nafsu, sehingga mereka durhaka kepada Allah dan menjadi musuh-Nya. Allah berfirman mengenai orang-orang yang dikalahkan hawa nafsunya:

وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“*Dan kalau kami menghendaki niscaya kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)-Nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan dari-Ku, “sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama*”. (Qs. As-Sajdah [32]: 13).

“*Dan kalau kami menghendaki niscaya kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)-Nya*”, sehingga ia memperoleh petunjuk untuk beriman dan mengerjakan ketaatan atas kemauan sendiri, “*akan tetapi telah tetaplah perkataan dari-Ku*”, yaitu: “*sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam dengan jin (maksudnya bangsa jin) dan manusia bersama-sama*” malaikat penjaga neraka mengatakan kepada mereka jika mereka dimasukkan ke dalamnya.²³²

²³⁰ Ghozali, *Sabar dan Syukur*, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hal. 18

²³¹ Ghozali, *Sabar dan Syukur*, hal. 26-27

²³² Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin Asy-Syuyuti, *Tafsir Jalalain II*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 491

Allah juga berfirman mengenai orang-orang yang diperbudak hawa nafsu rendahnya:

فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَن دِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (29) ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ
مِّنَ الْعِلْمِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَن أَهْتَدَىٰ (30)

“Maka berpalinglah (wahai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka...” Qs. An-Najm [53]: 29-30.

Ketiga, mereka yang terus menerus berjuang diantara kekuatan yang mengajak pada kebaikan dan kekuatan yang mengajak kepada kejahatan. Terkadang kekuatan baik menang dan terkadang kekuatan jahat menang. Didalam diri orang-orang tersebut, kebaikan dan kejahatan tercampur.²³³

Golongan kedua adalah golongan yang perlu diwaspadai, yang mana jika sudah tunduk dan patuh kepada hawa nafsu akan membawa orang tersebut dalam kerugian yang berat seperti disampaikan pada surat as-Sajdah ayat 13.

Bagi pengidap homoseksual yang menuruti hawa nafsu, tunduk dan tidak ada usaha untuk melawan hawa nafsu berupa keinginan untuk melakukan hubungan sesama jenis maka niscaya mereka termasuk pada golongan orang-orang yang merugi dan neraka adalah tempat kembalinya. Sabar, adalah salah satu iktiar pengidap homoseksual untuk berpaling dan menghentikan gejolak syakhwatnya, sabar menjadi *hifzul furuj* bagi mereka, karena jika mereka berhasil sabar maka pahala besar menanti orang-orang yang sabar melawan kecenderungan dan dorongan berbuat jahat.²³⁴

“...*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas*”. (Qs. Az-Zumar [39]: 10)

b. *Gadh al-Bashor* (Menjaga Pandangan)

Gadh al-Bashar diambil dari dua kata yaitu *gadda* dan *bashara*, *Gadda* bermakna menundukkan, menahan, mengurangi.²³⁵ Sedangkan *bashara* bermakna melihat, atau memandang. Berangkat dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan *ghad al-bashar* adalah menundukkan atau menahan pandangan.

Gad al-Bashor menurut Quraish Shihab adalah menundukkan atau mengurangi, dalam hal ini maksudnya adalah mengalihkan pandangan, serta tidak

²³³ Ghozali, *Sabar dan Syukur*, hal. 27-28

²³⁴ Ghozali, *Sabar dan Syukur*, hal. 47

²³⁵ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), h. 1009

mengukuhkan pandangan dalam waktu yang lama pada sesuatu yang tidak baik atau terlarang.²³⁶

Pandangan terbagi menjadi tiga bagian, *pertama* adalah menjaga pandangan dari sesuatu yang diharamkan Allah, *kedua* adalah pandangan yang disunnahkan seperti memandang wanita yang ingin dinikahi, dan *ketiga* adalah pandangan yang diperbolehkan, seperti memandang wanita atau laki-laki yang bukan mahramnya tanpa sengaja, sedangkan jika dilakukan dengan sengaja (memandang kedua kalinya) maka itu diharamkan.²³⁷

Pandangan yang diharamkan Allah untuk melihatnya akan menciptakan angan-angan dan pikiran negatif atasnya. Angan-angan dan pikiran negatif inilah yang nantinya akan mendorong seseorang pada tingkat dosa yang lebih besar, sebagaimana sabda Nabi Muhammad:

Dari Abu Hurairah ra dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “*sesungguhnya manusia itu telah ditentukan nasib perzinaannya yang tidak mustahil dan pasti akan dijalaninya. Zina kedua mata adalah melihat, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lidah adalah berbicara, zina kedua tangan adalah menyentuh, zina kedua kaki adalah melangkah, dan zina hati adalah berkeinginan, sedangkan semua itu akan ditindak lanjuti oleh kemaluan.*”²³⁸

Pandangan mata menimbulkan perkataan hati. Kemudian diikuti oleh pikiran, keinginan dan syahwat. Apabila keinginan dan syahwat menjadi kuat maka menciptakan tekad dan diakhiri dengan perbuatan maupun tindakan.²³⁹

Mencegah terjadinya zina, homoseksual dan perilaku-perilaku dosa lainnya bisa dimulai dengan menjaga pandangan, jika pandangan mata sudah membawa kepada pikiran negatif kemudian timbul syahwat dan keinginan jahat maka tentunya akan membawa pelaku kepada perbuatan yang tidak diinginkan seperti zina, homoseksual, masturbasi, menonton yang tidak baik dan sebagainya. Maka menjadi penting menjaga pandangan atau *gad al-bashar* diterapkan untuk membentengi diri dari pikiran dan perbuatan nestapa sebelum masuk pada tahap berbuat dosa. Firman Allah;

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
حَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ

²³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid IX*, h. 324

²³⁷ Akbar HS, “*Gad Al-Bashar (Menahan Pandangan) Dalam Prespektif Al-Qur’an*”, *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 16-20

²³⁸ Muslim ibn Hajjaj Abu al-Husib, *Musnad ash-Shohih al-Mukhtasar bi Naql al-‘Adl ila Rasulallah Juz IX*, (Beirut: Dar ihya al-Turas al-Arabi, t.th), h. 2047

²³⁹ Abdul Aziz al-Ghazuli, *Gad al-Bashar* terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 55

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. (Qs. An-Nur [24]: 30).²⁴⁰

Manusia laki-laki dan perempuan diberi syahwat kelamin (*sex*) agar mereka tidak punah dari muka bumi. Laki-laki memerlukan perempuan dan perempuan memerlukan laki-laki. Manusia diberi akal, kemudian akal yang menghendaki hubungan teratur dan bersih. Syahwat adalah keperluan hidup, tetapi kalau syahwat tidak terkendali maka kebobrokan dan kotoranlah yang akan timbul. Kekotoran dan kebobrokan yang amat sukar dihilangkan.²⁴¹

Apabila syahwat tidak terkendali dan menguasai kelamin, sukarlah bagi seseorang melepaskan diri dari kekangannya. Sehingga lama-kelamaan segenap ingatannya sudah dikuasai oleh syahwat itu, hingga ia akan berzina, dan zina sekali adalah permulaan zina terus. Memuaskan kehendak syahwat sekali artinya membuka gerbang ‘penyakit tidak puas’ untuk selama-lamanya. Sampai hancur pribadi dan hilang kendali atas diri, maka jadilah kita termasuk orang-orang kotor. Kadang terperosok lebih jauh pada penyakit-penyakit lain yang gejalanya sering terlihat di zaman modern ini, sehingga sebagian orang terjerumus pada penyakit “homoseksual”, laki-laki menyetubuhi laki-laki dan perempuan menyetubuhi perempuan.²⁴²

Ayat 30 tersebut diterangkan bahwa usaha pertama adalah menjaga penglihatan. Jangan mata diperliar! Pandangan pertama mungkin tidak sengaja namun orang beriman tidaklah menuruti pandangan pertama dengan pandangan kedua. Kemudian setelah menjaga pandangan (*gad al-Bashar*) adalah menjaga kemaluan atau kehormatan diri, karena alat kelamin adalah amanat Allah yang disadari oleh manusia yang berakal bagaimana menggunakannya. Menahan pandangan mata menjamin kebersihan dan ketentraman jiwa.²⁴³

c. Puasa

Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani berpendapat puasa adalah menahan diri dari makan, minum, hubungan seksual, dan hal-hal lainnya yang telah diperintahkan untuk menahan diri dari padanya sepanjang hari seperti yang telah disyariatkan. Disertai pula dengan menahan diri dari perkataan sia-sia, perkataan jorok (porno), perkataan haram atau makruh selama waktu yang telah disyariatkan.²⁴⁴

²⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h. 353

²⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid VII*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), hal. 4924

²⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid VII*, hal. 4924

²⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid VII*, hal. 4924-4925

²⁴⁴ Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subulus Salam Jilid III*, (Beirut, Darul Al-Kitab Al-Ilmiyah, t.th), h. 305

Sedangkan puasa menurut Abi Abdillah bin Qasim al-Syafi'i adalah menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa seperti keinginan untuk bersetubuh, keinginan perut untuk makan dan minum, dan menahan diri karena taat kepada Allah dari terbitnya fajar sampai tenggelamnya matahari hingga puasanya dapat diterima kecuali pada hari raya, hari *tasyrik* dan hari *syak*, puasa dilakukan oleh seorang muslim yang berakal, suci dari haid, nifas, *wiladah* (melahirkan), serta tidak mabuk pada waktu siang.²⁴⁵

Keutamaan puasa meninggikan derajat, menghapus dosa, mengendalikan syahwat, memperbanyak sedekah, memperbanyak ibadah-ibadah yang baik, menyukuri nikmat yang tersembunyi, menjauhkan dari dosa dan maksiat.²⁴⁶

Syaikh Ibnu Athahillah seorang ahli tasawuf pernah menuturkan suatu kalimat tentang bahayanya bujukan lembut hawa nafsu, "Tidak dikhawatirkan pada dirimu salahnya jalan dalam beribadah, tetapi yang ditakutkan pada dirimu adalah merajalelanya gejolak hawa nafsu sehingga mengalahkan imanmu."²⁴⁷

Menurut kalam hikmah ini, kita tidak perlu khawatir tentang jalan yang benar untuk menuju Tuhan. Tidak perlu takut mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah dalam beribadah kepada Allah. Karena secara global kita sudah mengetahui mana yang benar dan salah, kita bisa membedakan mana yang *hak* dan *batil*. Namun yang seharusnya kita takutkan adalah merajalelanya hawa nafsu yang bersemayam dalam diri sehingga mengalahkan kekuatan dan pikiran, yang harus menjadi ketakutan adalah kuasanya hawa nafsu dalam diri sampai-sampai menguasai iman dan ilmu.²⁴⁸

Apabila memperhatikan pola kehidupan manusia dalam memerankan diri sebagai seorang hamba Allah maka setiap keadaan kita tidak keluar dari empat macam keadaan. Pertama, *finni'mah* dalam kenikmatan, kedua, *fi baliyyah* dalam ujian, ketiga, *fi tho'ah* dalam keatatan, dan keempat, *fi ma'siyah* dalam perbuatan maksiat.²⁴⁹

Dalam keempat macam keadaan ini kita harus mengetahui bagaimana sikap kita untuk menghadapinya. Ketika memperoleh kenikmatan, kita mengetahui bahwa Allah memerintahkan kita untuk bersyukur, bersabar jika ada musibah atau ujian. Ketika mengerjakan ketaatan itu sebagai karunia Allah kepada kita. Menyadari kalau berbuat maksiat harus bertaubat kepada Allah.

²⁴⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Qasim Al-Syafi'i, *Tausyiah A'la Fath Al-Qariib Al-Mujib*, (Dar al-Kutub al-Islamiah, t.th), h. 110

²⁴⁶ Izuddin Abdul Aziz bin Abdissalam Al-Salmi, *Maqashid As-Shaoum*, (Beirut, Darul Fikri, 1995), cet. II, h. 10

²⁴⁷ Zaprul Khan, *Mukjizat Puasa: Menggapai Pencerahan Spritual Melalui Ibadah Puasa Ramadhan*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), h. 55

²⁴⁸ Zaprul Khan, *Mukjizat Puasa: Menggapai Pencerahan Spritual Melalui Ibadah Puasa Ramadhan*, h. 54

²⁴⁹ Zaprul Khan, *Mukjizat Puasa: Menggapai Pencerahan Spritual Melalui Ibadah Puasa Ramadhan*, hal. 55

Sekarang yang menjadi persoalan bukan sekedar mengetahui, mengerti, atau memahami, melainkan mampukah merealisasikan sesuatu yang sudah diketahui? Dalam hal ini, yang terpenting bukan hanya memahami dan mengerti, namun mampu mempraktekan segala sesuatu yang telah dipahami. Ibnu Athahillah pernah berkata, “Karena merajalelanya gejala hawa nafsu kita, sehingga melumpuhkan kekuatan keimanan dan keyakinan kita.”, memang benar pengetahuan, ilmu, pemahaman merupakan mutiara yang mahal harganya, namun mengimplemasikan ilmu tersebut dalam perbuatan nyata adalah ujian.²⁵⁰

Dalam istilah agama, seseorang yang memiliki ilmu setinggi langit namun dia masih terpenjara oleh keinginan hawa nafsunya maka dia belum layak menyandang gelar ‘*alim*’. Seorang yang berilmu tentu harus bisa menahan hawa nafsunya sebagai bentuk pengaplikasian keilmuannya dalam menahan diri. Puasa bisa menjadi salah satu metode *hifzul furuj* menjaga diri dan kemaluan dari belenggu nafsu yang membara, pada dasarnya setinggi apapun ilmu seseorang bila ia selalu mengikuti ajakan hawa nafsunya maka hawa nafsu akan memadamkan cahaya ilmunya.²⁵¹ Dalam surat Al-Jaatsiyah ayat 23 Allah memaparkan fenomena ini:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

”Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mata pendengaran, hatinya dan meletakkan tirai atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberi petunjuk sesudah Allah (membiarkan sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”. Qs. Al-Jatsiyah 23

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya?” Maksudnya, orang itu bertindak berdasarkan hawa nafsunya. Jadi apa yang dia anggap baik dia kerjakan dan apa yang dia anggap jelek dia tinggalkan. Hal itu pula telah dijadikan dalil oleh Mu’tazilah bagi pendapatnya tentang *tahsin* (menganggap baik) dan *taqhib* (menganggap buruk) menurut akal.²⁵²

Bagi orang-orang beriman yang mengamalkan ilmunya, puasa menjadi suatu benteng diri untuk melindungi mereka dari syahwat dan hawa nafsunya, seperti sabda nabi “Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian telah mempunyai kemampuan dalam hal ba’ah, maka menikahlah. Karena sesungguhnya

²⁵⁰ Zaprul Khan, *Mukjizat Puasa: Menggapai Pencerahan Spritual Melalui Ibadah Puasa Ramadhan*, hal. 57

²⁵¹ Zaprul Khan, *Mukjizat Puasa: Menggapai Pencerahan Spritual Melalui Ibadah Puasa Ramadhan*, hal. 62-63

²⁵² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an Al-Adzim*, h. 342

*pernikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan barangsiapa belum mampu melaksakannya, hendaklah dia berpuasa karena sesungguhnya puasa itu dapat menjadi tameng (gejolak hasrat seksual).*²⁵³

Begitulah kehebatan puasa, hawa nafsu bisa ditundukkan dengan puasa. Hawa nafsu bisa dikendalikan dan dikalahkan dorongan-dorongan keburukannya ketika dalam kondisi lapar dan dahaga, seperti yang pernah disabdakan Nabi, “*Sesungguhnya setan itu masuk pada anak Adam melalui jalannya darah, maka persempitlah jalan-jalannya dengan lapar dan dahaga.*” (HR. Muttafaq Alaih).²⁵⁴

d. Tidak Bersikap Berlebihan (Hedonisme)

Pengertian hedonisme diambil dari bahasa Yunani, yaitu “*hedone*”, dimana pengertian hedonisme tersebut berarti kesenangan.²⁵⁵ Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama hidup, paham yang beranggapan bahwa kesenangan adalah yang paling benar di dunia ini.²⁵⁶

Beberapa ahli juga menjelaskan bagaimana pengertian hedonisme. Burhanuddin (1997) menjelaskan pengertian hedonisme adalah sesuatu yang dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Dengan kata lain, sesuatu yang hanya *mendatangkan kesusahan, penderitaan, serta tidak menyenangkan merupakan sesuatu yang dinilai tidak baik.*²⁵⁷ Sedangkan menurut Collins Gem (1993) hedonisme adalah sesuatu doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan merupakan hal yang paling penting didalam hidup.²⁵⁸ Hedonisme merupakan suatu paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata-mata.²⁵⁹

Ciri-ciri dan tanda penganut hedonisme cukup banyak, selama materi adalah tujuan akhir untuk mendapatkan kesenangan, entah dengan cara yang halal atau haram. Cicerno dan Russel berpendapat penganut hedonisme memiliki pandangan gaya hidup yang instan, seperti mendapatkan harta adalah tujuan akhir bukan proses yang dilakukan. Mempunyai realitivitas tinggi, harus memenuhi keinginan

²⁵³ Abi Abdillah bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari al-Ja'fi, *Sahih Bukhari Juz VI*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hadits No.4677 dan *Shahih Muslim* No.2486, h. 117

²⁵⁴ Zaprulkhan, *Mukjizat Puasa: Menggapai Pencerahan Spritual Melalui Ibadah Puasa Ramadhan*, h. 67

²⁵⁵ Reski Amelia, *Hedon Tapi Kere*, (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2016), h. 11

²⁵⁶ Deny Sugono, *KBBI Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 516

²⁵⁷ Kartasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 185

²⁵⁸ J.S. Badudu & Sulthan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992), hal. 1245

²⁵⁹ Reski Amelia, *Hedon Tapi Kere*, h. 11

tanpa berpikir panjang, ketika menghadapi masalah berat mereka menganggap dunia membencinya, tuhan tidak adil, dan uang yang dimiliki akan habis.²⁶⁰

Hedonisme yang dilarang islam adalah berlebih-lebihan dalam harta dan makanan, seperti yang dijelaskan pada surat Al-A'raf ayat 31;

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” Qs. Al-A'raf [7]: 31.

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu *di setiap* memasuki dan berada di *masjid*, baik masjid dalam arti bangunan khusus, maupun dalam pengertian yang luas, yakni persada bumi ini, *dan makanlah* makanan yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik *serta minumlah* apa saja, yang kamu sukai selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan kamu *dan janganlah berlebih-lebihan* dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum atau apa saja, karena *sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi *orang-orang yang berlebih-lebihan* dalam segala hal apapun.²⁶¹

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika beberapa orang sahabat Nabi bermaksud meniru kelompok al-Hummas, yakni kelompok suku Quraisy dan keturunannya sangat menggebu-gebu semangat beribadahnya sehingga enggan *berthawaf* kecuali memakai pakaian baru yang belum dipakai melakukan dosa, serta sangat ketat dalam memilih makanan serta kadarnya ketika melaksanakan ibadah haji. Sementara sahabat Nabi berkata: “Kita lebih wajar melakukan hal demikian dari pada al-Hummas.” Ayat ini turun untuk menegur dan memberi petunjuk bagaimana yang seharusnya dilakukan.²⁶²

Imam Bukhari meriwayatkan, Ibnu Abbas berkata: “Makan dan berpakaianlah sesuka kalian, asalkan engkau terhindar dari dua sifat; berlebih-lebihan dan sombong.” Imam Ahmad meriwayatkan dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah pernah bersabda: “Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah kalian dengan tidak sombong dan berlebih-lebihan,

²⁶⁰ Praja & Dauzan Diriyansyah, “Potret Gaya Hidup Hedonisme”, dalam *Jurnal Sociologi*, (Lampung, Universitas Lampung, 2013) Vol. 1. No. 3, h. 18

²⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid V*, hal. 75

²⁶² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid V*, hal. 76

karena sesungguhnya Allah tidak suka melihat nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya.” (Hadits ini diriwayatkan pula oleh an-Nasa’i dan Ibnu Majah).²⁶³

Perintah makan dan minum lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntutan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena kadar tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah melampaui batas cukup bagi orang lainnya. Dalam konteks berlebih-lebihan ditemukan pesan Nabi: “Tidak ada wadah yang dipenuhi manusia yang lebih buruk dari perut. Cukuplah bagi putra-putri adam beberapa suap yang dapat menegakkan tubuhnya. Kalaupun harus (memenuhi perut), maka hendaklah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, sepertiga untuk nafasnya.” (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban melalui Miqdad Ibnu Ma’dikarib).²⁶⁴

Berlebih-lebihan dalam makanan terlebih mengonsumsi daging-dagingan, kacang-kacangan dapat meningkatkan libido seseorang dan mendorong untuk melepaskan cengkraman hawa nafsunya. Bagian dari protein adalah asam amino. Arigin adalah asam amino yang berfungsi memperkuat daya tahan hidup sperma dan mencegah kemandulan. Sumber arigin lain bisa didapatkan dari ikan, ayam, daging sapi, kacang-kacangan, kedelai, dan hasil olahannya seperti tahu dan tempe.²⁶⁵

Berlebihan dalam makan daging-dagingan serta kacang-kacangan akan menambah gairah libido nafsu seseorang, karena pada dasarnya semua hal yang berlebihan tidak lah baik. Ditakutkan berlebih-lebihan dalam makanan ini menciptakan diri yang haus akan syahwat dan keinginan dunia, hingga menjadi kesulitan jika menundukkan diri pada sikap berlebih-lebihan tersebut. Tidak bersikap hedonisme menjadi *hifzul furuj* bagi seseorang yang senang mengonsumsi daging dan kacang-kacangan secara berlebihan, ditakutkan karena sikap berlebihan tersebut menjadikannya manusia dengan gelora syahwat tinggi.

Sedikit menyimpulkan konsep *hifzul furuj* yang telah dituliskan diatas, bahwa semua hal tersebut saling berkaitan dan harus berkesenambungan antara sabar, kemudian menjaga pandangan, puasa/*shoum*, tidak bersikap hedonisme dan nantinya bertakwa kepada Allah.

Hal pertama bagi setiap muslim atau para pengidap homoseksual yang ingin mengubah dan memperbaiki diri dari penyimpangan seksualnya adalah dengan bersabar, menahan diri dari rasa ingin menyimpang, rasa ingin berbuat maksiat kepada Allah, karena bersabar atas maksiat termasuk dalam tingkatan kesabaran.²⁶⁶ Setelah bersabar atas maksiat kepada Allah berikutnya adalah menjaga pandangan, karena mata adalah gerbang yang memulai segala urusan

²⁶³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an Al-Adzim Jilid V*, hal. 372

²⁶⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an Al-Adzim Jilid V*, hal. 373

²⁶⁵ Darwin Karyadi, *Gizi Seimbang Untuk Prokonsepsi Dalam Gizi Seimbang Dalam Siklus Kehidupan Manusia*. (Jakarta: PT Primamedia Pustaka, 2005), hal. 53

²⁶⁶ Ghozali, *Sabar dan Syukur*, hal. 26

hati dan pikiran, dari mata segala perkara baik-buruk bisa terlaksana.²⁶⁷ Puasa menjadi salah satu cara untuk mengaplikasikan sabar dan menjaga pandangan, karena dengan puasa mampu menundukkan syahwat dan mengecilkan pembuluh darah tempat setan berkeliaran dalam tubuh manusia.²⁶⁸ Setelah bersabar, menjaga pandangan dan puasa, hal berikutnya yang perlu dilakukan adalah tidak berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu, pekerjaan terakhir sebagai tali penyambung atas empat hal tersebut yaitu takwa kepada Allah, menyerahkan segala takdir, akhir dan tujuan kita berubah kepada Allah sang Maha Kuasa, karena-Nya segala hal terjadi dan berlalu, karena Allah lah yang Maha merubah dan mengubah.

²⁶⁷ Lihat Abdul Aziz al-Ghazuli, *Gad al-Bashar* terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, hal. 55

²⁶⁸ Zaprul Khan, *Mukjizat Puasa: Menggapai Pencerahan Spritual Melalui Ibadah Puasa Ramadhan*, hal. 67

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi ummat islam, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, seperti yang dijelaskan pada surat al-Baqarah ayat 2, "*Itulah Kitab (Al-Qur'an) tidak ada keraguan padanya sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa*". Al-Qur'an menjadi petunjuk, penerang bagi setiap masalah manusia, memberikan solusi-solusi atas setiap permasalahan, begitu pula mengenai menjaga kemaluan bagi laki-laki dan perempuan.

Setelah dikaji, ayat-ayat yang menerangkan mengenai *hifzul furuj* (menjaga kemaluan) hanya terdapat pada terdapat pada 5 ayat dalam 4 surat yaitu QS. An-Nur [24]: 30-31, QS. Al-Ahzab [33]: 35, QS. Al-Ma'arij [70]: 29, dan QS. Al-Mu'minin [23]: 5.

Berdasarkan ayat-ayat *hifzul furuj* diatas, semuanya membahas tentang keharusan seorang yang beriman, laki-laki maupun perempuan untuk menjaga kemaluannya, menjauhi segala hal-hal yang dilarang oleh Allah, seperti berzina, melakukan perbuatan kaum Luth (homoseksual), istimewa', onani dan segala hal yang diharamkan Allah untuknya.

Pada kajian ini kami mendapati dan menafsirkan ayat-ayat tentang homoseksual pada beberapa ayat dalam surat-surat yang berbeda, berikut ayat-ayat yang membahas homoseksual; QS. Al-A'raf [7]: 80-84, QS. Hud [11]: 77-83, QS. Al-Hijr [15]: 67-74, QS. An-Naml [27]: 54-58, QS. An-Nisa [4]: 16, dan QS. Al-Ankabut [29]: 28-30.

Adapun analisis solusi korelatif penafsiran ayat-ayat terhadap penyimpangan seksual (homoseksual) adalah sebagai berikut; *pertama*, Takwa kepada Allah, maknanya melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, *kedua* mengetahui balasan dari perbuatan homoseksual, seperti diberikan hujan batu dari neraka Sijjil, dibinasakan dengan suara yang menggelegar, dibalikkan dari atas kebawah, *ketiga* menikah, dengan pernikahan memberikan banyak manfaat diantaranya adalah memberikan ketenangan jasmani dan rohani, memberikan keturunan, sebagai sarana halal dalam memenuhi kebutuhan biologis, *keempat* menyakini bahwa perbuatan homoseksual adalah perbuatan salah, *kelima* konsep *hifzul furuj* berupa sabar, *ghad al-bashor*, puasa, dan tidak bersikap berlebihan (hedonisme).

B. Saran-saran

Penulis menyakini bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, maka berangkat dari kesadaran tersebut, harapannya semoga tulisan ini bisa terus dikembangkan dan dikaji lebih lanjut, hingga akhirnya dapat terus di diskusikan dan menjadi wawasan keilmuan hingga akhir nanti.

Penulis berharap ada kajian serupa nantinya, yang membahas homoseksual lebih mendalam dan lebih terperinci, kemudian membahas konsep *hifzul furuj* lebih

lengkap lagi, seperti menampilkan ayat-ayat pasif lainnya, menampilkan penafsiran para mufassir yang lebih lengkap, terstruktur dan sebagainya. Hingga harapannya tulisan ini selalu bisa berkembang. Akhir kata penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pengkaji dan pembaca semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abi. bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari al-Ja'fi. 1981. *Sahih Bukhari Juz VI*, Beirut: Dar al-Fikr
- Abdillah, Abu. Adz-Dzahabi. 2018. *Al-Kabair*, Jakarta: Daul Haq
- Abdul Aziz, Izuddin. bin Abdissalam Al-Salmi. 1995. *Maqashid As-Shaoum*, Beirut, Darul Fikri
- Agama, Departemen. RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Agama, Kementerian. RI. 2012. *Seksualitas dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an
- Ahmad, Muhammad. Isawi. 2009. *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Jakarta: Putaka Azzam
- Al-Alusi. t.th. *Ruh al-Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an al-Azhim wa as-Sab'al Matsani Juz VIII*, Beirut: Dar al-Fikr
- al-Ghifari, Abu. 2001. *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, Bandung: Mujahid Press
- Ali, H. Akbar. 1983. *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ali, Muhammad. As-Shabuni. 2000. *Az-Zawaj al-Islami al-Mubakkir Sa'adatun wa Hashanatun*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah
- al-Kahlani, Muhammad bin Ismail. t.th. *Subulus Salam Jilid III*, Beirut, Darul Al-Kitab Al-Ilmiyah
- Al-Mahalli, Jalaluddin & Jalaluddin Asy-Syuyuti. 2000. *Tafsir Jalalain II*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo
- al-Zuhaili, Wahbah. 1418. *Tafsir Al-Munir Jilid VIII*, Damaskus: Dar Al-Muassir
- Amelia, Reski. 2016. *Hedon Tapi Kere*, Gowa: Pustaka Taman Ilmu
- American psychological Assosiation, *Sexual orentation, homoseksual and bisexuality*.
- American Pshyological Association, *Sexual Orientation, Homosexuality and Bisexuality*.
- Arifin, Agus. 2013. *Menikah Untuk Bahagia*, Jakarta, PT. Alex Media Kompuntindo
- Ashaf, M. Shaleh. 2007. *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Asy-Syanqithi. 2007 *Tafsir Adhaul Bayan* penj. Bari dkk, Jakarta: Putaka Azzam
- Asy-Syaukani. 2007. *Fathul Qadir Jilid V*, Beirut: Dar al-Marefah
- Aziz, Abdul. al-Ghazuli. 2003. *Gad al-Bashar* terj. Abdul Hayyi Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press
- Aziz, Abdul. Dahlan. 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid III*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve
- Aziz, Abdul. Dahlan. 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid III*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve

- Badudu, J.S & Sulthan Muhammad Zain. 1992. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Cantwel, Wilfred. Smith. 1980. *What is Scripture? A Comparative Approach*, Fortress Press: Minneopa
- Faqih, Kamal. Imani. 2008. *Tafsir Nurul Qur'an Jilid VII*, Iran: Imam Ali Public Library
- Fuad, Muhammad. Abd al-Baqi'. 1987. *Mu'jam al-Mufahras Li Lafadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Darul Fikr
- G, Stuart. W. 2013. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*, Missouri: Elsevier Mosby
- Ghozali. 2019. *Sabar dan Syukur*, Bandung: Penerbit Marja
- Hamka. 2001. *Tafsir Al-Azhar Jilid VII*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 58
- Hayyi, Abdul. al-Farmawi. 2002. *Metode Tafsir Maudu'i dan Cara Penerapannya*, Tej. Anwar, Rosihon, Bandung: Pustaka Setia
- Husaini, Adia. 2015. *LGBT di Indonesia: Perkembangan dan Solusinya*, Jakarta: INSIST Institute for The Student of Islamic Thought and Civilization
- Indrawati, Rini. 2006. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Homoseksual*, (Jakarta: Universitas Gunadarma
- Irwan. 2017. *Konsep Epidemiologi Penyakit Menular*, Yogyakarta: Absolute Media
- Jinich, Samuel, *Childhood Sexual Abuse and HIV Risk-Taking Behavior Among Gay and Bisexual Men*
- Jufri, Oksfriani. Sumampouw. 2012. *Pemberantasan Penyakit Menular*, Yogyakarta: Depublish CV Budi Utama
- Junaedi, Didi. 2016 *Penyimpangan Seksual yang di Larang Al-Qur'an*, Jakarta: Kompas Gramedia
- Kamil, Ediati. 1996. *Ensiklopedi Psikologi*, Jakarta: Arcan
- Kartasapoetra dan Hartini. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: CV Mandar Maju
- Kartono, Kartini. 2007. *Onani dalam Psikologi Wanita*, Bandung: Alumni
- Karyadi, Darwin. 2005. *Gizi Seimbang Untuk Prokonsepsi Dalam Gizi Seimbang Dalam Siklus Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Primamedia Pustaka
- Kasida, Heru. Bratatmaja. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Kasida,, Heru. Bratatmaja. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius

- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, Beirut: Dar At-Thayyibah
- M. Sya Al-Ghafuriyyah. 2007. *Bertanyalah Tentang Nikah dan Relevansinya*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Muftisany, Hafidz. 2021. *Gambaran Indah Surga*, Jakarta: Intera
- Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, Abu Ja'far. 1995. *Tafsir Ath-Thabari*, Beirut: Dar al-Fikr
- Muhammad, Abi Abdillah. bin Qasim Al-Syafi'i. t.th. *Tausyah A'la Fath Al-Qariib Al-Mujib*, Dar al-Kutub al-Islamiah
- Muhammad, Abu Ja'far. ibn Jarir Ath-Thabari. 1995. *Tafsir Ath-Thabari*, Beirut: Dar al-Fikr
- Muhammad, Teungku. Hasbi. 2005. *Tafsir An-Nur Jilid III*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Munawwir, A.W. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif
- Muslim ibn Hajjaj Abu al-Husib. t.th. *Musnad ash-Shohih al-Mukhtasar bi Naql al-'Adl ila Rasulallah Juz IX*, Beirut: Dar ihya al-Turas al-Arabi
- Mustafa, Ali. Ya'qub. 2002. *Fatwa-fatwa Kontenporer*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Mustafa, Ali. Ya'qub. 2002. *Nikah Beda Agama dan Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdau
- Nata, Abuddin. 2004. *Prespektif Islam Tentang Pendidikan Kedokteran*, Ciputat: UIN Jakarta Pres
- Natoadmojo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar Cet II*, Jakarta: Rineka Cipta
- Noviana. 2015. *Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI
- Polisy, Melissa, Victoria. 1995. *Long Term Correlates of Child Sexual Abuse*, USA: Applied and Preventive Psychology
- Qurais, M. Shihab. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati
- Quthb, Sayyid. 1412. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Beirut: Dar al-Syuruq
- R, Feldmen. 1990. *Understanding Psychology*, New York: McGraw Hill Publishing Company
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo
- Rahman, Fazlur. 1992. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Terj. H. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta
- Rahman, Fazlur. 1992. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Terj. H. M. Arifi, Jakarta: Rineka Cipta

- Santoso, Edy S. 2002. *Islam Dan Kontruksi Seksualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shadily, Hassan. 1990. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT Ichtiar Baru
- Shadiy, Hassan. 1990. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT Ichtiar Baru
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & d*, Bandung: Alfabeta
- Sugono, Dendi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Surtiretna, Nina, *Remaja dan Problem Seks: Tinjauan Islam dan Medis*, hal. 114
- Syahrur, Muhammad. 2000. *Al-Kitab wa Al-Qur'an*, Damaskus: Al-Ahali li at-Tawzi'
- Thawil, Utsman. 1997. *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tim Redaksi Intera. 2021. *Balasan setimpal dengan Kejahatan*, Jakarta: Intera
- Warson, Ahmad. Munawwir. 1997. *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif
- Weber, Mark. Reese, Dana Smith. 2010 *Outcomes of Child Sexual Abuse as Predictors of Laters Sexual Victimization, Violence: Jurnal Internasional*
- Zaprul Khan. 2015. *Mukjizat Puasa: Menggapai Pencerahan Spritual Melalui Ibadah Puasa Ramadhan*, Jakarta: Kompas Gramedia

Jurnal:

- Alhamdu, "Orientasi Seksual: Faktor, Pandangan Seksual dan Agama" dalam *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016), Vol. 16. No 1
- Harapah Nursapia, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01. Mei 2014, hal. 68, dan Khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 06 No. 01. Mei 2014
- Mustaqim Abdul, "Homoseksual dalam Prespektif Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Kontekstual al-Maqashidi" dalam *Jurnal Suhuf* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), Vol. 9, No. 1
- Mustaqim, "Deviasi Seksual dalam Prespektif Al-Qur'an (Solusi Atas Masalah penyimpangan Seksual dalam Ayat-ayat Al-Qur'an)" dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Ngawi: IAI Ngawi, 2022), Vol. 7, No. 1, h. 81
- Muti'atul, Neni. Awwaliyah, "Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender Prespektif al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia", dalam *Jurnal el-Umdah*, (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2021), Vol. 4, No. 1
- Nanang Khosim Azhari, dkk, *Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual*, *Jurnal Keperawatan Jiwa* Vol. 7 No. 1

Pontoh, Maria. dkk, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Homoseksual Pada Komunitas Gay Di Manado” dalam *Jurnal Biomedik*, Vol. 3, No. 1
Praja & Dauan Diriyansyah, “Potret Gaya Hidup Hedonisme”, dalam *Jurnal Sociologi*, (Lampung, universitas Lampung, 2013) Vol. 1. No. 3
Tulus Moh, Yamami, “Memahami Al-quran dengan metode Tafsir Maudu’i”, dalam *Jurnal J-PAI*, (Jakarta: 2015), Vol. 01, No. 02

Skripsi:

HS Akbar, “*Gad Al-Bashar* (Menahan Pandangan) Dalam Prespektif Al-Qur’an”, *Skripsi* pada Fakulats Ushuluddin UIN Alauddin Makassar, 2016
Maemunah, Siti, “Pandangan Al-Qur’an Tentang Homoseksual”, *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018